

PANDANGAN MUFASIR JAWA  
TERHADAP KATA FAKHR (Studi  
Analisis Tafsir Al-Ibrz li Ma'rifah  
Tafsir Al-Qur'n Al-Azz karya  
Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan  
Tafsir Al-Ikll f Ma'an Al-Tanzl  
karya Misbah Zainal Mu

*by* 18211009 Maulina Rahmayani

---

**Submission date:** 26-Aug-2022 06:29AM (UTC+0300)

**Submission ID:** 1887243141

**File name:** 18211009\_Maulina\_Rahmayani\_IAT.docx (624.59K)

**Word count:** 23468

**Character count:** 151079

**PANDANGAN MUFASIR JAWA TERHADAP KATA *FAKHŪR***  
**(Studi Analisis Tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz***  
**karya Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anāy Al-***  
***Tanzīl* karya Misbah Zainal Musthofa (w. 1994 M))**

Skripsi ini Diajukan  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag)



Oleh:

**Maulina Rahmayani**

**NIM : 18211009**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)**  
**JAKARTA**  
**1444 H / 2022 M**

**PANDANGAN MUFASIR JAWA TERHADAP KATA *FAKHŪR***  
**(Studi Analisis Tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz***  
**karya Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-***  
***Tanzīl* karya Misbah Zainal Musthofa (w. 1994 M))**

Skripsi ini Diajukan  
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Agama (S.Ag)



**Oleh:**

**Maulina Rahmayani**

**NIM : 18211009**

**Pembimbing:**

**Mamluatun Nafisah, M.Ag**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH**  
**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)**  
**JAKARTA**  
**1444 H / 2022 M**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Pandangan Mufasir Jawa Terhadap Kata Fakhūr (Studi Analisis Tafsir Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīz karya Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan Tafsir Al-Iklīl fī Ma’anī Al-Tanzīl karya Misbah Zainal Musthofa (w. 1994 M))**” yang disusun oleh **Maulina Rahmayani** Nomor Induk Mahasiswa: **18211009** telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Bogor, 25 Agustus 2022

Pembimbing



Mamluatun Nafisah, M.Ag



## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pandangan Mufasir Jawa Terhadap Kata *Fakhūr* (Studi Analisis Tafsir *Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīz* karya Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan Tafsir *Al-Iklīl fī Ma’anī Al-Tanzīl* karya Misbah Zainal Musthofa (w. 1994 M))” oleh Maulina Rahmayani dengan NIM 18211009 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal --- Januari 2022. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1		Ketua Sidang	
2		Sekretaris Sidang	
3		Penguji I	
4		Penguji II	
5		Pembimbing	

Bogor, .....2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Dr. H. M. Ulinnuha, Lc., M.A

## PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Maulina Rahmayani**

NIM : 18211009

Tempat/Tagl Lahir : Bora, 02 September 2000

menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Pandangan Mufasir Jawa Terhadap Kata *Fakhūr* (Studi Analisis Tafsir *Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīz* karya Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan Tafsir *Al-Iklīl fī Ma’anī Al-Tanzīl* karya Misbah Zainal Musthofa (w. 1994 M))”** adalah benar-benar asli karya saya kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Bogor, 25 Agustus 2022



**Maulina Rahmayani**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan mengucap syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, kupersembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang kusayangi:

Kepada orang tua saya ayah Suyatno dan ibu Salamah yang terima kasih telah memberikan segalanya untuk saya suka maupun duka, kasih sayang dan do'a yang tak pernah putus sehingga tugas akhir ini bisa terselesaikan dengan lancar.

Untuk adik-adikku terima kasih atas gangguan dan *support*-nya ya Septia Rahmayani, aku yang mengerjakan skripsi tapi kamu yang selalu minta hotspot. Untuk adikku Genia Salsa Putri terimakasih untuk kerjasamanya yang sedang menimba ilmu dipesantren.

Untuk guru-guruku dan teman-temanku terimakasih sudah membantu dan meyakinkan saya sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Untukmu yang selalu menjadi tempat keluh kesah atas cerita hidupku. Dan untuk diriku tercinta.

**MOTTO**

**“Yakinlah Kepada-Nya, Sebelum Yakin”**

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, setelah melalui proses dan usaha yang demikian menguras tenaga dan pikiran, akhirnya skripsi ini dengan judul “Pandangan Mufasir Jawa Terhadap Kata *Fakhūr* (Studi Analisis *Tafsir Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīz* karya Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan *Tafsir Al-Iklīl fī Ma’anī Al-Tanzīl* karya Misbah Zainal Musthofa (w. 1994 M))” dapat diselesaikan. Untuk itu, segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. Atas segala limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Dia-lah Allah SWT. Tuhan semesta alam, pemilik segala ilmu yang ada di muka bumi. Serta Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Rasulullah Nabi Muhammad Saw. Sang teladan terbaik untuk umat manusia.

Dalam tulisan ini, penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak hadir begitu saja, namun telah banyak yang ikut berkontribusi dalam penulisan ini, maka perlu kiranya penulis menyampaikan rasa terima kasih. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal tersendiri untuk mengumpulkan kita bersama Nabi Muhammad Saw disisi Allah SWT. nanti. *Āmīn*.

1. Almarhumah Ibu Prof. Dr. Hj. Huzaemah Tahido Yanggo, Lc, M.A. Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta (semoga Allah tempatkan di sisi terbaik-Nya). Ibu Dr. Hj. Nadjematu Faizah, M. Hum, selaku Warek I, Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA., selaku warek II, Ibu Dr. Hj. Romlah Widayati, M.Ag., selaku warek III Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.
2. Bapak Dr. Muhammad Ulinuha Lc, M.A., sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.
3. Ibu Mamluatun Nafisah, S.Ud., M.Ag., selaku kepala prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, serta selaku

- <sup>11</sup> dosen pembimbing skripsi penulis, yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan kritik demi terselesainya skripsi ini.
4. Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc, M.A., Ibu Hj. Muthamainnah, S.Th.I, M.A., Ibu Istiqomah, M.A., Kak Ayuna Faizatul Fiqriyah, S.Ud., Ibu Hj. Arbiyah, S. Th.I., selaku pembimbing dan instruktur <sup>11</sup> tahfidz yang sabar dalam membimbing dan memotivasi penulis dalam menghafal dan mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an.
  - <sup>11</sup> 5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, yang selama ini telah mengajarkan berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir dengan semangat dan kesabaran yang menjadi tauladan dan pelajaran penting bagi penulis.
  6. Kepada seluruh staf Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang sudah banyak membantu penulis dalam proses belajar selama penulis berada di bangku perkuliahan.
  7. Terkhusus untuk ayahku dan ibuku, ayah Suyatno dan Ibu Salamah, yang telah membesarkan dan mendidik penulis penuh dengan kasih sayang. Yang tak henti-henti mendoakan, memberi semangat, memotivasi, mendukung memberi kekuatan, menyekolahkan dengan ikhlas sehingga penulis bisa sampai dititik sekarang ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindunginya dan melimpahkan rahmat serta kesehatan.
  8. Adik-adikku tercinta, Septia Rahmayani dan Genia Salsa Putri terimakasih bantuannya yang senantiasa memberi semangat dan dukungan, semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan rahmat kepada mereka berdua.
  9. Kepada semua teman-teman kelasku IAT 8C dan terkhusus idil dan halimah terimakasih sudah saling menguatkan dalam proses perkuliahan dari awal sampai akhir.

10. Seluruh teman-teman angkatan 2018 yang senantiasa saling menguatkan dan saling mendoakan.
11. Kepada semua orang yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis tidak dapat menyebutkan nama satu persatu, namun senantiasa penulis sampaikan doa untuk kalian semua. Semoga kalian semua selalu dalam lindungan dan rahmat Allah SWT. dimudahkan segala urusan dunia akhirat. *Āmīn*.

Bogor,.....

Maulina Rahmayani

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN PENULIS .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xvii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Permasalahan .....	5
1. Identifikasi Masalah .....	5
2. Batasan Masalah .....	5
3. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka .....	8
F. Metode Penelitian .....	12
1. Jenis Penelitian .....	12
2. Sumber Data .....	12
3. Teknik Pengumpulan Data .....	13
4. Teknik Analisa Data .....	14
5. Pendekatan Penelitian .....	15



G. Teknik Dan Sistematika Penulisan .....	16
<b>BAB II TINJAUAN UMUM MAKNA MEMBANGGAKAN DIRI</b>	
<b>(FAKHŪR).....</b>	<b>18</b>
A. Pengertian Membanggakan Diri .....	18
B. Identifikasi Kata Membanggakan Diri Dalam Al-Qur'an .....	21
C. Faktor Penyebab Membanggakan Diri .....	29
D. Membanggakan Diri Menurut Para Ulama.....	31
<b>BAB III BIOGRAFI MUFASIR DAN KITAB TAFSIRNYA.....</b>	<b>33</b>
A. Biografi Bisri Musthofa .....	33
1. Kondisi Sosio-Histori.....	33
2. Latar Belakang Pendidikan .....	34
3. Karir Intelektual .....	37
4. Karya-karya Bisri Musthofa.....	41
B. Profil Kitab Tafsir <i>Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz</i> ....	42
1. Identifikasi Fisiologis Kitab .....	43
2. Identifikasi Metodologis Kitab.....	44
3. Identifikasi Ideologis.....	54
C. Profil Misbah Zainal Musthofa.....	58
1. Sosio-Histori.....	58
2. Latar Belakang Pendidikan .....	59
3. Karir Intelektual .....	61
4. Karya-Karya Misbah Musthofa.....	62
D. Profil Kitab Tafsir <i>Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl</i> .....	64
1. Identifikasi Fisiologis Kitab .....	64
2. Identifikasi Metodologis Kitab.....	65
3. Identifikasi Ideologi .....	75
<b>BAB IV ANALISA PENAFSIRAN BISRI MUSTHOFA DAN MISBAH</b>	
<b>ZAINAL MUSTHOFA PADA KATA FAKHŪR .....</b>	<b>78</b>

A. Penafsiran Bisri Musthofa <sup>6</sup> dalam Kitab Tafsir <i>Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz</i> dan Misbah Zainal Musthofa <sup>7</sup> dalam Kitab Tafsir <i>Al-Iklil fi Ma'anay Al-Tanzil</i> Mengenai Kata <i>Fakhur</i> .....	78
1. QS. An-Nisā' [4]: 36. ....	78
2. QS. Hūd [11]:10. ....	79
3. QS. Luqmān [31]:18.....	81
4. QS. Al-Ḥadīd [57]:20. ....	82
5. QS. Al- Ḥadīd [57]:23. ....	83
B. Perbandingan Penafsiran Term <i>Fakhur</i> Dalam Kitab Tafsir <i>Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz</i> dan Kitab Tafsir <i>Al-Iklil fi Ma'anay Al-Tanzil</i> .....	85
C. Relevansi Pandangan Bisri Musthofa Dan Misbah Zainal Musthofa Terhadap Makna Membanggakan Diri Di Era Digital Saat Ini. ....	96
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>101</b>
A. Kesimpulan .....	101
B. Saran .....	103
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran .....	89
Tabel 4.2 Kelebihan Dan Kekurangan .....	95

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu kepada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No.158/1987 dan NO. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988. Sebagai berikut:

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ص	Syin	Sy	Es dan ye
ض	Ş	ş	es (dengan titik di bawah)
ظ	Ḍ	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭ	ṭ	te (dengan titik di bawah)

ظ	Z	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah		Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

مُنْعِدَّة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عِدَّة	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Ta' marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>jizyah</i>

- b. Bila *Ta' Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>karamāh al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila *Ta' Marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

#### 5. Vokal Panjang

1	<i>Fathah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4	<i>dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فُرُوض	Ditulis	<i>Furūd</i>

#### 6. Vokal Rangkap

1	<i>Fathah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
---	--------------------------	---------	----

	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sanding Alif + Lām

- a. Bila diikuti huruf Qamariyyah

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyā</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah

السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوي الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya aksi membanggakan diri yang dilakukan oleh beberapa pihak di media sosial. Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman agar senantiasa dapat lebih bijak dalam menyikapi fenomena yang banyak terjadi di sosial media dan tidak berlebihan dalam membanggakan diri. Selain itu, penulis ingin mengkaji bagaimana penafsiran Bisri Musthofa dalam kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dan Misbah Zainal Musthofa dalam kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* terhadap ayat-ayat tentang *fakhur* (membangggakan diri).

Adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan library research (kajian pustaka) melalui sumber primer kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* karya Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* Karya Misbah Zainal Musthofa (w. 1994 M). Sementara sumber sekundernya berupa buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis dan disertasi yang berkaitan dengan membanggakan diri. Untuk tekniknya penulis menggunakan dokumentatif. Sedangkan dalam menganalisa tafsir ayat penulis meminjam metode *muqarran* (komparatif) yang digagas oleh Abdul Mustaqim.

Adapun hasil penelitian ini terbagi menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, aspek penafsiran makna membanggakan diri (*fakhūr*) yang terkandung dalam QS. An-Nisā' [4]:36, QS. Hūd [11]:10, QS. Luqmān [31]:18, QS. Al-Hadīd [57]:20, dan QS. Al-Hadīd [57]:23, merupakan membanggakan diri yang berorientasi pada bentuk objek membanggakan diri yang berkaitan dengan harta kekayaan duniawi. *Kedua*, menjelaskan aspek perbandingan penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa. *Aspek* persamaan, Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa adalah sama-sama memaknai kata *fakhūr* dengan makna membanggakan diri yang berkaitan harta kekayaan duniawi. Adapun perbedaan penafsiran dari dua kitab tafsir adalah penyebutan salah satu kata yang menjadi objek membanggakan diri dengan sebutan kekayaan harta dan kekayaan uang. Kemudian penyebutan kata orang dengan sebutan orang kafir dan manusia. *Ketiga*, menjelaskan relevansi membanggakan diri berdasarkan penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa yaitu, bentuk membanggakan diri atas nikmat yang Allah berikan, menampakkan kebaikan untuk mendapatkan pujian manusia, merasa paling baik diantara manusia, dan bersaing dalam memperbanyak harta.

**Kata kunci:** Membanggakan diri (*fakhūr*), relevansi membanggakan diri pada era digital saat ini.



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Secara fitrah setiap manusia ingin menjadi orang baik, mempunyai kepribadian kuat, sikap mental kuat dan akhlak terpuji. Namun, tidak sedikit dari mereka menganggap dirinya itu lebih baik dari yang lain. Sehingga ia akan berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa benar, merasa paling hebat, merasa lebih kaya, merasa paling dihormati, merasa paling mulia dan merasa paling beruntung dari manusia lain.<sup>1</sup>

Seperti halnya di era globalisasi dalam kehidupan manusia sekarang ini, pola pikir modernisme dan liberalisme dapat mempengaruhi intensitas kehidupan manusia. Akibatnya banyak dari kehidupan manusia pada saat ini, itu hanya untuk berorientasi pada kesenangan dan kebahagiaan saja. Sehingga memunculkan anggapan bahwa imbas dari pola pikir tersebut yaitu pola pikir yang bersifat berlebihan dan cenderung membangga-banggakan diri sendiri.<sup>2</sup>

Sifat berlebihan itulah yang akhirnya menimbulkan orang-orang di zaman sekarang ini berlomba-lomba dalam membanggakan dirinya dengan tujuan untuk menjaga popularitas diri. Seperti halnya kasus yang dialami salah satu influencer tanah air yang bernama Indra Kenz crazy rich asal medan. Ia rela melakukan penipuan melalui aplikasi berbasis infestasi yakni Binomo. Selain ditanggap kasus penipuan ia juga

---

<sup>1</sup> Putri Dini Shofaturrahmah, “Analisis Makna Takabbur Dan Istikbar Dalam Al-Qur’an”, (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021), h. 1.

<sup>2</sup> Erliana Prastika, “Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling”, (Skripsi Sajana, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri, Yogyakarta, 2018), h. 14.

ditangkap dengan kasus tindak pidana pencucian uang.<sup>3</sup> Sebelum ditangkap Indra Kenz sengaja memperlihatkan kemewahan berupa setumpuk uang, jam tangan mahal, pameran harga outfit, naik jet pribadi dengan banyak uang dikabin serta koleksi mobil mewah.<sup>4</sup> Dengan maksud agar masyarakat percaya bahwa kesuksesan yang ia miliki berasal dari aplikasi investasi Binomo.

Pada akhirnya dampak yang diakibatkan dari kasus tersebut yakni bukan hanya berdampak pada dirinya sendiri melainkan orang terdekatnya juga ikut diperiksa untuk menjadi saksi. Serta berdampak bagi kalangan masyarakat umum yang juga jadi korbannya. Kerugian yang dialami oleh 14 korban yang sudah dimintai keterangan sebanyak Rp. 25,6 miliar. Korban mengaku terpengaruh oleh konten-konten promosi yang dibuat oleh Indra Kenz melalui YouTube, Instagram dan Telegram yang mengatakan bahwa Binomo merupakan aplikasi legal dan resmi di Indonesia.<sup>5</sup>

Menurut Al-Muhasibi menerangkan bahwa membanggakan diri adalah sikap memuji diri sendiri atas perbuatan yang telah dilakukannya, kemudian dia melupakan bahwa hal tersebut (keberhasilan dalam keberhasilan) adalah karunia Allah SWT.<sup>6</sup> Kemudian menurut Syekh Bisyr bin Al-Harith Al-Hafi mengungkapkan bahwa membanggakan diri adalah ketika engkau mengagungkan agungannya, sedangkan

---

<sup>3</sup> Tim Detikcom, Situs Resmi Detiknews <https://news.detik.com/berita/d-5983601/kronologi-kasus-indra-kenz-dipolisikan-ditahan-hingga-dimiskinkan/amp> (16 Juli 2022).

<sup>4</sup> Farah Nabilla, Entertainmen/ Gosip Situs Resmi Suara.com <https://www.suara.com/entertainment/2022/02/27/101038/5-potret-indra-kenz-pamer-kemewahan-sebelum-jadi-tersangka-kasus-binomo-uang-segepok-sampai-jam-mahal> (16 Juli 2022).

<sup>5</sup> CNN Indonesia, diupload Rabu 09 Maret 2022, Situs Resmi cnnindonesia.com <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220309130207-12-768766/kerugian-14-korban-indra-kenz-7-itaksir-capai-rp256-miliar> (16 Juli 2022).

<sup>6</sup> Ulfa Dj Nurkamiden, "Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur", *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2, (2016): h. 117.

amalan orang lain engkau pandang sebelah mata.<sup>7</sup> Islam melarang umatnya untuk bersikap membanggakan diri apalagi sombong, hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an pada (QS. Luqmān [31]:18) yang bunyinya:

۱۸ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ  
 “Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” (QS. Luqmān [31]:18)

Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Lukman kepada anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, dengan cara: Jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, membanggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah: Pertama, bila berjalan dan bertemu dengan orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah. Kedua, berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat. Kemudian hendaklah berjalan secara wajar, tidak dibuat-buat dan kelihatan angkuh atau sombong, dan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tenteram hatinya.<sup>8</sup>

Sehingga dapat dikatakan membanggakan diri dalam konteks modern sekarang ini kemungkinan terjadi karena dua penyebab yaitu pertama, orang tersebut sedang bermasalah dengan dirinya sendiri, misalnya sedang tidak percaya diri maka untuk memperoleh rasa percaya diri ia harus memperlihatkan dan membanggakan diri. Kedua, orang tersebut sedang dalam tuntunan profesi yang mengharuskan ia

<sup>7</sup> Ulfa Dj Nurkamiden, “Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur”, h. 117.

<sup>8</sup> Tafsir Lengkap Kementerian Agama In Word (QS. Luqmān [31]:18)

untuk mempertontonkan kemewahannya. Meskipun sebetulnya kurang pantas dilakukan di tengah kondisi pada saat ini.<sup>9</sup>

Berangkat dari keprihatinan atas maraknya sikap membanggakan diri pada saat ini, maka penulis ingin menyoroti bagaimana respon Al-Qur'an terhadap kata *fakhūr* tersebut dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Kemudian untuk melihat bagaimana respon didalam Al-Qur'an penulis memilih kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* karya Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* karya Misbah Zainal Musthofa (w. 1994 M).

Penulis mengambil dua kitab tafsir tersebut dengan beberapa alasan. *Pertama*, karena karakteristik yang terdapat didalam kedua kitab tafsir tersebut sangat representatif untuk melihat bagaimana pandangan tafsir Jawa. *Kedua*, dikarenakan karakteristik tafsirnya yang bernuansa lokal baik dari aspek penulisan maupun pada aspek persoalan kehidupan, cenderung mengambil objek dari persoalan kehidupan masyarakat jawa, dimana masyarakat jawa sangat terkenal akan tata krama yang baik, sehingga penulis berharap dengan mengambil penjelasan dari kedua kitab tersebut mampu meminialisir serta mengedukasi bagaimana harus menyikapi perilaku membanggakan diri.

Dari uraian latar belakang diatas, dengan begitu penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai kata *fakhūr* pada saat ini yang berorientasi pada ayat-ayat Al-Qur'an dengan judul yaitu **“Pandangan Mufasir Jawa Terhadap Kata *Fakhūr* (Studi Analisis Tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* karya Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* karya Misbah Zainal Musthofa (w. 1994 M))”**.

---

<sup>9</sup> John De Santo, Budaya Pamer Di Media Sosial, Situs Resmi koranbernas.id <https://koranbernas.id/budaya-pamer-di-media-sosial> (20 Juli 2022).

11

## B. Permasalahan

Setelah penulis memaparkan beberapa hal pada latar belakang, untuk membuat penelitian lebih terarah, penulis perlu membuat identifikasi masalah, pembatasan masalah, serta rumusan masalah sebagai berikut:

### 1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mengidentifikasi beberapa masalah yang dapat dijadikan arahan dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat menemukan jawaban dari permasalahan tersebut, yakni sebagai berikut:

- a. Munculnya Fenomena membanggakan diri dimedia sosial telah membuat banyak artis kecanduan sehingga berpengaruh pada perilaku mereka.
- b. Fenomena membanggakan diri memperburuk situasi masyarakat yang mengakibatkan hilangnya rasa toleransi sesama manusia.
- c. Fenomena membanggakan diri berdampak pada timbulnya aksi penipuan.
- d. Obsesi mendapatkan pengakuan kesuksesan dari banyak orang.
- e. Minimnya pemahaman masyarakat mengenai resep Al-Qur'an terhadap perilaku membanggakan diri.

### 2. Batasan Masalah

Demi terwujudnya pembahasan yang terarah sesuai identifikasi masalah, maka penulis membatasi permasalahan hanya pada poin e, yakni minimnya pemahaman masyarakat mengenai resep Al-Qur'an terhadap perilaku membanggakan diri, di antara term yang dibahas dalam Al-Qur'an penulis menggunakan kata *fakhūr*. Kata *fakhūr* dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 6 kali. Namun penulis hanya membatasi pada lima ayat saja yakni pada (QS. Al-Nisā[4]:36), (QS.

Hūd[11]:10), (QS. Luqmān[31]:18), (QS. Al-Hadīd[57]:23), dan (QS. Al-Hadīd[57]:20) yang akan diteliti untuk melihat lebih jauh bagaimana respon Al-Qur'an terhadap kata *fakhūr* yang hanya berorientasi pada makna membanggakan diri.

### 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka penelitian ini dapat dirumuskan sebuah pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa mengenai konteks membanggakan diri yang terkandung dalam kata *fakhūr* yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dan kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*?
- b. Bagaimana perbandingan tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dan tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*. terkait kata *fakhūr*?
- c. Bagaimana relevansi pandangan Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa. Terhadap makna membanggakan diri di Era digital saat ini?

### C. Tujuan Penelitian

Dalam setiap penelitian ilmiah tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penelitian ini adalah:

- a. Menggali penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa mengenai konteks membanggakan diri yang terkandung dalam kata Fakhur yang terdapat di kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dan kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*.



- b. Menganalisis perbandingan tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Taf̄s̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z* dan tafsir *Al-Ikl̄l f̄ Ma'an̄y Al-Tanz̄l* terkait kata *fakh̄r*.
- c. Menelaah relevansi pandangan Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa. Terhadap makna membanggakan diri di era digital saat ini.

#### D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian harus memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1. Secara Teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat hasil penelitian yang dapat digunakan secara teoritis<sup>10</sup> yakni sebagai berikut:

- a. Untuk menambah dan memperkaya khazanah keilmuan bagi pengembangan pemikiran terhadap tafsir Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat tentang membanggakan diri.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih sebagai acuan pengembangan wawasan keilmuan yang berkaitan dengan sikap membanggakan diri.

##### 2. Secara Praktis

Manfaat praktis adalah manfaat yang diharapkan dapat memberi manfaat praktis yaitu manfaat bagi kehidupan nyata,<sup>11</sup> sebagai berikut:

- a. Memberikan pemahaman tentang pentingnya mendalami ilmu Al-Qur'an tentang konsekuensi membanggakan diri, agar

---

<sup>10</sup> Vigih Hery Kristanto, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 44.

<sup>11</sup> I Gusti Agung Oka Yadnya, *Panduan Praktis Menulis Karya Ilmiah (Step by Step)*, (Jakarta: Guepedia, 2021), h. 50.

masyarakat tidak lalai dalam mengikuti trend yang populer masa kini.

- b. Memberikan kontribusi ilmu pengetahuan kepada para masyarakat agar terhindar dari perilaku membanggakan diri.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian yang mengangkat topik tentang pamer telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang tertuang di dalam buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi maupun karya ilmiah lainnya. Diantaranya yang penulis temukan ialah sebagai berikut:

1. *Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro* karya Dewi Oktaviani Pada tahun 2019. Hasil penelitian pada skripsi ini menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN Metro menggunakan media sosial seperti *instagram*, *whatsapp* dan *facebook*. Media sosial tersebut sudah menjadi *lifestyle* atau gaya hidup bagi mahasiswa IAIN Metro. Pengaruh media sosial terhadap gaya hidup mahasiswa IAIN Metro memiliki dampak positif dan negatif. Dilihat dari aspeknya perilaku mahasiswa IAIN Metro termasuk ke dalam pembelian impulsif karena didasari oleh hasrat yang tiba-tiba atau keinginan sesaat.

Adapun persamaan skripsi ini dengan penulis yakni membahas tentang bagaimana pengaruh gaya hidup terhadap pola pikir manusia, hanya saja yang menjadi perbedaannya adalah dalam pembahasan secara keseluruhannya, skripsi ini fokus tentang bagaimana pengaruh media sosial terhadap manusia, sedangkan dalam skripsi penulis membahas perilaku membanggakan diri yang dipengaruhi oleh gaya hidup. Adapun kontribusi skripsi ini untuk



skripsi penulis sebagai penambah informasi mengenai pengertian gaya hidup itu sendiri.<sup>12</sup>

2. *Fenomena Narsistik di Media Sosial Bentuk Pengakuan Diri*, karya Umul Sakinah, M. Fahli Zatrachadi, Darmawati, Pada tahun 2019. Hasil dari kesimpulan jurnal ini adalah narsistik sebagai perilaku yang merusak diri dan orang lain. Kecenderungan manusia sebagai makhluk yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang menjadialasan narsistik meluas di media sosial secara sadar maupun tidak sadar. Berlomba-lomba memperlihatkan sisi-sisi kehidupannya yang kadang tidak sesuai dengan dunia nyata. Mirisnya, kehidupan privasi pun menjadi konsumsi publik. Harapan dengan mengetahui serta mempelajari narsistik menjadikan manusia terhindar dari kerusakan pada diri, dengan meningkatkan keimanan, kerendahan hati dan keikhlasan dalam melakukan segala aktivitas.

Adapun persamaan dengan skripsi penulis yaitu membahas tentang bagaimana sosial media sangat mempengaruhi pola pikir manusia di era saat ini, hanya saja perbedaannya yaitu pada objek kajiannya, jurnal ini fokus pada pembahasan tentang narsistik di media sosial. Sedangkan dalam skripsi penulis lebih membahas aspek membanggakan diri pada kajian kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dan kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, Adapun kontribusi skripsi ini sebagai sumber informasi tambahan untuk memperjelas perilaku membanggakan diri yang terjadi di media sosial.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Dewi Oktaviani, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri, Metro, 2019), h. vi.

<sup>13</sup> Umul Sakinah, M.Fahli Zatrachadi, dan Darmawati, "Fenomena Narsistik di Media Sosial Bentuk Pengakuan Diri", *Al-Ittizaan* 2, no. 1, (2019).

3. *Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Vablen* karya Indra Setia Bakti, Anismar dan Khairul Amin Pada tahun 2020. Hasil dari kesimpulan jurnal ini adalah perilaku pamer kemewahan rupanya lahir dari sebuah konteks sosial dimana kelompok orang kaya baru mencoba mengakomodasi hasrat mereka akan penghargaan sosial dan status sosial. Hal ini diwujudkan melalui konsumsi waktu luang mencolok dan konsumsi barang mencolok yang ditandai dengan perilaku imitatif dan emulatif diantara aktor-aktor yang terlibat di dalamnya. Perilaku konsumsi mencolok menghasilkan selera elite yang selanjutnya meluas dan berdampak secara sosial dimana mempengaruhi perilaku kelas dari strata yang lebih rendah.

Adapun persamaan jurnal ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas perilaku yang sifatnya menonjolkan diri sendiri, hanya saja yang menjadi perbedaannya dalam jurnal ini secara pokok membahas tentang masalah pamer, sedangkan pada skripsi ini penulis fokus mengkaji perilaku membanggakan diri. Adapun kontribusi jurnal ini yaitu sebagai referensi gambaran secara garis besar terhadap perilaku yang bersifat menonjolkan diri sendiri terhadap kemewahan yang ada pada manusia.<sup>14</sup>

4. *Fenomena Flexing di Media Sosial dalam aspek Hukum Pidana* karya Jawade Hafidz Pada tahun 2022. Kesimpulan hasil skripsi ini adalah *Flexing* pada dasarnya bukanlah merupakan suatu tindak pidana, selama hal itu dilakukan tidak dengan cara yang melanggar hukum dan merugikan orang lain. Adapun persamaan dalam skripsi ini yaitu sama-sama membahas tentang membanggakan diri, hanya

---

<sup>14</sup> Indra Setia Bakti, Anismar, dan Khairul Amin, "Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Vablen", *Sosiologi USK* 14, no. 1, (2020): h. 81-82.

saja perbedaannya adalah dalam skripsi ini membahas fenomena *flexing* dilihat dari aspek hukum pidana, sedangkan skripsi penulis membahas perilaku membanggakan diri dari aspek tafsir Al-Qur'an. Adapun kontribusi skripsi ini untuk skripsi penulis yaitu menambah referensi mengenai pengertian fenomena *flexing*.<sup>15</sup>

5. *Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial* karya Wahyudin Darmalaksana Pada tahun 2022. Kesimpulan hasil penelitian didalam jurnal ini menjelaskan bahwa perilaku *flexing* sarat dengan dampak negatif sehingga bertentangan dengan moral islam dan etika sosial media yang dirumuskan menurut kerangka tematik hadis seiring era post truth. Adapun persamaan dengan skripsi penulis yaitu terletak pada objek kajian membanggakan diri, hanya saja perbedaannya adalah jurnal ini membahas *flexing* dari prespektif hadis sedangkan skripsi penulis membahas *flexing* dari prespektif tafsir Al-Qur'an. Adapun kontribusi jurnal ini untuk skripsi penulis yakni sebagai sumber tambahan untuk menganalisis informasi seputar *flexing*.<sup>16</sup>

Dari tinjauan pustaka di atas, belum ada satupun karya akademik terdahulu yang mencoba untuk mengidentifikasi membanggakan diri menggunakan kata *fakhūr* yang terdapat dalam Al-Qur'an menurut kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dan kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* khususnya yang berkaitan di era digital pada saat ini. Maka, dapat dikatakan bahwa penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian pionir dan layak untuk dilakukan.

---

<sup>15</sup> Jawade Hafidz, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana", *Cakrawala Informasi* 2, no. 1, (2022): h. 11

<sup>16</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial", *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 2774-6585, (2022): h. 412-413.

## **F. Metode Penelitian**

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, maka peneliti harus menggunakan metode yang valid. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode yang akan dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif. penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>17</sup>

Selain jenis penelitian kualitatif, penelitian ini menggunakan kajian library research (ke pustakaan), dimana dalam kajian library research kegiatan penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan.<sup>18</sup>

### **2. Sumber Data**

Untuk mendapatkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder yang relevan dengan penelitian ini yaitu:

- a. sumber data primer

---

<sup>17</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h. 8.

<sup>18</sup> Milya Sari & Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Natural Science* 6 no. 1, (2020): h. 44.

Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk menjawab masalah atau tujuan penelitian yang dilakukan dalam penelitian eksploratif, deskriptif maupun kausal dengan menggunakan metode pengumpulan data berupa survei maupun observasi.<sup>19</sup> Adapun yang menjadi sumber primer dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z* karya Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan kitab tafsir *Al-Ikl̄l f̄ Ma'an̄y Al-Tanz̄l* karya Misbah Zainal Musthofa (w. 1994 M).

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan, seperti buku, laporan, buletin, dan majalah yang sifatnya dokumentasi.<sup>20</sup> Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini antara lain, buku/ kitab, jurnal, dokumen publikasi pemerintah, artikel serta situs resmi atau sumber lain yang mendukung.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode Dokumentasi adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, kitab, majalah, surat kabar, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Asep Herawan, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005), h. 168.

<sup>20</sup> Bagja Waluya, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XXI SMA/ MA Program Ilmu Pendidikan Sosial*, (Badung: PT Setia Purna Inves, 2007), h. 79.

<sup>21</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 188.

Adapun yang menjadi sumber utama dalam teknik pengumpulan data metode dokumentasi dalam penelitian ini yakni kitab tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z* dan kitab tafsir *Al-Ikl̄l f̄ Ma'an̄y Al-Tanz̄l* serta data-data lain sebagai pendukung.

#### 4. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *analisis konten* (*analisis isi*). Analisis konten merupakan teknik yang berorientasi kualitatif, ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya.<sup>22</sup>

Adapun prosedur penerapan dalam analisis isi pada penelitian ini sebagai berikut:

*Pertama* mengidentifikasi makna membanggakan diri secara terperinci. Serta mengidentifikasi ayat-ayat tentang membanggakan diri yang terdapat dalam Al-Qur'an.

*Kedua* menganalisis bagaimana makna kata membanggakan diri yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z* dan kitab tafsir *Al-Ikl̄l f̄ Ma'an̄y Al-Tanz̄l*

*Ketiga* melakukan pengamatan terhadap pelaku membanggakan diri yang sedang viral dimedia sosial untuk memperkaya temuan data yang relevan.

*Keempat* menganalisis bagaimana relevansi makna membanggakan diri yang telah diperoleh dari hasil analisis penafsiran yang terdapat didalam kitab tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z* dan kitab tafsir *Al-Ikl̄l f̄ Ma'an̄y Al-*

<sup>22</sup> Irfan Taufan Asfar, *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*, 14A17007, (2019), researchGate.net, h. 2.

*Tanzīl* dengan fenomena yang terjadi pada saat ini, sehingga data yang diperoleh saling terkait dengan faktor-faktor pendukung lainnya.

## 5. Pendekatan Penelitian

Dalam penulisan karya ilmiah, pendekatan penelitian adalah hal yang sangat penting, karena dalam pendekatan penelitian terdapat kerangka teori yang akan dimuat teori-teori yang relevan dalam menjelaskan masalah yang sedang diteliti. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan komparatif yang diusung oleh Abdul Mustaqim.

Metode komparasi secara bahasa, berarti *a comparison between things which have similar features, often used to help explain a principle or dea*. Artinya membandingkan sesuatu yang memiliki fitur yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan.<sup>23</sup> Sedangkan secara istilah menurut Nasaruddin Baidan metode komparatif adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh para mufasir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an antara yang satu dengan yang lain atau membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>24</sup>

Dalam melakukan riset perbandingan Abdul Mustaqim secara teknis ada dua cara yang beliau lakukan. *Pertama, separated comparative method*, yaitu model perbandingan yang cenderung terpisah. *Kedua, integrated comparative method*, yaitu sebuah cara

---

<sup>23</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019) 1. 132.

<sup>24</sup> Nasharuddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h.381.



membandingkan yang lebih bersifat menyatu dari teranyam. Teknik ini merupakan teknik yang benar-benar membandingkan bukan menyandingkan. Artinya, seorang peneliti berusaha mencari artikulasi tertentu yang dapat mewadai kedua konsep tokoh yang dikaji, sehingga dalam uraian dan analisisnya tampak lebih dialektik dan komunikatif.<sup>25</sup>

Dari pemaparan kedua teknik diatas, penulis menggunakan teknik yang kedua yakni *integrated comparative method*. Alasan penulis menggunakan teknik tersebut karena terlihat dialektik dan komunikatif tidak hanya terkesan menyandingkan saja. Dengan melakukan riset perbandingan, sesuatu itu menjadi lebih jelas secara ontologis. Secara metodologis, tujuan penelitian komparatif adalah sebagai berikut: *Pertama*, mencari aspek persamaan dan perbedaan. *Kedua*, mencari kelebihan dan kekurangan masing-masing pemikiran tokoh. *Ketiga*, mencari sintesa kreatif dari hasil analisis pemikiran kedua tokoh tersebut.<sup>26</sup>

4

#### **G. Teknik Dan Sistematika Penulisan**

Teknisi penulisan merujuk kepada pedoman yang diberlakukan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta tahun 2021. Adapun sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap babnya memuat beberapa sub bahasan sebagai berikut:

**Bab pertama** adalah bab pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, meliputi identifikasi masalah, pembatasan masalah, dan perumusan masalah. Setelah itu membahas tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian yang terdiri dari jenis

<sup>25</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 135.

<sup>26</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, h. 134-134.



<sup>4</sup> penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan pendekatan penelitian serta teknik dan sistematika penulisan.

**Bab kedua** membahas tinjauan umum terhadap makna membanggakan diri yang terdiri dari empat sub bab, yang pertama yaitu definisi membanggakan diri. Kemudian sub bab yang kedua, identifikasi ayat-ayat membanggakan diri dalam Al-Qur'an. Sub bab yang ketiga yaitu jenis perilaku membanggakan diri. Sub bab yang keempat yaitu pandangan ulama mengenai makna membanggakan diri.

<sup>10</sup> **Bab ketiga** mendeskripsikan profil Bisri Musthofa beserta kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dan profil Misbah Zainal Musthofa beserta kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*.<sup>15</sup>

**Bab keempat** menguraikan Telaah kajian penafsiran makna fahur yang ada didalam Al-Qur'an menurut kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dan kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* dan bagaimana perbedaan diantara kedua penafsiran tersebut serta relevansi penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa terhadap membanggakan diri di era digital saat ini.<sup>5</sup>

<sup>11</sup> **Bab kelima** adalah penutup. Pada bab terakhir ini, penulis mencoba memberikan kesimpulan dan saran-saran penelitian. Selain itu penulis juga menyertakan daftar pustaka.

## BAB II

### TINJAUAN UMUM MAKNA MEMBANGGAKAN DIRI

#### (*FAKHŪR*)

Membanggakan diri merupakan sikap merasa kagum terhadap diri sendiri atas perbuatan maupun perilaku yang dilakukan. Di dalam Al-Qur'an banyak menggunakan istilah-istilah yang berbeda dalam menyebutkan makna memanggakan diri. Dengan demikian, dalam bab ini akan membahas tentang bagaimana makna memanggakan diri secara terperinci, dan landasan dari ayat-ayat tentang memanggakan diri serta pandangan ulama mengenai makna memanggakan diri.

#### A. Pengertian Memanggakan Diri

Secara etimologi memanggakan diri tersusun dari dua kata yaitu, memanggakan sebagai kata kerja dan diri sebagai kata benda. Adapun dalam kamus besar bahasa Indonesia “memanggakan” berarti menimbulkan perasaan bangga, menjadikan besar hati, memuji-muji dengan bangga, mengagungkan.<sup>1</sup> Sedangkan “diri” berarti orang seorang (terpisah dari yang lain), tidak dengan yang lain, dipakai sebagai pelengkap beberapa kata kerja untuk menyatakan bahwa penderitanya atau tujuannya adalah badan sendiri, sas engkau.<sup>2</sup> Adapun dalam bahasa Inggris memanggakan diri diartikan dengan kata *pride* yang memiliki arti kebanggaan, rasa harga diri, kegagahan, memanggakan diri karena.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990), h. 132.

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, h. 332

<sup>3</sup> Achmad Fanani, *Kamus Populer Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Yogyakarta: Literindo, 2015), h. 310.

Dalam bahasa Perancis membanggakan diri disebut dengan *orgueil* yang memiliki arti kesombongan.<sup>4</sup> Adapun dalam bahasa Jerman membanggakan diri disebut dengan kata *stolzieren* yang berarti bermegah-megah, membanggakan, berjalan dengan angkuh.<sup>5</sup> Adapun dalam bahasa Belanda membanggakan diri disebut dengan kata *trots'heid* yang berarti kesombongan, kecongkakan, kebanggaan, tindakan atau tingkah laku yang menyatakan kebanggaan atau kesombongan.<sup>6</sup> Adapun membanggakan diri dalam bahasa Arab dapat diistilahkan dengan kata *fakhūr*, *'ujub*, *al-kibr*.

Kata fakhur berasal dari kata فخر - يفخر - فخرا yang memiliki arti kebanggan <sup>1</sup> atau kebesaran. Dari makna dasar itu berkembang menjadi antara lain berbesar bangga karena demikian membanggakan atau membesarkan dirinya, sombong atau angkuh karena ia merasa diri paling besar, kemuliaan karena yang demikian menempati posisi yang besar, kejayaan karena yang demikian memperoleh kemenangan yang besar, yang mewah atau megah (pestanya) karena yang demikian ingin mencari popularitas dan merupakan sikap yang membanggakan diri, dan tembikar karena mereka yang memiliki barang tersebut menunjukkan kemewahan, salah satu kepemilikan yang dapat dibanggakan.<sup>7</sup>

Adapun kata *'ujub* berarti membanggakan diri dengan segala sesuatu yang muncul dari manusia, baik ucapan maupun perbuatan, dengan

---

<sup>4</sup> Herpinus Simanjuntak, *Kamus Inggris-Perancis-Indonesia*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 1991), h. 87.

<sup>5</sup> Datje Rahajoekoesoemah, *Kamus Lengkap Jerman-Indonesia Indonesia-Jerman*, (T.tp: CV. Radjawali, 1984), h. 424.

<sup>6</sup> Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001), h. 688.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 205

tidakmembandingkannya dengan orang lain. Sama saja apakah ucapan atau perbuatannya itu positif ataupun negatif.<sup>8</sup>

Kemudian kata *kibr* berarti menghargai diri secara berlebihan, congkak, pongah. Dengan makna lain yakni membanggakan diri sendiri dan memandang rendah selainnya, dengan sebab ilmu yang dimilikinya, kehormatan dari jabatannya serta keturunannya.<sup>9</sup>

Sedangkan menurut istilah membanggakan diri adalah rasa sombong yang muncul dalam batin karena merasa memiliki kesempurnaan ilmu atau keahlian. Ia merasa ilmunya sebagai sifat yang melekat dengan dirinya, bahwa ilmunya tidak akan hilang, dan bahwa ilmunya bukan berasal dari Allah, melainkan hasil upaya dirinya dan perjuangannya sendiri.<sup>10</sup>

Menurut Sayyid Muhammad Nuh, membanggakan diri adalah merasa bahagia dengan pujian manusia sehingga ia merasa dirinya melebihi orang lain, baik pujian itu terhadap pekerjaannya yang baik maupun pekerjaannya yang tidak baik dalam agama, ia merasa lebih dari orang lain dan meremehkan orang lain serta merasa sombong.<sup>11</sup>

Adapun menurut Abdul Mujib kepribadian membanggakan diri adalah sikap dan perilaku congkak dan menganggap besar diri sendiri tanpa disesuaikan dengan kemampuan yang memadai, sehingga merasa dirinya paling tinggi, padahal keadaan sebenarnya adalah rendah. Sekalipun seseorang memiliki kelebihan yang patut dibanggakan

---

<sup>8</sup> Sayyid Muhammad Nuh, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, (Bandung: Al-Bayan, 2004), h. 13.

<sup>9</sup> Nasihudin, "Al-Kibr Dalam Prespektif Hadis Nabi SAW (Studi Kajian Tahlili), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Alauddin, Makassar, 2016), h. 15.

<sup>10</sup> Imam Al-Ghazali, *Intisari Ihya' 'Ulumiddin*", (Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi, 2017), h. 486.

<sup>11</sup> Sayyid Muhammad Nuh, *Menggapai Ridha Ilahi, Terj. Darmanto Dan Abdul Wadud*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999), h. 80.

dibanding orang lain, tetapi tidak boleh disikapi secara sombong.<sup>12</sup> Senada dengan itu, menurut Imam Al-Ghazali hakikat membanggakan diri adalah kesombongan yang dihasilkan di dalam batin dengan bayangan kesempurnaan berupa ilmu dan perbuatan.<sup>13</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pengertian membanggakan diri adalah ketika seseorang merasa bangga terhadap dirinya sendiri karena ia merasa memiliki kelebihan tertentu yang tidak dimiliki orang lain dan tidak memandang nikmat yang diberikan Allah SWT serta bentuk perilaku menyombongkan diri sendiri kepada orang lain.

## B. Identifikasi Kata Membanggakan Diri Dalam Al-Qur'an

Kata membanggakan diri banyak disebutkan di dalam Al-Qur'an dengan menggunakan kata-kata yang berbeda-beda yakni diantaranya, *fakhūr*, *'ujub*, *al-kibr*. Berikut penjelasan lebih lanjut mengenai kata-kata tersebut berdasarkan hasil penelusuran dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*.

### 1. *Fakhūr*

Kata *fakhūr* merupakan kata benda yang terbentuk dari kata 1 - فخر

يفخر - فخرا berakar huruf *fa'*, *kha'* dan *ra'* berarti kebanggaan atau kebesaran.<sup>14</sup> Sehingga *fakhūr* dapat diartikan sebagai sombong, takbur, membanggakan diri, ataupun bermegah-megahan.<sup>15</sup> Kata *fakhūr* dalam kamus Al-Munawwir membanggakan diri memiliki

<sup>12</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 379.

<sup>13</sup> Imam Al-Ghazali, *Mutiara Ihya Ulumuddin*, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2008), h. 309.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 205.

<sup>15</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 207.

akar kebahasaan yakni *al-fakhūru*, *al-fakhīru*, *al-mufākhīru* artinya yang suka menonjolkan, membanggakan diri.<sup>16</sup>

Kata *al-fakhūr* adalah *wazan fa'uul*, berasal dari masdar *al-fakhr*, yang artinya orang-orang yang membanggakan harta dan kedudukannya, serta membanggakan hal-hal lainnya. Adapun *tafākhur* ialah saling bermegah-megahan, berbangga-banggan.<sup>17</sup> Kata *fakhūr* menurut Ibrahim Anis dan Muhammad Ismail Ibrahim diartikan sebagai membanggakan diri atas sesuatu yang dimiliki seseorang atau yang dimiliki kaumnya berupa kebaikan dan sebagai *takabbur* atau sombong. Sedangkan menurut Raghīb Al-Ashfahani mengartikan sebagai bermegah-megahan atas sesuatu di luar diri manusia berupa harta dan pangkat.<sup>18</sup>

Senada dengan di atas, kata *tafākhur* digunakan berkaitan dengan hakikat kehidupan di dunia. Menurut Al-Qurthubi berpendapat bahwa yang dimaksud adalah berbangga-banggaan satu dengan yang lainnya atas harta dan anak mereka. Sebagian berpendapat bahwa yang dimaksud *tafākhur* adalah kebanggaan atas penciptaan dan kemampuan mereka, dan sebagian lainnya lagi berpendapat bahwa yang dimaksud kata itu adalah kebanggaan atas keturunan mereka, seperti kebiasaan orang arab yang membanggakan leluhur mereka.<sup>19</sup>

Di dalam kitab *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* kata *fakhūr* disebut enam kali di dalam Al-Qur'an. Pertama dalam bentuk kata *fakhūr* terdapat QS. Al-Nisā' [4]:36, QS. Hūd [11]:10, QS. Luqmān [31]:18, dan QS. Al-Hadīd [57]:23. Selanjutnya

<sup>16</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1038.

<sup>17</sup> Masduha, *Al-Alfaaz: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017), h. 574.

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 206.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 206.



dalam bentuk kata *tafākhur* terdapat dalam QS. Al-Hadīd/57:20. Kemudian dalam bentuk kata *fakhkhār* terdapat dalam QS. Al-Rahmān/55:14.<sup>20</sup>

Dalam QS. An-Nisā' [4]:36 berkaitan dengan orang yang menghitung-hitung kelebihanya karena menyombongkan diri terhadap karib kerabat yang fakir, tetangga yang fakir serta lain-lainnya. Kemudian di dalam QS. Hūd [11]:10, digunakan untuk menunjukkan sifat manusia bila mereka mendapat nikmat sesudah ditimpa bencana. Di dalam QS. Luqmān [31]:18 berkaitan dengan nasehat lukman terhadap anaknya antara lain larangan bersikap sombong lagi membanggakan diri, QS. Al-Hadīd [57]:23 berkaitan dengan peringatan Allah kepada Nabi Saw. dan tidak terlalu gembira atas nikmat-Nya yang dapat menyebabkan kesombongan dan membanggakan diri sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, QS. Al-Rahmān [55]:14 berkaitan dengan penciptaan manusia dari tanah kering seperti tembikar.<sup>21</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an menggunakan kata *fakhūr* untuk menyatakan sifat buruk yang perlu dihindari oleh setiap orang karena Allah tidak menyukai sifat tersebut.<sup>22</sup> Karena kata *fakhūr* megandung makna membanggakan diri, yang secara perlahan-lahan jika berdiam dalam jangka waktu yang lama pada diri manusia maka akan menyebabkan timbulnya sikap sombong.

## 2. *Kibr*

<sup>20</sup> Muhammad Fu'ādi Abdul al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, (1) Beirut: Dar al-Fikr, 1981), h. 513

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa kata*, h. 207

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa kata*, h. 207

<sup>1</sup> Kata *kibr* (كبر) terdiri dari huruf *kaf*, *ba* dan *ra*, berasal dari akar kata كبر - يكبر - كبرا mengandung makna yang besar atau tinggi.<sup>23</sup> Serta mengandung makna kebesaran, keagungan, kekuasaan dan kesombongan atau kecongkakan.<sup>24</sup> Sebagaimana dalam Al-Qur'an menggunakan kata *kabir* dalam bentuk jamak, yakni *kubarā'* untuk makna *para pembesar*. Al-Qur'an mengisyaratkan berbagai keangkuhan dan kebesaran yang tercela disandang oleh manusia, yaitu *kibr* terhadap Allah dan ayat-ayatNya, terhadap nabi dan RasulNya, dan terhadap makhluk-makhluk Allah. *Kibr* terhadap Allah adalah puncak dari segala keangkuhan, seperti Namrud penguasa pada masa Nabi Ibrahim as.<sup>25</sup>

Dalam *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm* kata yang berasal dari akar kata *kibrun* di dalam Al-Qur'an terdapat 20 variasi. *Pertama* yaitu dalam bentuk kata كبر terdapat dalam QS. Al-An'ām [6]:35, QS. Yunus [10]:71, QS. Gāfir [40]:35, QS. Asy-Syūrā[42]:13, QS. Aş-Şaff [61]:3.<sup>26</sup> *Kedua* dalam bentuk kata يكبر terdapat dalam QS. Al-Isrā' [17]:51. *Ketiga* dalam bentuk kata يكبروا terdapat dalam QS. An-Nisā'[4]:6. *Keempat* dalam bentuk kata فكبر terdapat dalam QS. Al-Muddasir [74]:3. *Kelima* dalam bentuk kata كبر terdapat dalam QS. Al-Isrā' [17]:111. *Keenam* dalam bentuk kata

<sup>23</sup> Abu Al-Husain Ahmad bin Faras bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1972), h. 153

<sup>24</sup> Muhammad Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidarkaya Agung, 1989), h. 1.

<sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa kata*, h. 413.

<sup>26</sup> Muhammad Fu'ādi Abdul al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 588



تَنْكِرٌ terdapat dalam QS. Al-A'rāf [7]:13. *Ketujuh* dalam bentuk **kata** يَنْكِرُونَ terdapat dalam QS. Al-A'rāf [7]:146.

*Kedelapan* dalam bentuk **kata** اسْتَكْبَرِ terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:34, QS. Al-Qaṣaṣ [28]:39, QS. Sad/38:74, QS. Al-Muddaṣṣir [74]:23. *Kesembilan* dalam bentuk **kata** اسْتَكْبَرَتْ terdapat dalam QS. Az-Zumar [39]:59. *Kesepuluh* dalam bentuk **kata** اسْتَكْبَرْتِ terdapat dalam QS. Sad [38]:75. *Kesebelas* dalam bentuk **kata** اسْتَكْبَرْتُمْ terdapat dalam QS. Al-Baqarah [2]:87, QS. Al-Jāsiyah/45:31, QS. Al-Ahqāf [46]:10.<sup>27</sup> *Keduabelas* dalam bentuk **kata** اسْتَكْبَرُوا terdapat dalam QS. An-Nisā' [4]: 173, QS. Al-A'rāf [7]:36, QS. Al-A'rāf [7]:40, QS. Al-A'rāf [7]:75, QS. Al-A'rāf [7]:76, QS. Al-A'rāf [7]:88, QS. Al-A'rāf [7]:133, QS. Yunus [10]:75, QS. Ibrahim [14]:21, QS. Al-Mu'minūn [23]:46, QS. Al-Furqān [25]:21, QS. Al-Ankabūt [29]:39, QS. Saba' [34]:31, QS. Saba'[34]:32, QS. Saba' [34]:33. *Ketigabelas* dalam bentuk **kata** اسْتَكْبَرُوا terdapat dalam QS. Gāfir [40]:47, QS. Gāfir [40]:48, QS. Fuṣṣilat [41]:15, QS. Fuṣṣilat [41]:38, QS. Nūh [71]:7.

*Keempatbelas* dalam bentuk **kata** تَسْتَكْبِرُونَ terdapat dalam QS. Al-An'ām [6]:93, QS. Al-A'rāf [7]:48, QS. Al-Ahqāf [46]:20. *Kelimabelas* dalam bentuk **kata** يَسْتَكْبِرُ terdapat dalam QS. An-Nisā' [4]:172, *Keenambelas* dalam bentuk **kata** تَكْبِيرًا terdapat dalam QS. Al-Isrā' [17]:111. *Ketujubelas* dalam bentuk **kata** مُتَكَبِّرٌ terdapat dalam

<sup>27</sup> Muhammad Fu'ādi Abdul al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 589

QS. Gāfir [40]:27, QS. Gāfir [40]:35, QS. Ḥasyr [59]:23. *Kedelapanbelas* dalam bentuk **kata** الْمُنْكَرِينَ terdapat dalam QS. An-Nahl [16]:29, QS. Az-Zumar [39]:60, QS. Az-Zumar [39]:72, QS. Gāfir [40]:76. *Kesembilanbelas* dalam bentuk **kata** اسْتَكْبَارًا terdapat dalam QS. Fātir [35]:43, QS. Nūh [71]:7. *Keduapuluh* dalam bentuk **kata** كِبْرًا terdapat dalam QS. Gāfir [40]:56.<sup>28</sup>

<sup>1</sup> *Kibr* secara garis besar dibagi menjadi dua yakni takabbur *lahir* dan takabbur *bathin*. takabbur *lahir* ialah perbuatan-perbuatan yang dapat terlihat dilakukan oleh anggota, sedangkan takabbur *bathin* ialah sifat di dalam yang tidak terlihat dan ini dinamakan *kibr*.<sup>29</sup> Kemudian dengan kata lain yang dimaksud *kibr* atau sombong yang tersembunyi adalah watak atau budi pekerti pada diri sendiri sedangkan *kibr* atau sombong yang nampak adalah segala amal perbuatan yang berasal dari tubuh.<sup>30</sup>

<sup>1</sup> Dengan demikian *al-kibr* adalah karakter yang tersembunyi di mana semua amal perbuatan berasal darinya. Itulah buah dari watak tersebut. Kemudian watak tersebut akan muncul pada seluruh anggota tubuh. Orang yang memiliki watak yang sombong dan membanggakan diri akan melihat dirinya berada jauh lebih baik dari orang lain. Pada saat itulah orang tersebut menjadi orang angkuh dan sombong.<sup>31</sup>

<sup>28</sup> Muhammad Fu'ādi Abdul al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'ān al-Karīm*, h. 589

<sup>29</sup> Barmawie dan Umary, *Materi Akhlak*, (Yogyakarta: CV. Ramadhani, 1966), h. 64

<sup>30</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Sa'id Raslan, *Afatul 'Ilmi, terjemah Imron Rosadi, Penyakit Ilmu*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2007), h. 121

<sup>31</sup> Abu Abdullah Muhammad bin Sa'id Raslan, *Afatul 'Ilmi, terjemah Imron Rosadi, Penyakit Ilmu*, h. 128

### 3. 'Ujub

Kata عجب /'ajab adalah bentuk mashdar dari kata kerja *ajiba-ya'jabu* yang tersusun dari huruf 'ain, jim, dan ba' yang mempunyai dua arti yang berkaitan. *Pertama*, menunjukkan arti *besar* atau *memandang besar*. Makna ini kemudian berkembang sesuai dengan konteksnya menjadi *takabbur* karena merasa besar atau paling besar, *kagum* atau *heran* karena mengandung sesuatu yang besar. *Kedua*, berarti *bagian dari binatang*, yaitu pangkal ekor. Dari makna kedua ini kemudian berkembang, sehingga digunakan untuk menunjukkan *bagian belakang sesuatu*.<sup>32</sup> Dalam kamus al-Munawwir 'ujub diartikan sebagai kesombongan sehingga takjub atau kagum terhadap diri sendiri sehingga cepat merasa puas.<sup>33</sup>

Di dalam kitab *al-Mu'jam al-mufahras li alfāz Al-Qur'an al-karīm* kata 'ujub dan kata yang seasal terdapat 24 pengulangan dengan. Yaitu pada lafadz عَجِبُوا terdapat dalam QS. Sād/38:4, QS. Qāf/50:2. Pada lafadz تَعْجَبُ terdapat dalam QS. Ar-Ra'd/13:5. Pada lafadz تَعْجِبُونَ terdapat dalam QS. An-Najm/53:59. Pada lafadz اتَعْجِبِينَ terdapat dalam QS. Hud/11:73. Pada lafadz أُعْجَبُ terdapat dalam QS. Al-Hadīd/57:20. Pada lafadz أَعْجِبْتُمْ terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2:221, QS. At-Taubah/9:25.

Pada lafadz أَعْجَبِكَ terdapat dalam QS. Al-Mā'idah/5:100, QS. Al-Ahzāb/33:52. Pada lafadz أَعْجَبْتُمْ terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2:221. Pada lafadz تَعْجَبِكَ terdapat dalam QS. At-

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, h. 87

<sup>33</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 896

Taubah/9:55, QS. At-Taubah/9:85, QS. Al-Munāfiqūn/63:4. Pada lafadz يُعْجِبُ terdapat pada QS. Al-Fath/48:29. Pada lafadz يُعْجِبُكَ terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2:204. Pada lafadz عُجَابٌ terdapat dalam QS. Sād/38:5. Pada lafadz عَجِبٌ terdapat dalam QS. Ar-Ra'd/13:5. Pada lafadz عَجَبًا terdapat dalam QS. Yunus/10:2, QS. Al-Kahf/18:9, QS. Al-Kahf/18:63, QS. Al-Jinn/72:1. Pada lafadz عَجِيبٌ terdapat dalam QS. Hud/11:72, QS. Qāf/50:2.<sup>34</sup>

<sup>1</sup> Dalam pandangan psikologi membanggakan diri (*'ujub*) dan sombong (*takabbur*) merupakan sifat congkak, sombong dan menganggap besar diri sendiri tanpa dibarengi kemampuan memadai, sehingga merasa dirinya besar, padahal keadaan sebenarnya kecil sekalipun seseorang memiliki kelebihan yang patut dibanggakan dibanding orang lain tetapi tidak boleh disikapi dengan congkak apalagi kelebihan itu semata-mata anugrah dari Allah SWT. Sombong dianggap sebagai penyakit sebab pelakunya tidak menyadari akan kekurangannya dan memaksa diri untuk memasang harga diri (*self-esteem*) yang tinggi.<sup>35</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya *'ujub* merupakan sifat merasa paling besar sehingga senantiasa senang membanggakan diri sendiri, sifat ini membuat kita merasa paling tinggi dalam hal apapun, dan sifat ini merupakan penyakit hati yang harus dihindari oleh umat Islam.

---

<sup>34</sup> Muhammad Fu'ad Abdul al-Baqi, *Mu'jam al-Mufahras li alfaz Al-Qur'an al-Karim*, h. 41.

<sup>35</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 194.

### C. Faktor Penyebab Membanggakan Diri

Perilaku membanggakan diri erat kaitannya dengan efek yang diterima oleh orang yang melakukannya. Mulai dari pujian, komentar yang banyak mengandung simpati, sehingga dari banyaknya orang yang memuji dan berkomentar, akan menimbulkan perasaan bahwa membanggakan dirinya dengan apa yang dimilikinya.<sup>36</sup> Adapun faktor-faktornya ialah:

1. Sering mendapat pujian

Orang yang sering mendapatkan pujian dalam hatinya pasti akan muncul perasaan bangga, dan memunculkan sifat egois bahwa dirinya merasa paling baik diantara yang lainnya. Jika sifat tersebut dibiarkan akan tertumpuk di dalam hati, akan membuat diri seseorang merasa malas berusaha karena terlalu bangga akan kelebihan yang dimilikinya.<sup>37</sup>

2. Banyak meraih kesuksesan

Orang yang meraih kesuksesan terus-menerus dalam meraih cita-cita yang diinginkan akan mudah dirasuki perasaan membanggakan diri di dalam hatinya. Karena dalam setiap kesuksesan yang diraihnya lama-lama membuat diri seseorang percaya bahwa segala kesuksesan yang diperoleh adalah buah dari kerja kerasnya, padahal Allah lah yang menghendaki kesuksesan yang diterimanya.<sup>38</sup>

3. Popularitas

Dikenal banyak orang merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh orang yang populer, artinya dikenal dan disukai orang banyak. Popularitas mempunyai arti yang sama dengan familiarty.

---

<sup>36</sup> Fathariz Arthuri, *Muda Beriman, Jadi Idaman*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015), h. 37.

<sup>37</sup> Fathariz Arthuri, *Muda Beriman, Jadi Idaman*, h. 37.

<sup>38</sup> Fathariz Arthuri, *Muda Beriman, Jadi Idaman*, h. 37.

Familiarty artinya sering terlihat atau sudah terkenal.<sup>39</sup> Oleh sebab itu saat semakin banyak orang yang mengenalinya, akan sedikit demi sedikit timbul perasaan kagum kepada diri sendiri, bahwa ternyata dirinya lebih terkenal dibandingkan orang lain, hal itu yang memudahkan sifat membanggakan diri masuk kedalam hatinya.<sup>40</sup>

#### 4. Memiliki intelektual yang tinggi

Orang yang memiliki intelektualitas tinggi biasanya merasa bangga dengan apa yang ia miliki. Selalu berusaha mampu mengatasi masalah tanpa butuh bantuan orang lain. Hal ini akan menimbulkan rasa bangga terhadap ilmu yang dimilikinya, sehingga bisa timbul perasaan membanggakan dalam dirinya.<sup>41</sup>

#### 5. Memiliki kesempurnaan fisik

Orang yang memiliki kesempurnaan fisik seperti paras cantik, tampan, suara bagus, postur tubuh ideal dan lain sebagainya, cenderung terlalu sering memperhatikan dirinya sendiri, lalu memandang semua kelebihanannya adalah miliknya. Padahal itu hanyalah titipan Allah semata yang sewaktu-waktu bisa lenyapseiring bertambahnya usia, yang seperti ini lah yang menyebabkan rasa membanggakan diri.<sup>42</sup>

Jadi ketika seseorang sering mendapat pujian, popularitas, memiliki intelektualitas tinggi, serta memiliki kesempurnaan fisik, maka hendaknya bersikap amanah senantiasa bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan, karena apa yang kita peroleh itu semata-mata hanya titipan saja.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup> Uwes Fatoni dan Asep Mugni, "Peran Kelompok Rujukan Dalam Meningkatkan Popularitas Mubaligh," *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1, (2018): h. 53.

<sup>40</sup> Fathariz Arthuri, *Muda Beriman, Jadi Idaman*, h. 38.

<sup>41</sup> Fathariz Arthuri, *Muda Beriman, Jadi Idaman*, h. 38.

<sup>42</sup> Fathariz Arthuri, *Muda Beriman, Jadi Idaman*, h. 38.

<sup>43</sup> Fathariz Arthuri, *Muda Beriman, Jadi Idaman*, h. 39.

#### D. Membanggakan Diri Menurut Para Ulama

Dalam hal memaknai kata membanggakan diri para ulama sepekat bahwasannya perbuatan membanggakan diri merupakan bentuk perbuatan syirik yang harus dihindari, berikut makna membanggakan diri yang dikemukakan oleh masing-masing para ulama:

Menurut Muhammad Husain At-Thabathabai menjelaskan, bahwa biasanya orang yang bersikap sombong dan membangaan diri karena harta dan pangkat yang dimilikinya dan ia sangat mencintainya sehingga hatinya tidak lagi terpaut kepada Allah.<sup>44</sup>

Kemudian Menurut Kahar Masyhur, membanggakan diri yaituseserang yang terpengaruh olehkekuatan dan kelebihan diri sendiri, ia sendiri merasa pandaidan tidak pernah salah.<sup>45</sup> Adapun menurut Ibnu Taimiyah, membanggakan diri termasuk bentuk syirik kepada diri sendiri, yaitu merasa dirinyalah atau kehebatannyalah yang membuat ia bisa berkarya.<sup>46</sup>

Selanjutnya menurut Al-Junjani membanggakan diri adalah anggapan seseorang terhadap ketinggian dirinya, padahal ia tidak berhak untuk anggapan itu. Membanggakan diri merupakan cela dan perasaan yang sangat buruk. Hati manusia yang membanggakan diri, disaat ia merasa membanggakan diri adalah buta sehingga ia melihat dirinya sebagai orang yang selamat padahal ia adalah celaka, ia melihat dirinya benar padahal ia adalah salah. orang yang membanggakan diri selalu

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosa kata*, h. 207.

<sup>45</sup> Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1994), h. 360.

<sup>46</sup> Abu Muhsin Firanda Andirja, *Antara Ujub dan Riyaa'*, (T.tp: Maktabah Raudhahal-Muhibbin, 2011), h. 2.



mengecilkan perasaan takutnya kepada Allah SWT dan memperbesar rasa kesombongan kepada-Nya.<sup>47</sup>

Menurut Ibn Miskawih bahwa sombong sama dengan berbangga diri yang menjadi titik perbedaannya orang yang berbangga diri membohongi dirinya sendiri karena dia menganggap dirinya memiliki kelebihan akan tetapi orang yang sombong hanya menyombongkan diri pada orang lain tanpa membohongi dirinya untuk menyembuhkannya harus dipergunakan terapi untuk orang yang berbangga diri.<sup>48</sup>

Menurut Adri Effery, membanggakan diri artinya membanggakan diri merasa dirinya lah yang paling hebat, merasa orang lain dibawah kita. Sehingga membuat seseorang berpandangan bahwa orang lain itu lebih rendah darinya dan biasanya angkuh.<sup>49</sup>

Menurut As-Syarqawi membanggakan diri merupakan perasaan senang yang berlebihan. Kemunculannya karena adanya anggapan bahwa ia merasa yang paling baik dan paling sempurna dalam segala hal.<sup>50</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya membanggakan diri menurut para ahli yakni suatu tindakan membangga-banggakan diri sendiri, kemudian cenderung memandang rendah orang lain, merasa dirinyalah paling hebat tanpa menyadari bahwasannya segala sesuatu yang ada didunia maupun akhirat ini hanyalah atas dasar kehendak Allah SWT lantas tidak sepatasnya sebagai hamba Allah membanggakan kehebatan maupun kelebihanannya.

---

<sup>47</sup> Dwi Ayu Lestari dan Syahrul Rizky, "Ujub & Sombong", (Jurnal Makalah, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Antasari, Banjarmasin, 2019), h. 3.

<sup>48</sup> Helmi Hidayat, Menuju Kesempurnaan Akhlak, (Bandung: Mizan, 1994), h. 178

<sup>49</sup> Rois Mansur, "Ujub Merupakan Penyakit Hati", (Jurnal Tugas UAS, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Kudus, 2015), h. 2.

<sup>50</sup> As-Syarqawi, *Nahwa Ilm an-Nafsi Al-Islami*, (Mesir: Al-Hai'ah Al- Misriyah, 1979), h. 122.



## BAB III

### BIOGRAFI MUFASIR DAN KITAB TAFSIRNYA

Sebelum mengkaji mengenai konsep pamer menurut Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa, maka perlu dikaji terlebih dahulu mengenai tokoh dan kitab yang akan diteliti maka dari itu, kajian berikut berfokus pada penjelasan tentang biografi Bisri Musthofa dan biografi Misbah Zainal Musthofa. Kajiannya mencakup latar belakang Kehidupan, latar belakang pendidikan, karir intelektual dan karya-karya kedua tokoh tersebut. Beserta profil kitab mencangkup identifikasi fisiologi kitab, identifikasi metodologis, identifikasi ideologis.

#### A. Biografi Bisri Musthofa

Bisri Musthofa merupakan figur yang lengkap, kiyai, budayawan, muballig, politisi, orator dan muallif (penulis). Sungguh figur ulama yang memiliki kecerdasan lengkap. dengan demikian kajian berikut akan membahas tentang bagaimana latar belakang kehidupan Bisri Musthofa, latar belakang pendidikan Bisri Musthofa, dan perjalanan karir intelektualnya Bisri Musthofa.

##### 1. Kondisi Sosio-Histori

Bisri Musthofa dilahirkan di desa pesawahan, Rembang, Jawa Tengah, pada tahun 1915 dengan nama asli Masyhadi. Nama Bisri beliau pilih sendiri setelah kembali menunaikan ibadah haji di kota suci Mekah. Beliau adalah putra pertama dari empat bersaudara pasangan Zaenal Musthofa dengan isteri keduanya yang bernama Khatijah. Tidak diketahui jelas silsilah kedua orangtua Bisri Musthofa ini, kecuali dari catatannya yang menyatakan bahwa kedua orangtuanya tersebut sama-sama cucu dari mbah Syuro, seorang tokoh yang disebut-sebut sebagai tokoh kharismatik di kecamatan sarang. Namun, sayang sekali, mengenai mbah Syuro ini pun tidak

ada informasi yang pasti dari mana asal usulnya.<sup>1</sup> Bisri Musthofa wafat pada 16/24 Februari 1977.<sup>2</sup>

Pada tahun 1923 Masyhadi diajak oleh bapaknya untuk ibadah haji bersama keluarganya. Rombongan sekeluarga itu adalah Zainal Mustofa, Khadijah, Mashadi (umur 8 tahun), Salamah (umur 5 tahun setengah), Misbah (umur 3 tahun setengah) dan Ma'sum (umur 1 tahun). Kepergian ke tanah suci itu dengan menggunakan kapal haji milik Hasan Imazi Bombay yang berangkat dari pelabuhan rembang. Sejak pulang dari ibadah haji Masyhadi mengganti namanya dengan nama Bisri, kemudian akrab dengan sebutan Bisri Mustofa. Sejak ayahandanya wafat pada tahun 1923, tanggung jawab keluarga termasuk Bisri berada di tangan Zuhdi.<sup>3</sup>

Di usianya yang kedua puluh, Bisri Musthofa dinikahkan oleh gurunya yang bernama kiai Cholil dari kasingan (tetangga desa pesawahan) dengan seorang gadis bernama Ma'rufah (saat itu usianya 10 tahun), yang tidak lain adalah putri kyai Cholil sendiri. Dari perkawinannya inilah, Bisri Musthofa dianugerahi delapan anak, yaitu Cholil, Musthofa, Adieb, Faridah, Najihah, Labib, Nihayah dan Atikah. Cholil (Cholil Bisri).<sup>4</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Sepeninggalan ayahandanya di Jeddah pada tahun 1923, Bisri muda bersama adik-adiknya diurus oleh kakak tirinya Zuhdi serta

---

<sup>1</sup> Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsiral-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthofa", *Mutawatir* 5, no. 1, (2015): h. 76.

<sup>2</sup> Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), h. 124.

<sup>3</sup> Izzul Fahmi, Lokalitas Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa, *Islamika Inside* 3, no. 1, (2017): h.101.

<sup>4</sup> Miftahul Huda, Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Bisri Mustofa Dan Zakiah Daradjat, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), h. 61.

dibantu Mukhtar, tidak hanya diurus oleh bunda mereka sendiri.<sup>5</sup> Zuhdi kemudian mendaftarkan Bisri Musthofa ke sekolah Hollans Inlands School (HIS) atau setingkat dengan pendidikan sekolah dasar untuk sekarang, yang bertepatan di Rembang. Bisri Musthofa di terima di sekolah HIS, sebab beliau diakui sebagai keluarga Raden Sudjono, mantri guru HIS atau perawat senior yang sudah mampu membimbing beberapa perawat, yang bertempat tinggal di sawahan rembang jawa tengah dan merupakan tetangga keluarga Bisri Musthofa. Akan tetapi setelah kyai Kholil kasingan mengetahui bahwa Bisri Musthofa sekolah di HIS, beliau langsung datang ke rumah Zuhdi di sawahan dan memberi nasehat untuk membatalkan dan mencabut dari pendaftaran masuk sekolah di HIS.

Hal ini dilakukan karena kyai Khalil mempunyai alasan bahwa HIS adalah sekolah milik penjajah belanda yang dikhususkan bagi para anak pegawai negeri yang berpenghasilan tetap. Sedangkan Bisri Musthofa sendiri hanya anak seorang pedagang dan tidak boleh mengaku atau diakui sebagai keluarga orang lain agar bisa untuk belajar di sana. Beliau juga sangat khawatir kelak Bisri Musthofa nantinya memiliki watak seperti penjajah belanda jika beliau masuk sekolah di HIS. Selain itu kyai Khalil juga menganggap bahwa masuk sekolah di sekolahan penjajah belanda adalah haram hukumnya.<sup>6</sup>

Kemudian setelah itu Bisri Musthofa masuk sekolah ongko loro, sekolah ongko loro merupakan sekolah rakyat atau sekolah dasar dengan masa pendidikan selama tiga tahun dan tersebar di

---

<sup>5</sup> Ahmad Faizun, Nasionalisme Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Musthofa, (Tesis, Fakultas Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, UIN Raden Intan, Lampung, 2020), h. 60.

<sup>6</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKiS, 2011), h. 10-11.

seluruh pelosok desa.<sup>7</sup> Sehabis itu pada tahun 1925 Bisri belajar di pondok pesantren kajeun asuhan kyai Chasbullah buat menjajaki ngaji pasanan (mondok cuma di bulan puasa). Namun baru 3 hari dipesantren Bisri Musthofa sudah tidak kerasan ingin segera kembali ke rumah. Sehabis selesainya menempuh pembelajaran di sekolah ongko loro Bisri Musthofa diperintahkan oleh kakak tirinya buat belajar kepada kyai Cholil dikasingan. Pada tahun 1932, Bisri meminta izin kepada kyai Cholil buat pindah ke Tremas yang waktu itu masih diurus oleh kyai Dimyati, namun kyai Cholil tidak mengizinkan Bisri Musthofa buat pindah serta memerintahkannya buat senantiasa di Kasingan dengan alibi kalau tidak di Kasingan Bisri Musthofa tidak dapat menuntaskan ilmu yang dia ajarkan.<sup>8</sup>

Dalam proses perjalanan belajar beliau sempat menuntut ilmu di Makkah al-Mukarromah selama dua tahun. Di sana beliau mengkaji beberapa kitab termasuk antara lain kitab *Lubb al-Ushul*, *Imdād fī Awradi Ahliwidad*, dan *tafsīr al-Kasyyāf* yang diajar oleh Bakir, kitab hadis *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* kepada Syaikh Umar Hamdan,<sup>10</sup> kitab *al-Asybah wa an-Nazāir* dan *al-Aqwal al-Sunan al-Sittah* kepada Syaikh Ali Maliki, *Tafsīr Jalalayn* kepada Sayyid Alawi (pengarang kitab *Ibānat al-Ahkām fī Syarḥ Bulugh al-Marām*), dan kitab *Jam'ul Jawāmi'* kepada Abdul Muhaimin pengarang kitab *tamrat al-Raudlat al-Shiyah*.

Tepat pada tahun 1937 M ketika pulang belajar dari tanah suci, tentu beliau membawa oleh-oleh bekal keilmuan yang tidak sedikit terutama dalam bahasa Arab dan kaidahnya, beliau betul-betul menguasainya dengan baik. Berangkat dari sinilah beliau tuangkan

<sup>7</sup> Tweede Inlandsche School, Wikipedia [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tweede\\_Inlandsche\\_School](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tweede_Inlandsche_School) (20 Juli 2022).

<sup>8</sup> Ahmad Faizun, Nasionalisme *Tafsīr Al-Ibrīz* Karya Bisri Musthofa, h. 61.

<sup>14</sup> kemampuannya hingga dapat mengarang banyak karya tulis, termasuk yang fenomenal adalah kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz*. <sup>14</sup> Pada akhirnya ketika wafat kyai Chalil sang pengasuh pondok pada tahun 1939 M. Bisri Musthofa diangkat menjadi penggantinya yakni pengasuh pondok pesantren yang diberi nama Raudlatut Thalibin dan sampai sekarang masih aktif dilanjutkan oleh putra beliau Mustafa Bisri (Gus Mus).<sup>9</sup>

### 3. Karir Intelektual

<sup>6</sup> Bisri Musthofa dalam karir intelektualnya dikenal atas keberhasilannya dalam bidang politik, dakwah, pendidikan, seni budaya, ekonomi, dan perdagangan. Beliau juga dikenal sebagai ulama atau kyai yang memperjuangkan umat dan bangsa Indonesia. Bisri Musthofa merupakan ulama atau kyai yang unik pada zamannya.<sup>10</sup> Bisri Musthofa merupakan salah satu ulama Indonesia yang hidup pada zaman penjajahan, kemerdekaan hingga masa orde baru. Pada tanggal 10 Januari 1942, Jepang mendarat di Indonesia.<sup>11</sup> Pada masa itu dunia pesantren pun menjadi gempar. Para santri merasa was-was karena takut diminta untuk menjadi milisi yaitu kewajiban masuk tentara untuk masa tertentu secara sukarela, untuk memperkuat barisan tentara Belanda melawan Jepang. Sehingga mereka kembali pulang ke kampung halamannya masing-masing. Hal tersebut juga terjadi di pesantren Kasingan, para santri semuanya meninggalkan pondok hingga akhirnya pesantren menjadi sepi.

<sup>9</sup> Rifki Hirzumaula Muhammad, <sup>9</sup> *4.ajian Ayat-Ayat Multikultural Perspektif Kh. Bisri Mustafa Dalam Tafsir Al-Ibrīz*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020), h. 26.

<sup>10</sup> Mohammad Fuad Mursidi, *Corak Adāb Al-Ijtima'i Dalam Tafsir Al-Ibrīz: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran Bisri Musthofa*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), h. 28.

<sup>11</sup> M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesia* terj. *Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 294.



<sup>1</sup> Situasi yang mencekam tersebut menyebabkan Bisri Musthofa dan keluarganya pergi meninggalkan kota rembang dan mengungsi ke sedan.<sup>12</sup> Hingga pada akhirnya, pada tanggal 8 maret 1942 pihak belanda menyatakan menyerah kepada pihak tentara Jepang, kemudian kehidupan mulai kembali normal.<sup>13</sup>

Pada bulan september 1937, para pemimpin Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah mempelopori untuk membentuk Majelis Islam A'laa Indonesia (MIAI) ata disebut juga dengan Dewan Islam Tertinggi Indonesia. Organisasi Islam yang tergabung ka dalam MIAI di antaranya adalah NU, Muhammadiyah, Persatuan Islam, al-Irsyad, dan sebagainya.<sup>14</sup> Namun setelah Jepang datang ke indonesia, MIAI akhirnya dibubarkan padabulan oktober 1943. Kemudian Jepang menggantinya dengan organisasi baru yang bernama Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi) dan mempunyai cabang-cabang di setiap keresidenan<sup>15</sup> di Jawa.<sup>16</sup> Bisri Musthofa merupakan ketua Masyumi cabang kabupaten Rembang. Waktu itu semua umat Islam dianggap sebagai warga Masyumi.

<sup>1</sup> Tidak lama Masyumi berdiri, Jepang membentuk sebuah lembaga yang pada masa belanda tidak ada yaitu lembaga keagamaan atau kantor urusan agama, dalam bahasa Jepang disebut *Shumubu*. Posisi ini kantornya hanya di pusat dan di daerah keresidenan. Di tingkat pusat dinamakan *Shumubu* sedangkan ditingkat keresidenan

---

<sup>1</sup><sup>12</sup> Achmad Zainal Huda, *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, h. 25-26.

<sup>13</sup> M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesiaterj. Sejarah Indonesia Modern*, h. 294.

<sup>14</sup> M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesiaterj. Sejarah Indonesia Modern*, h. 290.

<sup>15</sup> Keresidenan adalah sebuah daerah administratif yang dikepalai oleh residen, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keresidenan> (20 Juli 2022).

<sup>16</sup> M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesiaterj. Sejarah Indonesia Modern*, h. 309.

<sup>1</sup> dinamakan *Shumuka*. Di tingkat pusat telah diangkat Shumubutjo (ketua *Shumubu*) yaitu Hasyim Asy'ari yang dibantu oleh Abdul Wahid Hasyim, Dahlan, yang masing-masing dengan pangkat Tiho Itto Sjoki *Shumuba*. Di daerah keresidenan Pati, diangkat sebagai shumukatjo (ketua *Shumuka*) yaitu Abdul Manan dan dibantu oleh Bisri Musthofa rembang dan Machmudi Pati, masing-masing Tho Itto Sjoki *Shumuka*. Akan tetapi posisi agama seperti posisi-posisi lainnya juga diawasi oleh orang-orang Jepang yang disebut Sidoin. Di Pati *Shumuka* didampingi oleh Otokawa.

Sebagai *Shumuka* Bisri Musthofa melakukan pidato keliling ke pabrik-pabrik dan perusahaan-perusahaan untuk membangkitkan semangat kerja para pegawai dan pekerja. Hingga pada akhirnya tanggal 15 agustus 1945 Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu setelah kota Nagasaki dan Hiroshima di bom. Kemudian pada tanggal 17 agustus 1945 pagi, Soekarno dan Moh. Hatta membacakan proklamasi kemerdekaan RI atas nama bangsa Indonesia. Setelah Indonesia merdeka, tentara sekutu ingin merebut kembali Indonesia dari Jepang, dengan dalil karena Jepang telah dikalahkannya. Ditengah situasi pergolakan tersebut, Bisri Musthofa meminta keluar dari jabatan sebagai pegawai kantor urusan agama *Shumuka* Pati. Beliau memilih ikut berjuang bersama tentara hizbullāh dengan menjadi ketua Masyumi cabang Rembang.<sup>17</sup>

Pada zaman pemerintahan Soekarno, Bisri Musthofa duduk sebagai anggota konstituance, anggota MPRS dan pembantu menteri penghubung ulama. Sebagai anggota MPRS, beliau ikut terlibat dalam pengangkatan Letjen Soeharto sebagai presiden, menggantikan

---

<sup>17</sup> Achmad Zainal Huda, Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa, h. 31-32.

1 Soekarno dan memimpin do'a waktu pelantikan. Sedangkan pada masa orde baru, Bisri Musthofa pernah menjadi anggota DPRD I Jawa Tengah hasil pemilu 1971 dan fraksi NU dan anggota MPR dari utusan daerah golongan ulama. Pada tahun 1977, ketika pemerintah menerapkan aturan penggabungan dari partai-partai yang ada, maka partai NU juga dituntut untuk bergabung dengan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), Bisri Musthofa juga ikut bergabung dan memperjuangkan partai tersebut beliau diangkat menjadi anggota majelis syura PPP pusat. Secara bersamaan beliau juga duduk sebagai syuriah NU wilayah Jawa Tengah. Pada pemilu 1977 beliau masuk dalam daftar calon legislatif dari PPP untuk wilayah pemilihan Jawa Tengah. Akan tetapi ketika masa kampanye hampir tiba, tepatnya 17 februari 1977 Bisri Musthofa meninggal dunia.<sup>18</sup>

Selain seorang kiyai sekaligus politikus handal, beliau merupakan figur yang tidak pernah absen dalam mengajar santri-santrinya bahkan beliau kerap membuka pengajian umum bagi masyarakat sekitar. Selain itu Bisri Musthofa juga termasuk penulis yang produktif. Karyanya banyak meliputi ilmu keagamaan seperti ilmu nahwu, sharaf, tafsir, hadis, akhlak, fiqh, dan lain sebagainya dengan bahasa yang bervariasi. Hasil karya yang sudah tercetak kira-kira berkisar 176 buah.<sup>19</sup>

Terlepas dari semua kelebihan dan keistimewaan yang beliau miliki, dalam kehidupan sehari-hari, Bisri Musthofa termasuk sosok yang sederhana. Namun demikian, pakaiannya selalu rapi, menyesuaikan dengan kondisi yang sedang dijalani. Ketika berada

18 Saifullah Maksum, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 332-333.

19 Eka Wahyu Ningsih, *Warna Isrā'iliyyāt Dan Mitos Jawa Dalam Tafsir Al-Ibr̄z Karya Bisri Musthofa*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), h. 42-43.



pada acara-acara pemerintahan, selalu memakai dasi dan sepatu yang mengkilap. Namun, jika mengajar di pesantren dan mengisi ceramah keagamaan, selalu memakai sarung dan sorban yang diikat di atas kepala sebagaimana yang dilakukan para kiyai pada umumnya.<sup>20</sup>

#### 4. Karya-karya Bisri Musthofa

Hasil karya Bisri Musthofa umumnya mengenai masalah keagamaan. Kesemuanya itu berjumlah 176 judul. Berikut sebagian karya-karya beliau:

Pertama, karya dalam bidang Al-Qur'an terdiri dari kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz*, kitab *al-Iklil fī Tarjamati ilmi al-Tafsīr*, kitab *Tafsīr Yāsīn*, dan kitab *al-Iksīr*. Kemudian selain dari itu terdapat karya dari bidang hadis yang terdiri dari terjemah *Manzhūmah al-Baiqūniyyah* (terjemah sekaligus syarah dari kitab *Nazam Manzhūmah al-Baiqūniyyah*), dan *al-Azwādu al-Muṣṭafawiyah fī Tarjamah al-Arba'īn an-Nawawiyah* (terjemah kitab hadis arba'in nawawi). Selanjutnya dari bidang teologi (aqidah) terdiri dari, kitab *Nazam as-Sullam al-Munawaraq fī al-Mantiq*, kitab *Sullamu al-Afhām* (terjemah *Aqidah al-Awam* karya Syaikh Ahmad al-Marzuki), kitab *Durar al-Bayyan fī Tarjamati Sya'bi al-Imam* (terjemah karya Syaikh Zainuddin), dan kitab *risalah ahl al-sunnah wa al-Jama'ah*.<sup>21</sup>

Kemudian karya dalam bidang fiqih, ada kitab *Sullamu al-Afhām* terjemah *Bulūgul Marām*, kitab terjemah *Nazam al-Faraidul bahiyyah fī Qawaid al-Fiqhiyyah*, kitab tuntunan ringkas manasik

<sup>20</sup> Musyarrofah, *Eklektisisme Tafsir Indonesia (Studi Tafsir al-Ibrīz Karya Bisri Musthofa)*, (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), h. 151.

<sup>21</sup> Syamsul Arifin, *Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Ayat-ayat Muswarah Dalam Kitab Tafsir Al-Ibrīz Lima'rifah Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin, Makassar, 2017), h. 51.

<sup>9</sup> haji (terjemahan *al-Farāid al-bahiyah* karya Sayid Abi Bakaral-Ahdaki), kitab *Safīnatu as-Salāh*, kitab *Cara-caranipun ziarah lan sintenke mawon walisongo punika*. Selain itu dalam <sup>5</sup> bidang bahasa Arab, ada kitab *al-Usyuty* terjemahan kitab *al-Imriit*, kitab *Ausatul Masālik* terjemah kitab *al-fīyah* Ibnu Malik, dan kitab <sup>1</sup> *al-Nibrāsiyyah* terjemah *al-Jurūmiyyah*. Selanjutnya dalam bidang akhlaq dan syair-syair, ada kitab *syi'ir ngudi susilo*, kitab *syair-syair rajabi*, terjemah *muniyatu az-zaman* dan lain sebagainya.<sup>22</sup>

<sup>1</sup> Diluar kitab-kitab dan buku-buku tersebut, masih banyak karya-karya lain yang berhasil beliau tulis. Dalam menulis beliau mempunyai falsafah yang menarik. Yakni ketika membuat sebuah karya tulis Bisri Musthofa niati dengan *nyambut gawe* (bekerja) untuk menafkahi keluarganya. Ketika karya tersebut sudah selesai dan diserahkan ke penerbit, maka baru diniatkan dengan yang baik-baik, seperti niatan *lillahi ta'ala*, menyebarkan ilmu dan sebagainya.<sup>23</sup>

## **B. Profil Kitab Tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz***

<sup>6</sup> Kitab tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* adalah salah satu kitab tafsir yang cukup populer, khususnya di tanah Jawa, karena dalam kitab ini ditulis dengan menggunakan aksara pegon, berbahasa Jawa. Untuk mengenal lebih lanjut mengenai kitab tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* maka sub bab ini akan membahas tentang identifikasi fisilogi kitab, identifikasi metodologis kitab, dan identifikasi ideologis.

<sup>22</sup> Syamsul Arifin, Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Ayat-ayat Musyawarah Dalam Kitab Tafsir *Al-Ibr̄z Lima'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-'Aziz*, h. 52.

<sup>23</sup> Syamsul Arifin, Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Ayat-ayat Musyawarah Dalam Kitab Tafsir *Al-Ibr̄z Lima'rifah Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz*, h. 53.

## 1. Identifikasi Fisiologis Kitab

Identifikasi fisiologi merupakan cabang yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup (organ, jaringan, atau sel) ilmu faal.<sup>24</sup> Dalam hal ini identifikasi fisiologis dalam kitab *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* adalah sebagai berikut:

Tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* merupakan salah satu karya Bisri Musthofa yang cukup dikenal di kalangan para muslim Jawa, khususnya di lingkungan pesantren. Tafsir ini menggunakan bahasa Jawa sebagai bentuk penafsirannya dengan tujuan agar kaum muslim yang menggunakan bahasa Jawa dapat memahami makna Al-Qur'an dengan mudah dan dapat memberi manfaat di dunia ataupun akhirat, serta sebagai bentuk khidmah terhadap kaum muslimin khususnya kaum muslim Jawa, Bisri Musthofa mengarang kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* hingga berjumlah 30 juz yang disusun kurang lebih waktu sekitar enam tahun, yakni mulai 1954 hingga 1960.<sup>25</sup>

Selanjutnya kitab tafsir ini dicetak 30 jilid, pada masing-masing jilidnya berisi 1 juz Al-Qur'an dengan ukuran 16 x 25 cm dan berat masing-masing jilidnya adalah 120 gram, kemudian bahan yang digunakan untuk cover kitab yaitu kertas ivory sedangkan isinya menggunakan kertas CD/Buram, selanjutnya kitab *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* diterbitkan oleh percetakan menara Kudus.

<sup>24</sup> Saiful dan Wolter Mongsidi, *Fisiologi Olahraga*, (Sulawesi Tenggara: UD. Al-Hasanah, 2021), h. 3.

<sup>25</sup> Khainuddin, "As Shifa' Perspektif Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Bisri Mustofa", *Tribakti* 20, no. 1, (2019): h. 221.

## 2. Identifikasi Metodologis Kitab

Identifikasi metodologi adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.<sup>26</sup> Sehingga dalam hal ini identifikasi metodologis kitab *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* pada sub bab ini terdiri dari pembahasan bagaimana latar belakang penulisan kitab dan penamaan kitab, sumber penafsiran, metode tafsir, corak tafsir, dan sistematika penulisan kitab tafsir, adalah sebagai berikut:

### a. Latar Belakang Penulisan Kitab dan Penamaan Kitab

Tafsir karangan Bisri Musthofa ini asal mulanya semacam kumpulan ceramah atau sketsa ceramah yang beliau tulis di perjalanan ketika berangkat ataupun pulang dari memberikan ceramah (pengajian). Dari serpihan-serpihan itulah akhirnya tersusun menjadi sebuah kitab tafsir yang besar.<sup>27</sup>

Alasan utama Bisri menulis kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* adalah sebagai wujud pengabdianya kepada agama serta keinginan agar masyarakat memahami isi kandungan pesan-pesan ajaran agama Islam yang ada di dalam kitab suci Al-Qur'an dengan baik, khususnya bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, karya tafsirnya ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa dengan ungkapan yang ringan, mudah dipahami, dan gampang dicerna oleh siapapun.<sup>28</sup> Dalam mukadimah tafsirnya, Bisri Musthofa menyatakan:

<sup>26</sup> Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (17: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 16.

<sup>27</sup> Mar'atus Sholikhah, Panduan Fiqih Bisri Mustofa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* (Kajian Ayat-Ayat Ibadah), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri, Ponorogo, 2017), h. 45.

<sup>28</sup> Musyarrofah, *Elektisme Tafsir Indonesia (Studi Tafsir Al-Ibrīz Lima'rifah Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz karya Bisri Musthofa)*, (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), h. 158.

<sup>9</sup> “Al-Qur’an al-karim sampun katah dipun terjemah daningporo ahli terjemah: wonten ingkang mawi bosu walandi, inggeris, jirman, indonesia lan sanes-sanesipun, malah ingkang mawi tembung daerah Jawi, sundo, lan sak panunggalipun ugi sampun katah. Kanti terjemah-terjemah wau, umat islam saking sedoyo bongso lan suku-suku lajeng katah ingkang saget mangertosi makna lan tegesipun. Kanggo nambah khidmah lan usaha ingkang sahe lan mulya punika, dumateng ngersanipun para mitra muslimin ingkang mangertos tembung daerah Jawi, kawula segahake terjemah tafsir Al-Qur’an al-‘aziz mawi cara ingkang persaja enteng serta gampil pahamanipun.<sup>29</sup>

Tafsir <sup>13</sup> Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīz <sup>5</sup> sebenarnya tidak ada data akurat yang menyebutkan kapan mulai ditulis. Tetapi tafsir ini diselesaikan pada tanggal 29 Rajab 1379 H, bertepatan dengan tanggal 28 Januari 1960. Menurut keterangan Ma’rufah istri Bisri Musthofa tafsir Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīz <sup>5</sup> selesai ditulis setelah kelahiran putrinya yang terakhir (Atikah) sekitar tahun 1964. Pada tahun ini <sup>5</sup> pula, tafsir Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīz untuk pertama kalinya dicetak oleh penerbit menara Kudus. Penerbitan tafsir ini tidak disertai perjanjian yang jelas, apakah dengan sistem royalti atau borongan.<sup>30</sup>

Dalam menulis sebuah kitab atau buku tentunya penulis mempunyai alasan tersendiri dalam penulisan karyanya, namun beda dengan Bisri Musthofa, beliau tidak mencantumkan alasan

<sup>13</sup> <sup>29</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma’rifah Tafsīr Al-Qur’ān Al-Azīz*, (Kudus: Menara Kudus, t.th. <sup>17</sup> 1.

<sup>30</sup> Mar’atus Sholikhah, *Pandangan Fiqih Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)*, h. 46.



mengapa <sup>5</sup> diberi nama *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z*. Menurut kamus bahasa Arab *al-Munjid*, *al-Ibr̄z* berasal dari bahasa Yunani yang berarti emas murni. Dengan demikian <sup>6</sup> berkemungkinan Bisri Musthofa berharap kitab ini menjadi seperti emas murni yang tidak lekang oleh waktu. Yang jelas, sejak kitab *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z* ditulis, sampai sekarang masih akrab dengan masyarakat Jawa hingga saat ini, juga mudah dijumpai di toko.<sup>31</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya latar belakang dari penulisan kitab tafsir ini tidak lain untuk berhidmat <sup>6</sup> dan berjuang memahamkan Al-Qur'an terhadap kaum muslim khususnya di daerah Jawa, sehingga disuguhkan lah kitab tafsir yang berbahasa Jawa agar ringan dan mudah <sup>3</sup> untuk dipahami. Sedangkan yang melatar belakangi penamaan kitab tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z* sendiri tidak dicantumkan secara khusus alasan mengapa beliau memilih menggunakan nama tersebut, namun menurut penelitian terdahulu, arti *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z* dalam kamus bahasa Arab yang terkemuka yaitu berarti emas murni, sehingga kemungkinan kitab tafsir ini diharapkan mampu menjadi emas murni yang senantiasa tidak habis dimakan waktu.

#### b. Sumber Penafsiran

<sup>10</sup> Tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z* dalam penafsirannya cenderung bersumber *bi al-Ra'yi* atau tafsir atau *bi*

---

<sup>31</sup> Ali Musolli Sohibi, Suprianto, dan Dedi Candra, Tafsir Di Asia Tenggara Tentang Tafsir *Al-Ibr̄z*, (Makalah Pascasarjana UIN Imam Bonjol, Padang, 2019), h. 9.

*dirāyah*.<sup>32</sup> Karena dalam penafsiran beliau lebih **1** **dominan tidak** berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang lain, atau riwayat-riwayat baik sunah nabi saw. maupun **atsar para sahabat**, namun lebih merujuk kepada pendapat para ulama-ulama tafsir yang **muktabar**.<sup>33</sup> sebagaimana dijelaskan dalam muqaddimah kitab tafsir tersebut. Bisri Musthofa menyatakan:

*“Dene bahanipun terjemah tafsir ingkang kawulan segahaken punika mboten sanes inggihnaming metik sangking kitab-kitab tafsir mu'tabaroh kados tafsir jalalain, tafsir baidawi, tafsir khazin lan sak panunggalipun.”*<sup>34</sup>

Artinya adapun bahan-bahan terjemah tafsir yang saya suguhkan ini, tidak lain hanya mengutip dari kitab-kitab tafsir yang muktabar, seperti *Tafsīr Jalalayyin*, *Tafsīr Bayḍāwī*, *Tafsīr al-Khazin*, dan sebagainya. Adapun sumber penafsiran yang digunakan dalam tafsir *al-Ibrīz* adalah Al-Qur'an, hadis, riwayat sahabat, kaedah-kaedah bahasa Arab, kisah israiliyyat, teori ilmu pengetahuan dan pendapat para mufassir terdahulu.<sup>35</sup>

Salah satu contoh penafsiran Bisri Musthofa yang disertai dengan pengutipan pendapat mufassir terdahulu tentang kata *fi sabīlillāh* dalam surat At-Taubah [9]:60, yaitu:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَىٰ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغُرْمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ٦٠ ﴾

*“Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk*

<sup>32</sup> Dinda Styah Melina, **8** **Penafsiran Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan**, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri, Ponorogo, 2021), h. 51.

<sup>33</sup> Syamsul Arifin, Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Ayat-ayat Musyawarah Dalam **9** **Kitab Tafsir Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz**, h. 60.

<sup>34</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz*, h. **1**.

<sup>35</sup> Abdullah Muazh, et al., *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Lebak Bulus: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IPTIQ Jakarta, 2020), h. 50. **6**

*jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana*".<sup>36</sup> At-Taubah [9]:60.

Bisri Musthofa menafsirkannya "*(Faidah) Dhawuhe fi sabīlillāh iku khusus marang jihad fi sabīlillāh (perang sabilillah. Sak golongan ndhuwe panemu fi sabīlillāh iku umum endi-endi dalane Allah Ta'ala. Iya iku dalan-dalan kabecikan. Sejatine golongan kang awal mahu manut madzhab syafi'i lan jumhur ulama. Golongan kang kapindho manut tafsir al Manar. Golongan kapindho mahu padha nasarufake dhuwit zakat kangga ambangun utawa dandan-dandan masjid, langgar-langgar, madrasah-madrasah, darul aitam lan liya-liyane. Golongan awal ora wani nasarufake kaya mangkana. Madzab syafi'i kang kasebut mahu nganggokekuatan hadis pirang-pirang, kang setengahe hadis mahu iya iku hadise Abī Sa'id innannabiya Saw qōla, "la tahillus sadaqotu li goniyyin illa likhomsatin ila an qola, augozin fi sabilillahi"* (rawahu Ahmad wa Abu Dhawud wabnu majah walhakimu wa qola sohihun 'ala syartisyaikhoini). Wallahu a'lam.<sup>37</sup>

Yang artinya perintah *fi sabīlillāh* itu khusus untuk perang *fi sabīlillāh*. Sebagian berpendapat *fi sabīlillāh* itu bersifat umum semua kegiatan yang dilandasi niat kepada Allah SWT itulah jalan kebenaran. Pendapat ini mengikuti pendapat madzab Syafi'i dan jamhur ulama. Pendapat yang lain mengikuti *tafsir al-Manar*. Golongan kedua ini menggunakan hasil zakat untuk membangun dan memperbaiki masjid, mushola-mushola, sekolah-sekolah, tempat yatim piatu, dan lain-lain. Pengikut pendapat pertama tidak

<sup>36</sup> 13 sir Kemenag In Word, At-Taubah [9]:60.

<sup>37</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz*, h. 547.



berani membagi hasil zakat sebagaimana di atas. Madzah Syafi'i menggunakan dalil beberapa hadis yang sebagian dari hadis tersebut diriwayatkan oleh Abī Sa'id.

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya kitab tafsir ini bersumber *bil ra'yu* dengan mengambil sumber-sumber Al-Quran, hadis, riwayat sahabat, kaedah-kaedah bahasa arab, kisah israiliyyat, teori ilmu pengetahuan dan pendapat para mufassir terdahulu.

### c. Metode Tafsir

Metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terpikirkan secara baik-baik untuk mencapai suatu pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan oleh Allah SWT. di dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang diturunkanNya kepada Nabi Muhammad Saw.<sup>38</sup> Secara garis besar, penafsiran Al-Qur'an dilakukan melalui empat cara (metode) antara lain, *ijmali* (global), *taḥlīlī* (analitis), *muqaran* (perbandingan), dan *maudhui* (tematik).<sup>39</sup>

Jika dilihat dari klasifikasi metode diatas, maka *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dapat dikatakan pada jenis yang kedua, yaitu *taḥlīlī*. Melihat *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* menjelaskan kata perkata dalam ayat Al-Qur'an dengan memberi makna gandhul serta menerangkan dalam tafsirnya dengan keterangan *tanbīh*, *muhimmah*, *faidah*, *qiṣṣah*, *ḥikayah* dan lain sebagainya. Selain itu, *tafsir Al-Ibrīz li Ma'rifah*

<sup>38</sup> Suprapno, et al., *Tafsir Ayat Tarbawi (Kajian Ayat-ayat Pendidikan)*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022), h. 28.

<sup>39</sup> Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, t.t), h. 98.

<sup>6</sup> *Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* juga menggunakan bahasa yang ringan dan mudah pemahamannya bagi semua orang.<sup>40</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya metode tafsir yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* yaitu *tahlili*.

#### d. Corak Tafsir

Corak Tafsir adalah <sup>6</sup> kecenderungan keahlian atau spesifikasi yang dimiliki oleh seorang mufasir. Atau bisa diartikan dengan <sup>6</sup> bentuk kecenderungan dalam menafsirkan Al-Qur'an yang dilatari oleh kapasitas yang dimiliki mufasir.<sup>41</sup>

Adapun corak pada <sup>10</sup> tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* tidak di dominasi dengan corak tertentu. Pada satu sisi <sup>3</sup> tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* bercorak fiqih, pada sisi lain bercorak sosial-kemasyarakatan, pada sisi lain lagi bercorak <sup>1</sup> tasawuf. Dalam artian, penafsir akan memberikan tekanan khusus pada ayat-ayat tertentu yang bernuansa hukum, tasawuf atau sosial-kemasyarakatan.<sup>42</sup>

<sup>1</sup> Contoh Penafsiran Bisri Musthofa yang bercorak sosial-kemasyarakatan adalah, ketika menafsirkan ayat pertama dari surat Al-Baqarah, yang merupakan rangkaian darihuruf-huruf muqata'ah. Bisri Musthofa menafsirkannya sebagai berikut:

“...saweneh ulama meneh ana kang duwe penemuan alif-lam-mim iku minangka kanggo wiwitan dawuh. Saperlu mundut

<sup>40</sup> Nuur Khanifah Zahroh, “Metode, Corak, Dan Penafsiran Fahisyah Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Bisri Musthofa”, (Skripsi Sarjana, Fakhultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2021), h. 7.

<sup>41</sup> Kusroni, “Menelisik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an”, *El-Furqania* 5, no. 2, (2017): h. 134-135.

<sup>42</sup> Nuur Khanifah Zahroh, “Metode, Corak, Dan Penafsiran Fahisyah Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Bisri Musthofa”, h. 7.

1 perhatiane menungsa. Umpamane mangkene: nalika arep di anane rapat nalika wong-wong wis pada hadir kabeh biasane pada omng-omongan dewe-dewe. Yen pimpinan rapat ujug-ujug banjur pidato, mesti ora ulih perhatian saka hadirin. Nanging, sak durunge pimpinan rapat miwiti gunemane nuli ndodok mejane deneng: duk, duk, duk ikubiasane hadirin banjur nggatekaken. Sak bakdane hadirin nggatekaken lagi ketua rapat miwiti pidatone. Semana uga alif-lam-mim, nalika wong-wong lagi pada ketungkul dumadakan kerungu suara kang ora dingerteni, tegese (alif-lam-mim) nuli pada madep nggatekaken, sak wise lagi di dawuhi: *zalika al-kitāb ilā akhīr*”<sup>43</sup>

Artinya: sebagian ulama mengatakan ada yang memiliki penemuan bahwa alif-lam-mim itu sebagai awal untuk berkata. Guna untuk mengambil perhatian dari manusia. Misalnya seperti ini: ketika akan diadakan rapat ketika orang-orang sudah pada hadir semua biasanya pada berbicara masing-masing. Apabila pemimpin rapat tiba-tiba langsung berpidato, maka tidak akan 1 memperoleh perhatian dari hadirin. Tetapi jika sebelum pemimpin rapat memulai pembicaraannya terlebih dahulu dengan mengetuk meja, duk, duk, duk itu biasanya hadirin kemudian langsung 1 memperhatikan. Kemudian setelah hadirin memperhatikan lagi barulah ketua rapat memulai pidatonya. Begitu pula alif-lam-mim, ketika orang-orang sedang pada berkumpul, tiba-tiba 1 terdengar suara yang tidak dimengerti, yaitu alif-lam-mim maka akan mendengarkan dan memperhatikan, setelah itu baru dibacakanlah: *zalika al-kitāb ilā akhīr*. 3

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya corak pada Tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* yaitu tidak dominan pada satu corak melainkan ada satu sisi menggunakan corak fiqih, sisi lain bercorak sosial-kemasyarakatan dan sisi lainnya lagi bercorak tasawuf. 5

#### e. Karakteristik Kitab Tafsir

<sup>43</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīz*, h. 4

Tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* ditulis dengan huruf arab dan berbahasa Jawa (arab pegon). Pilihan huruf dan bahasa ini tentu melalui pertimbangan matang oleh penafsirnya. *Pertama*, bahasa Jawa adalah bahasa ibu penafsir yang digunakan sehari-hari, meskipun beliau juga memiliki kemampuan menulis dalam bahasa Indonesia atau Arab. *Kedua*, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* ini tampaknya ditujukan kepada warga pedesaan dan komunitas pesantren yang juga akrab dengan tulisan Arab dan bahasa Jawa.<sup>44</sup>

Karena yang hendak disapa oleh penulis tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* adalah audiens dengan karakter di atas, maka penggunaan huruf dan bahasa di atas sangat tepat. Merujuk pada kelahiran Nabi Muhammad di mekah dan berbahasa Arab, sehingga Al-Qur'an pun diturunkan dengan bahasa Arab, maka tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* yang ditulis dengan huruf arab dan berbahasa Jawa adalah bagian dari upaya penafsirnya untuk membumikan Al-Qur'an yang berbahasa langit (Arab dan Mekah) ke dalam bahasa bumi (Jawa) agar mudah dipahami.<sup>45</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya karakteristik dari kitab tafsir ini adalah dengan menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Jawa yang ditulis dengan tulisan Arab pegon, maka dari itu menciptakan keunikan tersendiri untuk kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* tersebut. Lalu ditambah dengan latar belakang penulisan kitab yang cenderung untuk masyarakat

<sup>44</sup> Izzul Fahmi, Lokalitas Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa, *Islamika Inside* 5, no. 1, (2019): h. 106.

<sup>45</sup> Izzul Fahmi, Lokalitas Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa, h. 107.

Jawa sehingga menambah ciri khas tersendiri terhadap kitab tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z*.

f. Sistematika Penulisan

Dilihat dari tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z* menggunakan sistematika mushafi yang ditulis secara berurutan sesuai urutan surah dalam mushaf.<sup>46</sup> Hal ini dapat dilihat di dalam muqaddimah tafsirnya, Bisri Mustofa memaparkan sistematika penulisan tafsirnya yaitu, *Pertama, Dipun serat ing tengah mawi makna gandul. Kedua, Terjemahipun tafsir keserat ing pinggir kanthi tandha nomor, nomoripun atah dhumawah ing akhiripun. Nomor tarjamah ing awalipun. Ketiga, Katerangan-katerangan sanes mawi tandha tanbihun, fa'idah, muhimmah, qissah lan sakpanunggalipu.*<sup>47</sup>

Yaitu dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, pertama-tama Bisri Mustofa menulis redaksi ayat secara sempurna terlebih dahulu, kemudian diterjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa Jawa dengan tulisan huruf Arab pegon atau huruf Arab bahasa Jawa secara miring bersusun ke bawah lengkap dengan rujukan (dhamir)-nya, bentuk seperti ini lebih dikenal dengan tulisan bermakna gandul. Pemakaian sistematika seperti inilah yang umumnya banyak digunakan di kalangan pondok pesantren tradisional di Indonesia. Selanjutnya pada bagian bawah kolom atau kanan kiri diberikan keterangan dan penjelasan secara luas dan kadang-kadang juga diberikan contoh kisah yang ada kaitannya dengan pokok pembahasan serta persoalan-persoalan yang ada di kalangan muslim pada saat itu serta mencantumkan

<sup>46</sup> Abdullah Muazh, et al., *Khazanah Mufasir Nusantara*, h. 45.

<sup>47</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z*, h. 2.



kesimpulan meskipun tidak seluruhnya. <sup>1</sup> Nomor ayat ditulis pada akhir, sedang nomor terjemah ditulis pada awal syarah yang disertai dengan keterangan dan penjelasan.<sup>48</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya <sup>3</sup> sistematika dalam penulisan kitab tafsir ini ialah mushafi dengan beberapa bagian seperti yang telah disampaikan dalam muqaddimah kitab tersebut. *Pertama*, ayat Al-Qur'an ditulis ditengah halaman dengan menggunakan makna gandul. *Kedua*, Terjemah tafsirnya ditulis ditepi halaman dengan menggunakan tanda nomor, nomor ayat Al-Qur'an diletakkan diakhir, nomor terjemah ayatnya diletakkan di awal. *Ketiga*, keterangan-keterangan lain atau tambahan biasanya diberi suatu istilah tanbih, faidah, muhimmah, qissah, dan lain sebagainya.

### 3. Identifikasi Ideologis

Identifikasi ideologi adalah seperangkat nilai dan aturan tentang kebenaran yang dianggap alamiah, universal, dan menjadi rujukan bagi tingkah laku manusia.<sup>49</sup>

#### a. Madzhab Fiqih

Melihat dari latar belakang pendidikan beserta latar belakang lingkungan Bisri Musthofa madzhab fiqih beliau yakni Syafi'iah. Sebagaimana dalam penafsiran yang beliau sampaikan pada QS. An-Nisā' [4]:42 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنتُمْ سُكَرَىٰ حَتَّىٰ تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ وَلَا جُنُبًا إِلَّا عَابِرِي سَبِيلٍ حَتَّىٰ تَغْتَسِلُوا وَإِن كُنتُمْ مَرْضَىٰ  
أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ

<sup>48</sup> Ahmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), h. 53-54.

<sup>49</sup> Muhammad Al-Hafidz, faruk, dan Juliansih, "Identifikasi Ideologi Dan Pola Relasinya Dalam Novel-Novel Jacqueline Woodson (The Identification Of Ideology And Its Relation Pattern In Jacqueline Woodson's Novel)", *Atavisme* 19, no. 2, (2016): h. 130.

تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ ۗ  
 إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا ۙ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah mendekati salat, sedangkan kamu dalam keadaan mabuk sampai kamu sadar akan apa yang kamu ucapkan dan jangan (pula menghampiri masjid ketika kamu) dalam keadaan junub, kecuali sekadar berlalu (saja) sehingga kamu mandi (junub). Jika kamu sakit, sedang dalam perjalanan, salah seorang di antara kamu kembali dari tempat buang air, atau kamu telah menyentuh perempuan, (156) sedangkan kamu tidak mendapati air, maka bertayamumlah kamu dengan debu yang baik (suci). Usaplah wajah dan tanganmu (dengan debu itu). Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Menurut jumhur, kata menyentuh pada ayat ini adalah bersentuhan kulit, sedangkan sebagian mufasir mengartikannya sebagai berhubungan suami istri.”

Bisri Musthofa menafsirkannya sebagai berikut: “Ana ing kawitane zaman Islam, arak durung di larang. Dumadakan ono wong isih mambu mendhem sholat, wocone akeh kang keliru, nuli Allah Ta’ala nurunake ayat nomer 43 iki, kang surasane: “He wong-wong mukmin siro kabeh ojo podho sholat. Naliko siro kabeh isih mendem, sehingga siro kabeh ngerti opo kang siro ucapake, lan ojo siro sholat naliko siro isih junub (tengguk-tengguk ono ing masjid bae ora pareng) kejobo wong kang namung liwat ono ing masjid, kejobo yen siro kabeh wes podho rampung adus jinabah”. Menowo siro kabeh loro kang ora keno jinabat mambu banyu, utowo nuju lelungan, ing mongko siro junub, utowo ngandhung hadats, utowo siro hadas sebab nguyuh utowo bebanyu, utowo nggepok wong wadon, nuli siro ora nemu banyu, siro diparengake tayamum, kelawan lebu kang suci, mongko ngusapo rahi lan tangan. Innallāha kāna ‘afuwwan gofūrō.<sup>50</sup>



<sup>8</sup> Artinya: “Pada permulaan zaman Islam, arak belum dilarang. Tiba-tiba ada orang yang masih mabuk mengerjakan shalat, bacaannya banyak yang keliru. Kemudian Allah Ta’ala menurunkan ayat 43 ini yang berbunyi; hai orang-orang mu’min, janganlah kamu semua shalat ketika masih mabuk hingga kamu semua mengerti apa yang kamu ucapkan dan janganlah kamu shalat ketika kamu masih jinabah. Jika kamu sedang sakit yang tidak boleh terkena air, atau bepergian sedangkan kamu junub, atau mengandung hadas, atau kamu berhadhas sebab kencing atau buang air besar atau menyentuh perempuan kemudian tidak menemukan air, kamu diperbolehkan tayammum dengan debu yang suci. Maka usaplah wajah dan tanganmu. *Inn Allāha kāna ‘afuwwan gofūrō*.

<sup>8</sup> Adapun penafsiran Bisri Musthofa dalam ayat di atas tampak bahwa yang dimaksud adalah larangan shalat, karena beliau menyebutkan larangan shalat bagi orang yang mabuk dan juga menyebutkan larangan shalat bagi orang yang junub dilarang duduk di masjid kecuali hanya berlalu saja. Dengan demikian dapat dipahami bahwa dalam menafsirkan kata shalat terdapat dua penafsiran, yaitu dalam artian shalat yang sebenarnya dan dalam artian masjid. Penafsiran ini sesuai dengan pendapat ulama hanafiyah dan juga sejalan dengan pendapat ulama syafi’iyah.<sup>51</sup>

#### 1) Aliran Kalam

Aliran kalam merupakan bentuk pemisahan suatu komunitas dalam tubuh umat islam yang terbentuk karena adanya perbedaan pandangan dalam beberapa persoalan

---

<sup>17</sup>  
<sup>51</sup> Mar'atus Sholikhah, *Pandangan Fiqih Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)*, h. 66.

teologi islam.<sup>52</sup> Bisri Mustofa dikenal sebagai ulama yang moderat baik dalam bidang sosial keagamaan maupun dalam bidang politik.<sup>53</sup> Selain pemikirannya yang moderat, Bisri Musthofa adalah seorang ulama yang *sunni* yang gigih dalam memperjuangkan konsep *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dalam setiap aspek kehidupan manusia. Sikap yang diambil dengan menggunakan pendekatan *usul fiqh* yang mengedepankan kemaslahatan dan kebaikan umat Islam yang disesuaikan dengan kebutuhan zaman dan masyarakatnya.<sup>54</sup>

Dapat dilihat dari kegigihan Bisri Musthofa dalam menerapkan konsep *Ahlu sunnah Wal Jama'ah* dalam setiap aspek kehidupan umat Islam, sehingga memicu terobosan-terobosan pemikiran Bisri Musthofa antara lain adalah obsesinya ingin menjadikan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* (memerintahkan yang baik dan melarang perbuatan keji) sejajar dengan rukun-rukun Islam lainnya. Beliau pernah mengatakan seandainya boleh menambahkan rukun Islam yang ada lima itu, maka beliau akan menambahkan rukun islam yang keenam yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*, konsep tersebut dimaksud menambah semangat solidaritas dan kepedulian sosial. Jika umat islam memiliki semangat tersebut maka sendirinya akan menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* secara benar, bagi sendiri maupun orang lain.

---

<sup>52</sup> Eri Susanti, "Aliran-aliran Dalam Pemikiran Kalam", *Ad-Dirasah* 1, no. 1, (2018): h. 2.

<sup>53</sup> Mar'atus Sholikhah, *Pandangan Fiqih Bisri Mustofa Dalam Tafsir Al-Ibriz (Kajian Ayat-Ayat Ibadah)*, h. 38.

<sup>54</sup> Syamsul Arifin, *Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Ayat-ayat Musyawarah Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, h. 50.

<sup>1</sup> Pemikiran tersebut yang menjadikan obsesi terbesar sebagai pegangan setiap lingkup tindakannya.<sup>55</sup>

Sehingga <sup>5</sup> dapat disimpulkan madzab fiqh Bisri Musthofa yaitu *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*, hal ini bisa dilihat dari bagaimana cara beliau memperjuangkan secara sngguh-sungguh madzhab tersebut agar dapat masuk dalam setiap aspek kehidupan manusia.

## C. Profil Misbah Zainal Musthofa

### 1. Sosio-Histori

Misbah Ibn Zainal Musthofa lahir pada tahun 1919 M, <sup>17</sup> di kampung Sawahan, gang Palen, Rembang, Jawa Tengah. beliau merupakan anak ke ketiga dari pasangan Zainal Musthofa dan Chodijah. Kakak pertamanya bernama Mashadi (yang kemudian berganti nama menjadi Bisri Musthofa), kakak yang kedua bernama Salamah, dan adiknya bernama Aminah. <sup>7</sup> Nama kecil Misbah Zainal Musthofa adalah Masruh, dan <sup>7</sup> nama Misbah Zainal Musthofa sendiri digunakan setelah beliau menunaikan ibadah haji.<sup>56</sup>

<sup>10</sup> Misbah Zainal Musthofa memiliki beberapa saudara dari beberapa perkawinan ayahnya. Ayah Zainal Musthofa menikah pertama kali dengan Dakilah dan memiliki dua putra yaitu Zuhdi dan Maskanah. Menikah kedua dengan Chadijah dan memiliki putra Mashadi (kemudian dikenal dengan nama Bisri Musthofa penulis kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, dan yang terakhir menikah

<sup>55</sup> Syamsul Arifin, Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Ayat-ayat Musyawarah Dalam Kitab Tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifat Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz*, h. 50.

<sup>56</sup> Ahmad Maymun, Tafsir Al-Qur'an Sebagai Kritik Sosial (Studi Terhadap <sup>4</sup> Tafsir *Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin* Karya Misbah Musthofa), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020), h. 13.

dengan Umu Salamah yang kemudian melahirkan Misbah dan Maksum.<sup>57</sup>

Misbah Zainal Musthofa menghabiskan masa hidupnya di pondok pesantren yang dikelolanya. Beliau adalah seorang kyai yang tekun dan kritis dalam urusan agama dan kesibukannya pada waktu itu adalah menerjemahkan dan menulis kitab. Setiap harinya beliau bisa menulis dengan tulisan tangan asli sebanyak seratus lembar. Selanjutnya tulisan tangan tersebut diberikan kepada para penulis (Khathath).<sup>58</sup>

Karena beliau memiliki pandangan bahwa dakwah yang paling efektif dan bersih dari kepentingan adalah dengan menulis.<sup>59</sup> Pada usia 78 tahun, tepatnya pada hari senin, 07 Dzul Qo'dah 1414 H, atau bertepatan dengan 18 April 1994 M, beliau wafat, dengan meninggalkan dua istri, lima putra beserta karyanya yang belum selesai, antara lain 6 buah kitab berbahasa Arab yang belum sempat diberi judul dan tafsir tāj al-muslimin yang sampai wafatnya baru selesai empat juz.<sup>60</sup>

## 2. Latar Belakang Pendidikan

Setelah ayahnya wafat, Misbah Zainal Musthofa bersama kakak dan dua adiknya diasuh oleh kakak tirinya, yaitu Zuhdi. Pada tahun 1933, Misbah menyusul kakaknya, Bisri Mustofa, nyantri di pesantren kasingan untuk mendalami ilmu agama di pesantren

<sup>57</sup> Siti Robikah & Kuni Muyassaroh, "Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab *Taj Al-Muslimin* in *Kalami Rabbi Al-Alamin*", *Nun* 5, no. 2, (2019): h. 74.

<sup>58</sup> Dwin Afina Aninnas, Penafsiran Tentang Tawusul Dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'anī At-Tanzīl* Karya Misbah Bin Zaenal Musthofa (Analisis Penafsiran Surat al-Maidah ayat 35), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019), h. 41.

<sup>59</sup> Siti Aisyah, "Sisi Kenusantaraan Dalam Kitab Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'anī At-Tanzīl* Karya Misbah Musthofa", *Al-Itqan* 5, no. 2, (2019): h. 85.

<sup>60</sup> Iskandar, "Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir *Taj Al-Muslimin* Dan Tafsir *Al-Iklīl* Karya Misbah Musthofa", *Fenomena* 7, no 2, (2015): h. 193.

7 tersebut. Di pesantren ini, beliau di bawah asuhan kiyai Kholil bin Harun, yang kelak menjadi mertua Bisri Musthofa. Sebelum belajar di pesantren ini, Misbah belajar di lembaga pendidikan formal, dan lulus dari Sekolah Rakyat (SR) di rembang. Oleh Zuhdi mereka biasanya diberi bekal Rp. 1,25 untuk hidup berdua. Karena merasa kurang cukup, sebagai kakak, Bisri berjualan kitab yang beliau ambil dari toko kakaknya, Zuhdi. Di pesantren kiyai Kholil, Misbah 7 menimba ilmu-ilmu agama. Seperti layaknya di pesantren tradisional yang lain, sebagai santri pemula, Misbah Zainal Musthofa memulai mempelajari ilmu-ilmu gramatika Arab. Di antara kitab yang dipelajarinya pada tingkatan awal adalah *Jurumiyyah*, *Imriṭi*, *naẓam al-Maaṣud*, dan *al-Fiyyah*.<sup>61</sup>

12 Selain menimba ilmu dengan kyai Kholil, pada tahun 1357 H beliau juga memperdalam ilmu agamanya kepada kiyai Hasyim Asy'ari di pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur. belum puas dengan apa yang diperoleh, setelah dari Jombang beliau melanjutkan lagi nyantri di pesantren Tasik Agung kemudian dilanjutkan ke pesantren Kaliwungu kemudian memperdalam ilmu agamanya ke Makkah.<sup>62</sup>

Misbah Zainal Musthofa juga dikenal sebagai seorang yang berpendirian teguh dan memegang prinsip yang kuat. Jika dihadapkan pada suatu masalah, beliau akan mempelajarinya dengan merujuk pada Al-Qur'an dan hadis serta pendapat ulama salaf. Beliau terkenal sebagai ulama yang produktif menulis hingga melahirkan banyak karya. Kitab tafsir *al-Iklīl* dan *Tāj al-Muslimīn* merupakan

2  
<sup>61</sup> Islah Gunisan, "Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994 M) Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Lektur Keagamaan* 14, no. 1, (2016): h. 118.

<sup>62</sup> Faila Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah Mishbah Musthofa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Al-Iklīl Fī Ma'anī At-Tanzīl*", *Al-Iman* 3, no. 2, (2019): h. 155.



karya monumentalnya yang sampai sekarang masih banyak dikaji oleh masyarakat perdesaan. Kedua kitab tersebut ditulis menggunakan huruf pegon.<sup>63</sup>

### 3. Karir Intelektual

Dalam kegiatan sosial keagamaan Misbah Zainal Musthofa juga aktif memberikan ceramah-ceramah dalam pengajian-pengajian di masyarakat. Misbah Zainal Musthofa selain aktif dalam kegiatan sosial keagamaan juga aktif dalam kegiatan politik. Beliau aktif di partai NU, tetapi beliau memiliki pandangan yang berbeda dengan teman-temannya di partai tentang Bank Perkreditan Rakyat (BPR), maka beliau memutuskan untuk keluar. Setelah keluar dari partai NU, beliau kemudian masuk di partai Masyumi meskipun keikutsertaannya di partai ini tidak berlangsung lama. Beliau juga pernah aktif di partai Partai Persatuan Indonesia (PPI) tetapi tidak berlangsung lama karena kemudian beliau memutuskan untuk masuk di Partai Golkar.

Beliau juga tidak lama bergabung dengan partai Golkar karena kemudian beliau memutuskan untuk berhenti dari dunia politik. Salah satu pemicu keluar masuknya Misbah dari satu partai ke partai yang lain adalah beliau merasa bahwa pendapatnya tidak sesuai dengan pendapat yang dianut oleh teman-temannya di partai karena pada dasarnya keikutsertaannya di beberapa partai adalah sebagai media dakwah.<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Aunillah Reza Pratama, "Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya", *Suhuf* 11, no. 2, (2018): h. 289.

<sup>64</sup> Humillailatun Ni'mah, *Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Pemerintahan Menurut Misbah Mustafa (Telaah Tafsir Al-Iklil Fī Ma'anī At-Tanzīl)*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri, Ponorogo, (2017), h. 15.

#### 4. Karya-Karya Misbah Musthofa

Misbah Musthofa merupakan seorang ulama yang produktif dalam menulis berbagai bidang keilmuan. Beliau memiliki kurang lebih 270 karya tulis, baik itu dari hasil tulisan sendiri ataupun terjemahan Jawa dan Indonesia. Berikut beberapa karya tulis Misbah Musthofa antara lain:

Dalam bidang tafsir, ada *Tafsīr Jalalayn*, diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya, ada *tafsir Surah Yasin*, menggunakan bahasa Jawa, ada tafsir *al-Itqān* karya al-Suyuthi, terjemahan bahasa Jawa, ada kitab tafsir *Al-Ikl̄l fī Ma'an̄y Al-Tanzīl*, tafsir ini ditulis dengan menggunakan bahasa Jawa pegon dengan ke khasan pesantren dan diterbitkan oleh al-ihsan Surabaya, dan ada tafsir taj *al-muslimin* juz 1,2,3, dan 4 tafsir ini ditulis dengan bahasa Jawa pegon dengan diterbitkan oleh majlis ta'lif wa al-khattat bangilan Tuban.

Selain itu dalam bidang fikih, ada kitab *Nūr al-Mubīn fī Adab al-Musallin*, diterbitkan majlis ta'lif wa al-khattat Bangilan Tuban, ada kitab *Jawāhiru al-Lama'ah* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan majlis ta'lif wa al-khattat Bangilan Tuban, ada kitab *al-Minah as-Saniyyah* diterjemahkan ke bahasa Jawa, dan diterbitkan oleh balai buku Surabaya, ada kitab *al-Muhadzab* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, dan diterbitkan oleh karunia Surabaya, ada kitab *Minhāj al-'Ābidīn* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, dan diterbitkan oleh balai buku Surabaya.

Kemudian dalam bidang hadis, ada kitab *Bulughul al-Maram* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh al-Ma'arif Bandung, ada kitab *Riyādh al-Sholihīn* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, diterbitkan oleh Assegaf Surabaya, ada kitab al-



*Jāmi' al-Ṣaghīr* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh karunia Surabaya, ada kitab 300 hadis diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Assegaf Surabaya, ada kitab *Durrat al-Nasihīn*, diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh asco Pekalongan.

Selanjutnya dalam bidang bahasa Arab, ada kitab *al-Fīyah Kubro* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, diterbitkan balai buku Surabaya, ada kitab *Jauhar al-Maknūn* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh karunia Surabaya, ada kitab *as-Sharf al-Wadīh*, diterbitkan majlis ta'lif wa al-khatat bangilan Tuban, ada kitab *Sulam an-Nahwi*, diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh Assegaf Surabaya, ada kitab *al-fīyah Sughra* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh al-ihsan Surabaya.

Kemudian dalam bidang akhlak, ada kitab *Ihya' Ulumuddin* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh raja murah Pekalongan, ada kitab *al-Hikam* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Assegaf Surabaya, ada kitab *Asma' al-Ḥusnā* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh al-ihsan Surabaya, ada kitab *Hidayah at-Shibyan* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh balai buku Surabaya, ada kitab *'Idzat an-Nasyi'in* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh karunia dan raja murah Pekalongan.

Selanjutnya dalam bidang teologi, ada kitab *Tijān al-Darārī* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa, diterbitkan oleh Majlis Ta'lif Wa al-Khattat bangilan tuban, ada kitab *syu'bul al-Imāni* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh balai buku Surabaya. Kemudian yang terakhir dalam bidang lainnya, ada kitab

*al-Awradu al-Balīghah* diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khattat* Bangilan Tuban, ada kitab *Qurrat al-'Uyūn* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khattat* Bangilan Tuban, ada kitab *Nūr al-Yaqīn* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh karunia Surabaya, ada kitab *al-Rahbānuyyah* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, diterbitkan oleh balai buku Surabaya, ada kitab *dalail* diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa dan diterbitkan oleh *Majlis Ta'lif wa al-Khattat* Bangilan Tuban.<sup>65</sup>

#### D. Profil Kitab Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*

##### 1. Identifikasi Fisiologis Kitab

Identifikasi fisiologi adalah bentuk identifikasi sesuatu yang berkaitan dengan faal (ciri-ciri tubuh).<sup>66</sup> Adapun dalam kitab ini berupa bagaimana bentuk tampilan fisik kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, yaitu sebagai berikut:

Kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* terdiri dari 4800 lembar dicetak dalam 30 jilid, pemisahannya berbatas pada juz dalam Al-Qur'an.<sup>67</sup> Kemudian kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, masing-masing jilidnya berisi 1 juz Al-Qur'an dengan ukuran 14 x 20 cm dan berat 200 gram, kemudian bahan yang digunakan untuk cover kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* yaitu berbahan soft cover kertas art carton sedangkan kertas dalamnya dicetak dengan menggunakan

<sup>65</sup> Anggi Maulana, Mifta Hurrehmi, dan Alber Oki, "Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* Dan Contoh Teks Penafsirannya", *Zad Al-Mufasssirin* 3, no. 2, (2021): h. 273-274

<sup>66</sup> Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Situs Resmi <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2013/02/fisiologis-psikologi-dan-sosiologi/> 24 Juli 2022).

<sup>67</sup> Muhammad Baihaqi Asadillah, Pemaknaan Kata Wail Dalam Kitab Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* Karya Misbah Bin Zainil Musthofa, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), h. 49-50.

kertas cd/buram lalu <sup>2</sup> setiap juz dicetak dengan sampul yang berbeda warna dan diterbitkan oleh penerbit al-ihsan.

## 2. Identifikasi Metodologis Kitab

Identifikasi metodologi adalah cara sistematis untuk menyusun ilmu pengetahuan.<sup>68</sup> Adapun identifikasi metodologis dalam meliputi hal sebagai berikut:

### a. Latar Belakang Penulisan Kitab dan Penamaan Kitab

Terdapat dua hal utama yang melatar belakangi penulisan kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* yaitu sebagai berikut:

Latar belakang yang <sup>12</sup> pertama, beliau menulis kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* dengan maksud sebagai sarana dakwah agama Islam. Hal ini dikarenakan pada waktu itu beliau masih banyak menyaksikan ketidak seimbangan hidup antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, yang berkembang dalam kehidupan masyarakat yang ada di sekelilingnya, banyak dari mereka yang mementingkan kehidupan dunianya saja dan menkesampingkan kehidupan akhirat mereka.

Sedangkan latar belakang yang <sup>8</sup> kedua, menurut penuturan Musthofa Bisri (gus mus), Misbah Zainal Musthofa <sup>2</sup> menulis kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* adalah dengan maksud untuk *Kasb al-Ma'isyah* (mencari rezeki untuk menafkahi keluarga). Menurut Misbah Zainal Musthofa, tujuan tertinggi seorang menulis kitab adalah untuk *Nasr al-'Ilm* (menolong dan menyebarkan ilmu) sedangkan menafkahi keluarga juga tidak kalah tinggi kedudukannya dengan *nasr al-'Ilm*. Jadi seseorang yang menulis suatu kitab dengan maksud untuk mendapatkan

---

<sup>68</sup> Suryana, Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif), (Buku Ajaran Perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010), h. 20.

upah, untuk menghidupi keluarganya, kedudukannya sama dengan seorang yang menulis kitab dengan maksud untuk menyebarkan ilmu.<sup>69</sup>

Lalu Misbah Zainal Musthofa menulis: “Al-Qur’an suwijine kitab suci saking Allah kang wajib digunaake kanggo tuntunan urip dening kabeh kawulane Allah kang padha melu manggon ana ing bumine Allah. Saben wong Islam wajib ngakoni yen Al-Qur’an iku dadi tuntunan uripe, yaiku artine ucapan “*wa Al-Qur’an imami*”. Wong Islam ora kena urip ing bumine Allah nganggo tuntunan sak liyane Al-Qur’an. Ora kena urip cara wong kafir, utawa wong Hindu utawa wong Budha utawa cara apa bahe.”

Artinya Al-Qur’an merupakan kitab suci dari Allah yang harus digunakan sebagai tuntunan hidup oleh semua hamba Allah yang menempati bumi-Nya. Setiap orang Islam wajib mengakui bahwa Al-Qur’an menjadi tuntunan hidupnya, inilah artinya “*wa Al-Qur’an imami*”. Setiap muslim tidak boleh hidup di bumi Allah dengan menggunakan tuntunan selain Al-Qur’an, tidak boleh hidup dengan cara orang kafir, atau cara orang Hindu, cara orang Budha atau yang lain.<sup>70</sup>

Kemudian seputar pemberian nama kitab. Nama *Al-Iklīl fī Ma’anī Al-Tanzīl* diberikan sendiri oleh Misbah Zainal Musthofa. *Al-Iklīl* berarti “mahkota” yang dalam bahasa Jawa dinamakan “kuluk”. Pada zaman dahulu setiap raja memiliki tutup kepala yang berlapisan emas dan berlian atau intan. Dengan

<sup>69</sup> Supriyanto, “Kajian al-Qur’an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *Al-Iklīl fī Ma’anī At-Tanzīl*”, *Tsaqafah* 12, no. 2, (2016): h. 287.

<sup>70</sup> Ahmad Baidhowi, “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl fī Ma’anī At-Tanzīl* Karya Misbah Musthofa”, *Nun* 1, no. 1, (2015): h. 39.

demikian tafsir ini diharapkan menjadi sesuatu yang berharga dan dapat digunakan sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan. Selain itu, harapan dari Misbah Zainal Musthofa supaya orang-orang muslimin menjadikan Al-Qur'an sebagai mahkota atau pelindung bagi dirinya yang dapat membawa kenteraman batin di dunia dan akhirat.<sup>71</sup>

Sementara itu, Musthofa Bisri (gus mus) menambahkan, bahwa pemberian nama tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* ini, merupakan pengaruh dari gaya bahasa kitab-kitab Timur Tengah yang ada saat itu. Kitab-kitab Timur Tengah biasanya menggunakan gaya bahasa yang bersajak. Misalnya kitab *Tafsīr Wa al-Mufasssirun*, *Bidāyah al-Mujtahid fī Nihayah al-Muqtaṣid*, dan kitab lainnya. Kitab ini juga demikian menggunakan nama depan dan akhir yang senada, yakni *al-Iklīl* dan diakhiri dengan kata *al-Tanzīl*.<sup>72</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya yang melatarbelakangi penulisan kitab tafsir ini tidak lain untuk menjadi sarana dan prasarana dalam melangsungkan dakwah beliau, untuk membagikan informasi terkait Al-Qur'an, kemudian agar mampu menjadi pedoman bagi umat muslim serta menafkahi keluarganya. Lalu yang melatarbelakangi penamaan kitab yaitu beliau memberi nama *al-Iklīl* yang berarti mahkota, dengan ini beliau berharap agar Al-Qur'an mampu menjadi pelindung serta tuntunan utama yang dianut oleh manusia.

---

<sup>71</sup> Maya Kusnia, Penafsiran Misbah Mustofa Terhadap Ayat Tentang Bid'ah Dalam Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī At-Tanzīl* (Surat al-A'raf Ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018), h. 56.

<sup>72</sup> Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī At-Tanzīl*", h. 288.



b. Sumber Penafsiran

Misbah Musthofa dalam penafsirannya menggunakan sumber tafsir *bil ra'yi* karena didalamnya lebih didominasi oleh pendapat/ijtihad Misbah Zainal Musthofa, setelah ia melakukan tarjih dan mengambil pendapat yang dianggapnya benar. Sehingga dalam hal ini, beliau banyak menggunakan sumber itjihad *bi al-ra'yi* dalam penafsirannya.<sup>73</sup> Seperti contoh dalam penafsiran QS. *Āli-‘Imrān*[3]:138 sebagai berikut:

هَذَا بَيَانٌ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ ١٣٨

Misbah Zainal Musthofa menafsirkan sebagai berikut: “*Kitab Al-Qur’an iki nerang ake marang menungso apa kang dadi baguse urip ing dunya lan akhirat, lan awayah pituduh lan dadi pitutur becik kang manfaat marang wong kang podo wedi Allah Ta’ala*”

Selain menafsirkan seperti penjelasan diatas Misbah Zainal Musthofa memberi penegasan dengan simbol “kata” menurut Misbah Musthofa yakni: “*mulane di khususake marang muttaqin, kerana yen wong iku ora wedi Allah, ora wedi siksane Allah, wong iku tentu ora biso ngalap manfaat apa kang dadi isine Al-Qur’an. Kang mengkene iki biso di buktekake kanti ningali masyarakat islam ing dina iki.*”<sup>74</sup>

Meskipun demikian beliau tetap menggunakan ayat dan surat lain untuk menjelaskan kata-kata atau istilah-istilah yang kurang jelas (munasabah antar ayat/surat). Selain itu, Misbah Zainal Musthofa biasa mengutip dan merujuk keterangan dari

<sup>73</sup> Nur Hadi & Mujiburohman, “Interteks dan Ortodoksi Tafsir al-Iklil Fi Ma’ani al-Tanzil karya Misbah Bin Zainil Musthofa”, *Ulil Albab* 1, no. 6, (2022): h. 1631.

<sup>74</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Al-Iklil fī Ma’anī At-Tanzīl*, (T. tp. : Penerbit Al-Ihsan, t.t), h. 506.

beberapa ulama tafsir, sahabat nabi dan hadis-hadis nabi sesuai dengan kemampuannya.<sup>75</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya sumber <sup>7</sup> kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, karena lebih menitik beratkan pada hasil ijtihad Misbah Zainal Musthofa sendiri, selain itu beliau juga mengambil dari munasabah antar surat atau ayat Al-Qur'an, lalu merujuk pada penelitian terdahulu, mengutip dari perkataan <sup>10</sup> sahabat nabi dan hadis nabi yang beliau kuasai.

c. Metode <sup>10</sup> Kitab Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*

Metode penafsiran <sup>12</sup> merupakan seperangkat aturan atau cara yang ditampung seorang dalam menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan pandangan dan kecenderungan dan keinginan mufassir.<sup>76</sup> Metode yang dikembangkan oleh ulama tafsir menjadi empat macam diantaranya, metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analisis), metode *muqaran* (perbandingan), dan metode *maudhui*.<sup>77</sup>

Dari keempat metode diatas, Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an dalam kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* yaitu dengan <sup>12</sup> metode *tahlili* karena beliau menjelaskan seluruh aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat Al-Qur'an, selanjutnya beliau juga mengikuti runtutan ayat sebagaimana dalam *mushaf usmani*. Mengemukakan *asbab an-nuzul* dan menyebutkan pula munasabah ayat serta menjelaskan aspek-

<sup>75</sup> Chia Fauziah B, et al, Makalah Tafsir Indonesia Analisis <sup>16</sup> Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* karya Misbah Zainal Musthofa, (Tugas Makalah, Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, <sup>12</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam, Kuningan, 2021), h. 15-16.

<sup>76</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

<sup>77</sup> Nashrudin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 15.



<sup>12</sup> aspek lain seperti penjelasan makna kata yang ditulis dengan *makna gandul* (tulisan miring), juga menyebutkan riwayat hadis nabi, sahabat, tabiin.<sup>78</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya metode yang digunakan dalam kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* adalah metode *tahlili* dimana dalam metode ini cara menafsirkannya dilakukan secara berurutan dari QS. Al-Fatihah sampai dengan QS. An-Nās.

d. Corak Kitab Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*

Kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* memiliki corak umum, yaitu memiliki berbagai corak dalam menafsirkan Al-Qur'an, salah satunya adalah nuansa *fiqh* yaitu penafsiran yang pembahasannya dominan pada wilayah hukum. Hal itu karena penyusunan tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* dilatar belakangi oleh kepribadian Misbah Zainal Musthofa terhadap masyarakat yang hidup menyimpang dari ajaran Al-Qur'an. Selain nuansa *fiqh* tafsir ini juga memiliki nuansa *ilmi* dan nuansa *sufi*.<sup>79</sup>

Contoh penafsirannya yaitu salah satu sikap yang diambil oleh Misbah Zainal Musthofa adalah mengkritik tradisi yang berlangsung didalam masyarakat. Sebagai salah satu contoh adalah penafsiran Misbah Zainal Musthofa dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah[2]:10 sebagai berikut:

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَرَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۝  
بِمَا كَانُوا يَكْفُرُونَ ۱۰

<sup>78</sup> F16a Sufatun Nisak, "Penafsiran QS. Al-Fatihah Misbah Musthofa: Studi Intertekstual Dalam Kitab *Al-Iklīl fī Ma'anī At-Tanzīl*", *Al-Iman* 3, no. 2, (2019), h. 164.

<sup>79</sup> Annisa Zhukrufi Janah, Keluarga Berencana (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an dan *Al-Iklīl fī Ma'anī At-Tanzīl*), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Surakarta, 2020), h. 31.

<sup>10</sup> “Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta. Penyakit hati yang dimaksud adalah keraguan tentang kebenaran agama Islam, kemunafikan, atau kebencian terhadap kenabian Rasulullah saw.”<sup>80</sup> QS. Al-Baqarah[2]:10

Setelah memberikan penjelasan global tentang makna ayat tersebut, Misbah Zainal Musthofa memberikan penegasan di dalam “tanbih” sebagai berikut:

Kelakuane wong munafiq ono ing iki ayat yaiku tumindak salah nganggo alasan yen dheweke gawe becik, yoiku anut marang wong-wong tuwa-tuwa, nanging ora rumangsa keliru. Sebab mendalam olehe tumindak anut-anutan kang tanpa ono dhasare. Kang mangkene iki akeh lumaku ono ing kalangane wong-wong jowo kang ugo wong islam kelawan sah. Kadang-kadang ono ing kalangane wong kang dadi pangarepe agama. Koyo ngedekake omah nganggo sajen, kondangan nganggo tumpeng lan liya-liyane kang iku kabeh lakune wong budha zaman kuno.<sup>81</sup>

Sebagaimana penafsiran diatas, Misbah Zainal Musthofa menjelaskan kritiknya tentang tradisi dalam masyarakat Jawa yang dianggapnya mencerminkan unsur-unsur kemunafikan. Dalam hal ini kemunafikan yang dimaksudkan adalah mengikuti tradisi nenek moyang yang tidak ada dasarnya dalam agama sebagaimana dalam pernyataan “anut marang wong-wong tuwa-tuwa, nanging ora rumangsa keliru. Sebab mendalam olehe tumindak anut-anutan kang tanpo ono dhasare.” Misbah Musthofa mencontohkan sikap ini dengan kebiasaan orang Jawa

<sup>80</sup> Al-Qur'an Kemenag In <sup>10</sup> <sup>3</sup>rd, 2019, QS. Al-Baqarah[2]:10

<sup>81</sup> Ahmad Baidowi, et al., *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Seindonesia, 2020), h. 120.

10 ketika mendirikan rumah dengan menggunakan sesaji atau kenduri dengan membuat tumpeng dan lainnya yang dinilainya sebagai tradisi orang budha masa lalu.<sup>82</sup>

7 Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya corak yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* yaitu umum, artinya memiliki berbagai corak dalam menafsirkan Al-Qur'an, misalnya seperti nuansa *fiqh* nuansa *ilmi* dan nuansa *sufi*.

#### e. Karakteristik Kitab Tafsir

7 Karakteristik dalam kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* 10 Pertama, dalam aspek lokalitas dalam penampilan menggunakan aksara Arab pegon, alasan penggunaan huruf pegon dikarenakan memang merupakan tradisi intelektual yang berlaku di dunia pesantren ketika menuliskan karya intelektualnya dalam bahasa lokal, dalam hal ini bahasa Jawa.<sup>83</sup> Selain itu, Bisri Musthofa menggunakan makna gandul, penggunaan makna gandul ini memungkinkan seseorang yang membacanya mengetahui secara persis arti setiap kata dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam bahasa Jawa.<sup>84</sup>

10 Karakteristik kedua, yaitu lokalitas dalam komunikasi, kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* merupakan media atau channel yang digunakan oleh Misbah Zainal Musthofa untuk menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an kepada umat Islam, khususnya masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa sebagai alat berkomunikasinya. Penggunaan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi yang dilakukan oleh Misbah Zainal Musthofa

7 <sup>82</sup> Ahmad Baidowi, et al., *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, h. 120.

<sup>83</sup> Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī At-Tanzīl* Karya Mishbah Musthofa", *Nun* 1, no. 1, (2015): h. 44.

<sup>84</sup> Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī At-Tanzīl* Karya Mishbah Musthofa", h. 45

bertujuan agar pesan-pesan yang disampaikan dalam kitab tafsir tersebut lebih bisa dipahami oleh komunikannya karena karakter dari bahasa yang digunakannya.<sup>85</sup>

Selain itu, lokalitas dalam penafsiran, dalam hal ini ayat-ayat Al-Qur'an dengan memasukkan unsur-unsur lokalitas yang ada dalam masyarakat Jawa, baik itu berupa tradisi atau budaya dalam masyarakat, respon terhadap penafsiran-penafsiran tertentu dan lain-lainnya. Dengan memasukkan hal-hal yang bersifat lokal ini menjadikan kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* sangat tampak "kejawaan"-nya.<sup>86</sup>

Sehingga dapat disimpulkan bahwasannya karakteristik dalam kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* yaitu menggunakan bahasa lokal yaitu mencangkup aspek lokalitas penampilan yang berisi tulisan menggunakan Arab pegon, kemudian lokalitas komunikasi yaitu berisi maksud tujuan penulisan kitab tafsir agar dapat menjadi perantara penyampaian pesan dari Al-Qur'an kepada kaum muslim khususnya masyarakat Jawa, serta lokalitas penafsiran yaitu bentuk penafsirannya mengambil segala sesuatu yang berhubungan dengan masyarakat Jawa baik tradisi maupun budayanya.

#### f. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* dalam bagian halaman atas, beliau menyebutkan nama surat, kemudian menyebutkan makki dan madani. Dengan demikian akan mempermudah pembaca dalam mengetahui dimana tempat

<sup>85</sup> Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī At-Tanzīl* Karya Mishbah Musthofa", h. 46

<sup>86</sup> Ahmad Baidowi, "Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī At-Tanzīl* Karya Mishbah Musthofa", h. 48

2 surat itu diturunkan. Setelah itu, beliau menyebutkan jumlah ayat yang ada dalam surat. Penulisan lafadz *bismillah* menjadipenanda awal surat (selain surat al-Taubah). Setelah itu baru beliau mencantumkan ayat sekaligus memberikan makna gandul di setiap kata atau kalimat.<sup>87</sup>

Dalam tulisan ayat dan tafsirnya ditandai dengan nomor abjad Arab, bila ayatnya menunjukkan ayat satu maka dalam penafsirannya juga diberi tanda nomor satu, begitu juga dengan keterangan tafsirnya. Hal ini bertujuan supaya orang yang membaca mudah untuk memahaminya. Dalam tafsirannya, Misbah Zainal Musthofa juga memberikan tanda simbol (كت) 2 untuk menunjukkan uraian penafsiran terhadap suatu ayat yang biasanya ditulis relatif lebih panjang dengan tujuan untuk menjelaskan ayat tersebut.<sup>88</sup>

Selain itu, Misbah Zainal Musthofa dalam penafsirannya juga menggunakan istilah (تنبيه) yaitu untuk memberikan keterangan tambahan, dan biasanya berupa catatan penting tentang sebuah persoalan atau tradisi yang berkembang di tengah-tengah masyarakat. Dalam kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī At-Tanzīl* 2 dipojok atas bagian kanan disebutkan untuk nama surah, dibagian tengah untuk juz, dibagian pojok kiri digunakan untuk halaman.<sup>89</sup> Kemudian simbol (فائدة) simbol ini biasanya digunakan untuk menjelaskan isi kandungan ayat dari suatu ayat.

4  
<sup>87</sup> Muhammad Aula Rahmad Shuhada, Metodologi Penafsiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī At-Tanzīl*, (Skripsi Sarjana, Fakultas UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019), h. 54.

<sup>88</sup> Muhammad Aula Rahmad Shuhada, Metodologi Penafsiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī At-Tanzīl*, h. 54.

<sup>89</sup> Muhammad Aula Rahmad Shuhada, Metodologi Penafsiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī At-Tanzīl*, h. 55.



Selanjutnya simbol (قصة) biasanya di gunakan untuk menceritakan kisah atau riwayat umat terdahulu. Dan yang terakhir simbol (مسئلة) biasanya simbol ini di gunakan untuk menjelaskan persoalan yang di tafsirkan.<sup>90</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwasannya sistematika dalam penulisan kitab tafsir *al-Iklil* yaitu secara tartib mushafi, dibagian halaman atas menyebutkan nama surat, kemudian menyebutkan makki dan madani, lalu menyebutkan jumlah ayat yang ada dalam surat. Kemudian dicantumkan ayat sekaligus memberi makna gandul di setiap kata atau kalimat dengan ditandai nomer abjad arab.

### 3. Identifikasi Ideologi

Identifikasi ideologi merupakan pengaruh terhadap cara pandang seseorang dalam memandang dunia.<sup>91</sup> Adapun identifikasi dalam kitab tafsir *Al-Iklil fī Ma'anāy Al-Tanzīl* sebagai berikut:

#### 1. Madzah Fiqih

Pemikiran madzhab fiqih Misbah Zainal Musthofa yakni pengikut mazhab syafi'iyah, dan perujukan kepada syafi'iyah Misbah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan persoalan fiqh.<sup>92</sup>

Seperti contoh dalam menafsirkan QS. Al-Mā'idah [5]:3 sebagai berikut:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالِدًا وَالْحَمُّ وَالْخِنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

<sup>90</sup> Muhammad Fastobir, Teori Penafsiran Misbah Musthofa Atas QS. Al-Baqarah 134 Dan 141 Dalam Tafsir *Al-Iklil fī Ma'anāy At-Tanzīl*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021), h. 47.

<sup>91</sup> Muhammad Al-Hafizh, Faruk Dan Juliansih, "Identifikasi Ideologi Dan Pola Relasinya Dalam Novel-Novel Jacqueline Woodson", *Atavisme* 7, no. 2, (2016), h. 131.

<sup>92</sup> Nur Hadi & Mujiburohman, Interteks dan Ortodoksi *Tafsir Al-Iklil fī Ma'anāy At-Tanzīl* karya Misbah Bin Zainil Musthofa, h. 1635-1636.

وَالْمُنْحَنَقَةُ وَالْمَوْفُودَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ إِلَّا  
 مَا دَكَّنْتُمْ وَمَا دَبَّحَ عَلَى النَّصْبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكَ  
 فَسَقَ الْيَوْمَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ  
 الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ  
 الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ  
 غَفُورٌ رَحِيمٌ ۓ

Setelah menafsirkan ayat diatas secara global Misbah Musthofa memberikan penjelasan tambahan mengenai kata *قَوْلُهُ* *وَالدَّمُ* yang beliau rujuk dari madzhab syafi'i sebagai berikut: *“Menurut Syafi’i, kabeh werno getih iku haram, pada uga mili utawa ora. Semono ugo kang lumaku ana ing tanah jawa kang disebut dideh, yaiku getih kang di goreng nuli malih kaya iwak ati. Dadi yen ana wong dodol dideh iku panganan gorengan liyane ojo di tuku. Kerono lengo kang kanggo anggoreng dadi najis sebab getih kang dadi dideh iku.”*<sup>93</sup>

Menurut Misbah Zainal Musthofa yang di rujuk dari Syafi’i, semua bentuk darah itu haram, darah yang mengalir maupun darah yang tidak mengalir, begitu pula yang terkenal di tanah Jawa yang disebut dengan “dideh”, yaitu darah yang di goreng sampai berubah seperti ikan hati. Jadi ketika ada orang jualan “dideh” dengan gorengan lainnya jangan dibeli. Karena minyak yang digunakan untuk menggoreng menjadi najis sebab “dideh” tadi.

## 2. Aliran Kalam

Misbah Zainal Musthofa diketahui mengikuti jejak gurunya berfaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.<sup>94</sup> Yakni paham dimana

<sup>93</sup> Misbah Musthofa, *Al-Iklil fi Ma'anī At-Tanzīl*, h. 853.

<sup>94</sup> Ismi Aisyah Khumami, *Poligami Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Misbah Musthofa terhadap QS. An-Nisa Ayat 3 dalam Tafsir Al-Iklil fi Ma'anī At-Tanzīl dan Tafsīr Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabb al-'Alamīn)*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Semarang, 2020), h. 47.



sebagai aliran atau paham yang mengikuti ajaran Rasulullah dan para sahabatnya. Mengikuti Rasulullah berarti meneladani dari semua aspek kehidupan Rasulullah, baik yang berupa perkataan, perbuatan dan apa yang disetujui oleh Rasulullah, termasuk juga mengikuti apa yang telah di contohkan oleh para sahabat Rasul.<sup>95</sup>

Sehingga dilihat dari madzhab fiqih yang beliau ikuti, aliran kalam Misbah Musthofa yaitu berfaham *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, aliran ini merupakan golongan tengah yang dapat memadu-padankan antara *naqli* dan *aqli*.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Mohammad Hasan, *Perkembangan Ahlussunnah Wal Jamaah Di Asia Tenggara*, (T.tp: Duta Media Publishing, 2021), h. 3.

<sup>96</sup> Umma Farida, "Membincang Kembali Ahlussunnah Wa Al-Jamaah: Pemaknaan dan Ajarannya Dalam Prespektif Mutakallimin", *Fikrah* 2, no. 1, (2014): h. 54.

## BAB IV

### ANALISA PENAFSIRAN BISRI MUSTHOFA DAN MISBAH ZAINAL MUSTHOFA PADA KATA *FAKHŪR*

Pada bab ini penulis akan menguraikan bagaimana penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa mengenai kata *fakhūr*, bagaimana perbandingannya serta relevansinya yang terdapat dalam kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dan kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*.

#### A. Penafsiran Bisri Musthofa dalam Kitab Tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dan Misbah Zainal Musthofa dalam Kitab Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'anī Al-Tanzīl* Mengenai Kata *Fakhūr*

##### 1. QS. An-Nisā' [4]: 36.

﴿وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ۝ ٣٦﴾

“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.” QS. An-Nisā' [4]: 36.

Kata *fakhūran* pada ayat di atas oleh Bisri Musthofa memaknai dengan kata membanggakan diri.<sup>1</sup> Membanggakan diri yang dimaksudkan dalam ayat ini oleh Bisri Musthofa yakni perihal sebagai manusia yang menyombongkan dan membanggakan dirinya kepada keluarga, sahabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil dan kepada manusia lainnya.<sup>2</sup> Senada dengan Misbah Zainal Musthofa

<sup>1</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Azīz*, (Kudus: Menara Kudus, t.t) h. 212.

<sup>2</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafṣīr Al-Qur'ān Al-Azīz*, h. 212.

pun menafsirkan dengan makna membanggakan diri.<sup>3</sup> Membanggakan dalam hal ini Misbah Zainal Musthofa senada dengan Bisri Musthofa yakni perihal sebagai manusia yang menyombongkan dan membanggakan dirinya kepada keluarga, sahabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil dan kepada manusia lainnya.<sup>4</sup>

Kemudian Misbah Zainal Musthofa menambahkan penjelasan pada penafsirannya yakni menyebutkan syirik itu ada 3: *Pertama*, orang yang menyekutukan Allah. *Kedua*, percaya sesuatu yang menyekutukan Allah dari suatu perbuatan atau golongan. *Ketiga*, menyekutukan satu perkara dari Allah yang terdapat dalam perkara ibadah yaitu biasa disebut *riya'* yakni melakukan perintah Allah karena atas dasar selain Allah.<sup>5</sup>

Berdasarkan 2 penafsiran diatas, maka dapat disimpulkan bahwa Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa sama-sama mengartikan kata *fakhūran* yaitu membanggakan diri. Yakni membanggakan diri kepada keluarga, sahabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil dan kepada manusia lainnya. Kemudian Misbah Zainal Musthofa menambahkan penjelasan bahwasannya perilaku membanggakan diri termasuk kedalam syirik yang menyekutukan satu perkara dari Allah yang terdapat dalam perkara ibadah.

## 2. QS. Al-Hud [11]:10.

وَلَمَّا أَذَقْنَاهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضَرَاءٍ مَسَّنَتْهُ لِيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي إِنَّهُ لَفَرِحٌ فَخُورٌ ۝۱۰

“Sungguh, jika Kami cicipkan kepadanya (manusia) suatu nikmat setelah bencana yang menimpanya, niscaya dia akan berkata, “Telah

<sup>3</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, (T. tp. : Penerbit Al-Ihsan, t.t), h. 702.

<sup>4</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, h. 702.

<sup>5</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, h. 703.

*hilang keburukan itu dariku.” Sesungguhnya dia sangat gembira lagi sangat membanggakan diri.” QS. Al-Hud [11]:10.*

Bisri Musthofa mengartikan kata *fakhūrun* pada ayat ini dengan makna membanggakan diri.<sup>6</sup> Hal ini yang dimaksudkan membanggakan diri oleh Bisri Musthofa yakni perihal sifat orang kafir yang apabila mendapat kebahagiaan setelah bencana ia senantiasa gembira dan bangga terhadap dirinya.<sup>7</sup>

Senada dengan Bisri Musthofa, Misbah Zainal Musthofa mengartikannya pun dengan makna membanggakan diri.<sup>8</sup> Adapun yang dimaksud membanggakan diri oleh Misbah Zainal Musthofa yakni perihal sifat manusia yang apabila mendapat kebahagiaan setelah bencana maka ia akan merasa gembira dan bangga terhadap dirinya.<sup>9</sup>

Selanjutnya oleh Misbah Zainal Musthofa beliau menambah keterangan pada penafsirannya bahwa membanggakan diri adalah suatu sifat dimana sifat tersebut sudah termasuk watak asli manusia. Namun Allah memerintahkan agar manusia senantiasa ingat kalau sejatinya bencana itu adalah anugrah dari Allah SWT yang wajib di syukri supaya manusia itu tetap mau berlaku sopan santun.<sup>10</sup>

Dari 2 penafsiran diatas, disimpulkan membanggakan diri pada ayat ini merupakan perilaku yang telah menjadi sifat asli manusia, dimana manusia akan merasa bangga terhadap dirinya sendiri ketika ia mampu melewati masa-masa sulit.

<sup>6</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, h. 624

<sup>7</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, h. 624.

<sup>8</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Iktil fī Ma'anī Al-Tanzil*, h. 2074.

<sup>9</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Iktil fī Ma'anī Al-Tanzil*, h. 2074.

<sup>10</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Al-Iktil fī Ma'anī Al-Tanzil*, h. 2074

### 3. QS. Luqmān [31]:18.

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۝ ١٨

“Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat men<sup>6</sup>anggakan diri.” QS. Luqmān [31]:18.

Dalam kitab tafsinya *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* Bisri Musthofa menafsirkan kata *Fakhūrin* dengan makna membanggakan diri.<sup>11</sup> Membanggakan diri yang dimaksudkan oleh Bisri Musthofa yaitu manusia yang memalingkan wajah tanda sombong dan berjalan dimuka bumi dengan angkuh.<sup>12</sup>

Senada dengan kitab tafsirnya *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* Misbah Zainal Musthofa menafsirkan kata *fakhūrin* dengan makna membanggakan diri.<sup>13</sup> Yang dimaksudkan membanggakan diri dalam hal ini Misbah Zainal Musthofa senada dengan Bisri Musthofa yaitu manusia yang memalingkan wajahnya dan berjalan dimuka bumi dengan angkuh.<sup>14</sup>

Berdasarkan 2 penafsiran diatas, Bisri Musthofa di<sup>6</sup> dalam kitab tafsirnya *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dan Misbah Zainal Musthofa di<sup>10</sup> dalam kitab tafsirnya *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl* keduanya memaknai kata *fakhūrin* yakni membanggakan diri. Yang dimaksud membanggakan diri pada ayat ini adalah manusia yang memalingkan wajahnya dengan niat sombong dan berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh. Karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

<sup>11</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz*, h. 1412.

<sup>12</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz*, h. 1412.

<sup>13</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, h. 3524.

<sup>14</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, h. 3524.

#### 4. QS. Al-Ḥadīd [57]:20.

إِغْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتْرَهُ مَصْفُورَاتُهُ يُكُونُ حُطَامًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ٢٠

“Ketahuilah bahwa kehidupan dunia itu hanyalah permainan, kelengahan, perhiasan, dan saling bermegah-megahan di antara kamu serta berlomba-lomba dalam banyaknya harta dan anak keturunan. (Perumpamaannya adalah) seperti hujan yang tanamannya mengagumkan para petani, lalu mengering dan kamu lihat menguning, kemudian hancur. Di akhirat ada azab yang keras serta ampunan dari Allah dan keridaan-Nya. Kehidupan dunia (bagi orang-orang yang lengah) hanyalah kesenangan yang memperdaya.”

QS. Al-Ḥadīd [57]:20.

Kata *tafākhurun* menurut Bisri Musthofa ditafsirkan dengan arti saling membanggakan diri.<sup>15</sup> Maksudnya saling membanggakan diri dalam ayat ini oleh Bisri Musthofa yakni perihal membanggakan diri dalam kehidupan didunia berupa perhiasan, kekayaan harta dan anak keturunan.<sup>16</sup> Kemudian beliau memberikan penjelasan tambahan bahwa runtutan kehidupan manusia didunia memang seperti yang disebutkan dalam ayat diatas. Dimulai dari masih anak-anak yang suka bermain kelereng, bermain pasaran, bermain boneka, dan lain sebagainya. Lalu ketika sedikit bertambah dewasa hanya ingin bersenang-senang tanpa harus bekerja, selanjutnya menginjak masa remaja bertambah keinginan untuk berdandan. Kemudian ketika sudah tua bekerja keras, membanggakan diri dalam memperindah

<sup>15</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, h. 2000.

<sup>16</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*, h. 2000.



rumah, memperbanyak harta dan terobsesi memikirkan masa depan anak.<sup>17</sup>

Senada dengan Bisri Musthofa, Misbah Zainal Musthofa juga mengartikannya dengan makna membanggakan diri.<sup>18</sup> Membanggakan diri yang dimaksudkan dalam ayat ini oleh Misbah Zainal Musthofa yaitu membanggakan diri dalam kehidupan didunia berupa perhiasan, kekayaan uang, dan anak.<sup>19</sup>

Berdasarkan 2 penafsiran diatas, kata *tafākhurun* oleh Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa keduanya mengartikan dengan makna membanggakan diri. Yang dimaksud membanggakan diri dalam ayat ini adalah orang-orang yang membanggakan harta benda berupa perhiasan, uang, serta anak keturunan. Serta ditambahkan penjelasan oleh Bisri Musthofa membanggakan diri berupa rumah indah dan memperbanyak harta duniawi lainnya.

#### 5. QS. Al-Ḥadīd [57]:23.

لَكَيْلًا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ ٢٣

“(Yang demikian itu kami tetapkan) agar kamu tidak bersedih terhadap apa yang luput dari kamu dan tidak pula terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.” QS. Al-Ḥadīd [57]:23.

Kata *fakhūrin* pada ayat diatas menurut Biri Musthofa diartikan dengan kata membanggakan diri.<sup>20</sup> Membanggakan diri dalam ayat ini oleh Bisri Musthofa yakni orang-orang yang terlalu gembira terhadap apa yang diberikan Allah kepada manusia berupa

<sup>17</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz*, h. 2001.

<sup>18</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, h. 4264.

<sup>19</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Al-Iklīl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, h. 4264.

<sup>20</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz*, h. 2003.

kehidupan didunia yang telah disampaikan pada QS. Al-Ḥadīd [57]:20.<sup>21</sup> Kemudian Bisri Musthofa menambah penjelasan pada penafsirannya bahwa setiap manusia itu wajib berikhtiyar, selain berikhtiyar juga harus bertawakal, menerima segala nikmat yang Allah berikan dengan rasa syukur. Menerima cobaan dengan rasa sabar dan harus memiliki keyakinan bahwasannya semua hal tersebut tidak lain atas dasar kehendak takdir dan qadlo Allah Ta'ala.<sup>22</sup>

Senada dengan Bisri Musthofa, Misbah Zainal Musthofa memaknai *fakhūrin* yaitu dengan arti membanggakan diri.<sup>23</sup> Sama halnya dengan Bisri Musthofa maksud *fakhūrin* di dalam ayat ini yaitu orang-orang yang terlalu bergembira terhadap apa yang Allah berikan kepada manusia berupa kehidupan didunia sebagaimana yang disampaikan pada QS. Al-Ḥadīd [57]:20.<sup>24</sup>

Berdasarkan 2 penafsiran di atas, Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa keduanya memaknai dengan kata membanggakan diri. Membanggakan diri pada ayat ini yakni orang-orang yang berlebihan dalam bergembira atas apa yang Allah berikan kepadanya berupa kenikmatan dunia. Padahal jelas-jelas Allah tidak menyukai orang yang sombong dan membanggakan diri.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kata *fakhūr* dalam penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa berorientasi pada pemaknaan kata membanggakan diri yang berkaitan dengan harta kekayaan duniawi.

---

13

<sup>21</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz*, h. 2003.

<sup>22</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz*, h. 2003.

<sup>23</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Al-Iktūl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, h. 4267.

<sup>24</sup> Misbah Zainal Musthofa, *Al-Iktūl fī Ma'anī Al-Tanzīl*, h. 4267.

## B. Perbandingan Penafsiran Term Fakhur Dalam Kitab Tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z* dan Kitab Tafsir *Al-Ikl̄l f̄i Ma'an̄y Al-Tanz̄l*

Setelah penulis memaparkan bagaimana penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa terhadap QS. An-Nisā' [4]:36, QS. Al-Hud [11]: 10, QS. Luqmān [31]:18, QS. Al-Ḥadīd [57]: 20, dan QS. Al-Ḥadīd [57]: 23, penulis akan menganalisa perbandingan dari kedua mufasir tersebut.

### 1. Persamaan dan perbedaan penafsiran

Ketika menafsirkan ke-5 ayat yang telah disebutkan sebelumnya, penulis telah menemukan persamaan dan beberapa perbedaan dari penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa.

*Pertama*, persamaan dan perbedaan penafsiran pada QS. An-Nisā' [4]:36. Adapun persamaan dari penafsiran dari kedua mufasir terdapat pada aspek objek yang dijadikan untuk sasaran membanggakan diri. Dimana Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa ini menjadikan keluarga, sahabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil dan kepada manusia lainnya sebagai objek sasaran dalam membanggakan diri.

Sementara dari segi perbedaan dari kedua mufasir ialah dapat dilihat dari aspek uraian penafsiran. Bisri Musthofa dalam memaparkan uraian penafsiran hanya terfokus pada objek membanggakan diri tanpa menambahkan penjelasan lebih lanjut mengenai makna ayat tersebut. Sedangkan Misbah Zainal Musthofa dalam memaparkan uraian lebih lanjut beliau menambahkan uraian penafsiran yakni perihal syirik. Beliau menjelaskan syirik itu ada 3: *Pertama*, orang yang menyekutukan Allah. *Kedua*, percaya sesuatu yang menyekutukan Allah dari suatu perbuatan atau golongan. *Ketiga*, menyekutukan satu perkara dari Allah yang terdapat dalam perkara

ibadah yaitu biasa disebut *riya'* yakni melakukan perintah Allah karena atas dasar selain Allah.

*Kedua*, persamaan dan perbedaan penafsiran pada QS. Hūd [11]:10. Adapun persamaan penafsiran dari kedua mufasir terdapat pada aspek sifat bangga diri yang terdapat pada diri orang ketika mendapat kebahagiaan setelah bencana. Sementara yang menjadi perbedaan dari kedua mufasir ialah pada aspek penggunaan kata orang. Bisri Musthofa memaparkan aspek tersebut menyebut dengan sebutan orang kafir. Sedangkan Misbah Zainal Musthofa menyebut dengan sebutan manusia. Kemudian Misbah Musthofa juga menambahkan uraian penafsiran bahwasannya membanggakan diri termasuk kedalam watak asli yang dimiliki manusia sedangkan Bisri Musthofa tidak.

*Ketiga*, persamaan dan perbedaan penafsiran pada QS. Luqmān [31]:18. Adapun persamaan penafsiran kedua mufasir terdapat pada aspek makna membanggakan diri yaitu manusia yang memalingkan wajahnya dengan niat sombong dan berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh. Sementara yang menjadi perbedaan kedua mufasir ialah pada aspek penjelasan perumpamaan. Bisri Musthofa menyebutkan orang yang memalingkan wajah itu menjadi tanda sombong. Sedangkan Misbah Zainal Musthofa hanya sekedar menyebutkan jangan memalingkan wajah.

*Keempat*, persamaan dan perbedaan penafsiran pada QS. Al-Ḥadīd [57]:20. Adapun yang menjadi persamaan pada kedua mufasir terdapat pada aspek yang dijadikan sebagai objek membanggakan diri. Yakni segala kelebihan apapun yang manusia miliki dikehidupan diduniawi. Sementara yang menjadi perbedaan kedua mufasir ialah pada aspek penggunaan salah satu kata yang menjadi objek mebanggakan diri. Bisri Musthofa menyebutnya dengan kekayaan harta. Sedangkan

Misbah Zainal Musthofa menyebutnya dengan kekayaan uang. Kemudian Bisri Musthofa menambahkan uraian penjelasan bahwasannya ayat ini juga dapat dimakanai sebagai runtutan kehidupan manusia. Sedangkan Misbah Zainal Musthofa tidak menjelaskan itu.

*Kelima*, persamaan dan perbedaan penafsiran pada QS. Al-Ḥadīd [57]:20. Adapun yang menjadi persamaan kedua mufasir terdapat pada aspek pemaknaan membanggakan diri yakni berlebihan dalam bergembira atas apa yang Allah berikan kepada manusia berupa kenikmatan dunia. Sementara yang menjadi perbedaan kedua mufasir ialah Bisri Musthofa menambahkan uraian penafsiran berupa kewajiban manusia untuk slalu berikhtiar dan bertawakal. Sedangkan Misbah Zainal Musthofa tidak menambahkan uraian tersebut.

Selain menemukan persamaan dan perbedaan penafsiran dari tafsir Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa, dalam hal ini penulis akan mengklasifikasikan bagaimana aspek konten meliputi metode, corak<sup>3</sup> dan model pembahasan yang terdapat pada kedua kitab tafsir. Pada tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* karya Bisri Musthofa, penulis mendapati bahwa dalam QS. An-Nisā' [4]:36, QS. Hūd [11]:10, QS. Luqmān [31]:18, QS. Al-Ḥadīd [57]:20, dan QS. Al-Ḥadīd [57]:23, Bisri Musthofa menggunakan metode tahlili, hal ini didasarkan pada saat menafsirkan ayat selain menafsirkan secara umum, Bisri Msthofa juga menafsirkan mufrodat secara detail.

Sementara corak yang ada di dalam kelima ayat di atas, Bisri Musthofa menggunakan corak *al-dabi al-ijtima'i*. Hal ini dapat dilihat pada uraian penafsiran yang digunakan untuk menanggulangi penyakit-penyakit masyarakat atau masalah berdasarkan petunjuk ayat dengan mengemukakan dalam bahasa yang mudah dimengerti.

Kemudian sumber yang digunakan di dalam kelima ayat diatas, Bisri Musthofa menggunakan sumber bi al-ra'yi. Hal ini dapat dilihat dari uraian penafsiran yang beliau sampaikan terdapat kupasan dari segi bahasa.

Adapun penafsiran *Al-Ikl̄l fī Ma'an̄y Al-Tanz̄l* karya Misbah Zainal Musthofa. Penulis menemukan bahwa metode yang digunakan dalam penafsirannya pada QS. An-Nisā' [4]:36, QS. Hūd [11]:10, QS. Luqmān [31]:18, QS. Al-Ḥadīd [57]:20, dan QS. Al-Ḥadīd [57]:23, adalah metode tahlili. Hal ini dapat dilihat pada penafsirannya Misbah Zainal Musthofa dalam menjelaskan kandungan ayat dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan dalam mushaf dan memaparkan konten ayat serta makudnya secara umum.

Sementara corak yang ada di dalam kelima ayat di atas, Misbah Zainal Musthofa menggunakan corak *al-dabi al-ijtima'i*. Hal ini dapat dilihat dalam penafsirannya disusun dengan redaksi yang indah dengan menonjolkan aspek hidayah Al-Qur'an bagi kehidupan masyarakat. Kemudian sumber yang digunakan di dalam kelima ayat diatas, Misbah Zainal Musthofa menggunakan sumber bi al-ma'tsur dan bi al-ra'yi. Hal ini dapat dilihat dalam penafsirannya beliau menjelaskan dengan mengutip hadis sebagai tambahan untuk mempertegas suatu makna, disamping itu juga, beliau memberikan makna perkata di setiap mufrodatnya.

Adapun model pembahasan yang terdapat pada tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafs̄r Al-Qur'ān Al-Az̄z* dan tafsir *Al-Ikl̄l fī Ma'an̄y Al-Tanz̄l* pada QS. An-Nisā' [4]:36 yaitu berbentuk informatif. Kemudian pada QS. Hūd [11]:10 yaitu deskriptif. Selanjutnya pada QS. Luqmān [31]:18 yaitu informatif. Kemudian pada QS. Al-Ḥadīd



[57]:20 yaitu deskriptif. Terakhir pada QS. Al-Ḥadīd [57]:23 yaitu informatif.

Untuk lebih jelas melihat bagaimana perbedaan kedua mufasir tersebut, maka penulis akan mengelompokkan kedalam tabel sebagaimana berikut:

**Tabel 4. 1 Persamaan Dan Perbedaan Penafsiran**

No	Aspek Perbandingan	Bisri Musthofa	Misbah Zainal Musthofa	
1	Metode	Tahlili	Tahlili	
2	Sumber	Bi al-ra'yi	Bi al-ma'tsur dan Bi al-ra'yi	
3	Corak	Al-dabi al-ijtima'i	Al-dabi al-ijtima'i	
4	Model penafsiran	QS.An-Nisā' [4]:36.	Informatif	Informatif
		QS. Hūd [11]:10.	Deskriptif	Deskriptif
		QS. Luqmān [31]:18.	Informatif	Informatif
		QS.Al-Ḥadīd [57]:20.	Deskriptif	Deskriptif
		QS.Al-Ḥadīd [57]:23	Informatif	Informatif

5	Persamaan Penafsiran	QS.An-Nisā' [4]:36.	Pada aspek objek yang dijadikan untuk sasaran membangga-kan diri yaitu keluarga, sahabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil	Pada aspek objek yang dijadikan untuk sasaran membangga-kan diri yaitu keluarga, sahabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil dan kepada manusia lainnya sebagai objek sasaran dalam
			dan kepada manusia lainnya sebagai objek sasaran dalam membanggakan diri.	membanggakan diri.
		QS. Hūd	Pada aspek sifat bangga diri yang	pada aspek sifat bangga diri, yang terdapat pada
		[11]:10.	terdapat pada diri manusia ketika mendapat kebahagiaan setelah bencana.	diri manusia ketika mendapat kebahagiaan setelah bencana.
		QS. Luqmān [31]:18.	Pada aspek makna membanggakan diri yaitu	Pada aspek makna membanggakan diri yaitu manusia yang memalingkan wajahnya

		<p>manusia yang memalingkan wajahnya dengan niat sombong dan berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh.</p>	<p>dengan niat sombong dan berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh.</p>	
		<p>QS.Al-Ḥadīd [57]:20.</p>	<p>Pada aspek yang dijadikan sebagai objek membanggakan diri. Yakni segala kelebihan apapun yang manusia miliki dikehidupan diduniawi.</p>	<p>Pada aspek yang dijadikan sebagai objek membanggakan diri. Yakni segala kelebihan apapun yang manusia miliki dikehidupan diduniawi.</p>
		<p>QS.Al-Ḥadīd [57]:23</p>	<p>Pada aspek pemaknaan membanggakan diri yakni berlebihan dalam bergembira atas apa yang Allah berikan kepada</p>	<p>Pada aspek pemaknaan membanggakan diri yakni berlebihan dalam bergembira atas apa yang Allah berikan kepada manusia berupa kenikmatan dunia.</p>

			manusia berupa kenikmatan dunia.	
6	Perbedaan Penafsiran	QS.An-Nisā' [4]:36.	Dalam memaparkan uraian penafsiran hanya terfokus pada objek membnggakan diri tanpa menambahkan penjelasan lebih lanjut mengenai makna ayat tersebut.	Dalam memaparkan uraian penafsiran beliau menambahkan uraian penafsiran yakni perihal syirik. Beliau menjelaskan syirik itu ada 3: Pertama, orang yang menyekutukan Allah. Kedua, percaya sesuatu yang menyekutukan Allah dari suatu perbuatan atau golongan. Ketiga, menyekutukan satu perkara dari Allah yang terdapat dalam perkara ibadah yaitu biasa disebut riya' yakni
				melakukan perintah Allah karena atas dasar selain Allah.
		QS. Al-Hud [11]:10.	Pada aspek penggunaan kata orang. Bisri Msthofa menyebut dengan sebutan	Pada aspek penggunaan kata orang. menyebut dengan sebutan manusia. Kemudian Misbah Zainal Musthofa menambahkan uraian penafsiran yaitu

		orang kafir.	membanggakan diri itu termasuk kedalam watak asli yang dimiliki manusia.
	QS. Luqmān [31]:18.	Pada aspek penjelasan perumpamaan. Bisri Musthofa menyebutkan orang yang memalingkan wajah itu menjadi tanda sombong.	Pada aspek penjelasan perumpamaan. Misbah Zainal Musthofa hanya sekedar menyebut jangan memalingkan wajah.
	QS.Al-Ḥadīd [57]:20.	pada aspek penggunaan salah	pada aspek penggunaan salah satu kata yang
		satu kata yang menjadi objek mebanggakan	menjadi objek mebanggakan diri. Yaitu menyebutnya dengan
		diri. Yaitu menyebutnya dengan kekayaan harta.	kekayaan uang
	QS.Al-Ḥadīd [57]:23	Menambahkan uraian penafsiran berupa kewajiban	Tidak menambahkan uraian penjelasan lainnya.

		manusia untuk slalu berikhtiar dan bertawakal	
--	--	---	--

## 2. Kelebihan dan kekurangan

Dalam setiap penafsiran tentunya tidak lepas dari kekurangan dan kelebihan. Begitupula dengan kedua kitab tafsir yang penulis pilih. Kelebihan yang terdapat pada kitab tafsir *Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* khususnya pada ayat QS. An-Nisā' [4]:36, QS. Hūd [11]: 10, QS. Luqmān [31]:18, QS. Al-Ḥadīd [57]: 20, dan QS. Al-Ḥadīd [57]: 23. Bisri Musthofa dalam menafsirkan kelima ayat di atas dengan mengartikan satu persatu mufradat dengan tulisan gantung di bawah tulisan ayat sehingga mudah dipahami masing-masing mufradat setelah itu baru menafsirkannya secara keseluruhan. Lalu menambahkan uraian penjelasan untuk mempertegas makna yang terkandung di dalam ayat tersebut.

Sementara untuk kekurangan yang terdapat dalam tafsir Bisri Musthofa. Penafsirannya dikemukakan secara singkat sehingga tidak dapat diketahui makna secara detail. Kemudian sulit dipahami oleh masyarakat luar Jawa.

Adapun kelebihan yang terdapat pada kitab tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anāy Al-Tanzīl* yakni penafsirannya dijelaskan secara komprehensif mengartikan satu persatu mufradat dengan tulisan gantung di bawah tulisan ayat setelah itu baru menafsirkannya secara keseluruhan. Kemudian dalam penafsiran terkadang dijelaskan dengan mengutip hadis dan pendapat ulama lain.

Sementara untuk kekurangan yang terdapat dalam tafsir Misbah Zainal Musthofa. Dalam pengutipan hadis tidak dilenngapi dengan



sanad dan matannya sehingga tidak mudah diketahui tingkatan hadisnya. Sulit dipelajari oleh masyarakat umum yang tidak menguasai bahasa jawa dan aksara pegon.

Untuk lebih mempermudah pemahaman terhadap kekurangan dan kelebihan penafsiran, maka penulis akan menyajikan sebuah tabel sebagai berikut:

**Tabel 4. 2 Kelebihan Dan Kekurangan**

<sup>5</sup> <i>Al-Ibrīz li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān al-Azīz</i>		<i>Al-Ikūl fī Ma'anāy Al- Tanzīl</i>
Kelebihan	Mengartikan satu persatu mufradat dengan tulisan gantung di bawah tulisan ayat sehingga mudah dipahami masing-masing mufradat setelah itu baru menafsirkannya secara keseluruhan	penafsirannya dijelaskan secara komprehensif mengartikan satu persatu mufradat dengan tulisan gantung di bawah tulisan ayat setelah itu baru menafsirkannya secara keseluruhan.
	Lalu menambahkan uraian penjelesan untuk mempertegas makna yang terkandung di dalam ayat tersebut.	Dalam penafsiran terkadang dijelaskan dengan mengutip hadis dan pendapat ulama lain.
Kekurangan	Penafsirannya dikemukakan secara singkat sehingga tidak dapat diketahui makna secara detail.	Sulit dipelajari oleh masyarakat umum yang tidak menguasai bahasa jawa dan aksara pegon.
	sulit dipahami oleh	Dalam pengutipan hadis

	masyarakat luar jawa.	tidak dilengkapi dengan sanad dan matannya sehingga tidak mudah diketahui tingkatan hadisnya.
--	-----------------------	---

### C. Relevansi Pandangan Bisri Musthofa Dan Misbah Zainal Musthofa Terhadap Makna Membanggakan Diri Di Era Digital Saat Ini.

Pembahasan sebelumnya penulis telah memaparkan penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa. Dari pemaparan penafsiran, penulis merumuskan sikap dan perilaku yang harus dihindari oleh manusia, yaitu:

#### 1. Membanggakan diri atas nikmat yang Allah berikan.

Melalui penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa menyatakan sifat membanggakan diri atas nikmat yang Allah berikan merupakan sifat yang tidak disukai Allah SWT karena sifat tersebut merasa dirinya seolah paling hebat dalam hal apapun dan sifat tersebut dapat memunculkan sifat sombong. Maka, sebagai manusia yang beriman kepada Allah SWT hendaklah menjauhkan dari sifat akan bangga terhadap diri sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bisri Musthofa bahwa setiap manusia itu wajib berikhtiyar, selain berikhtiyar juga harus bertawakal, menerima segala nikmat yang Allah berikan dengan rasa syukur. Menerima cobaan dengan rasa sabar dan harus memiliki keyakinan bahwasannya semua hal tersebut tidak lain atas dasar kehendak takdir dan qadlo Allah Ta'ala.<sup>25</sup>

Jadi, relevansi penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa melalui aspek perilaku membanggakan diri atas nikmat yang Allah berikan pada saat ini yaitu seperti fenomena “Ganteng review saldonya dong” pada fenomena ini masyarakat cenderung membanggakan diri atas harta kekayaan yang ia miliki. Sehingga dampak yang ditimbulkan yakni ada yang meresponnya biasa saja, adapula yang merasa terbebani, serta ada yang merasa iri atau bahkan tertekan.

## 2. Menampakkan kebaikan untuk mendapatkan pujian manusia

Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa menafsirkan bahwa menampakkan kebaikan dengan niat memperoleh pujian dari manusia termasuk syirik. Sebagaimana disampaikan oleh Misbah Zainal Musthofa yakni termasuk kedalam syirik yang menyekutukan satu perkara dari Allah yang terdapat dalam perkara ibadah yaitu biasa disebut *riya'* yakni melakukan perintah Allah karena atas dasar selain Allah.

Sikap tersebut merupakan sikap yang cenderung tidak ikhlas. sifat tersebut sangat di murkai oleh Allah SWT. Maka, sebagai hamba yang baik hedaknya manusia menjauhkan diri dari sifat menampakkan kebaikan dengan tujuan untuk membanggakan diri serta pujian dari orang lain.

Jadi, relevansi penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa melalui aspek menampakkan kebaikan untuk mendapatkan pujian pada era saat ini yaitu peristiwa yang terjadi pada salah satu konten kreator yang membuat konten berbagi kepada orang yang kurang mampu lalu memublishnya disosial media dengan tujuan untuk mendapat simpatisme serta pujian dari orang yang menonton konten tersebut.

### 3. Merasa paling baik diantara manusia

Merasa paling baik diantara manusia lain merupakan bentuk perilaku yang tidak disukai Allah SWT sebagaimana di ibaratkan seperti orang-orang yang memalingkan wajahnya karena sombong dan orang yang berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh. Karena orang yang merasa paling baik diantara manusia lain itu dapat dikatakan sebagai orang yang tinggi hati. Manusia yang tinggi hati adalah manusia arogan, sombong, angkuh, merasa hebat, selalu benar, dan mudah melecehkan orang lain.<sup>26</sup>

Merasa paling baik adalah hak semua manusia, akan tetapi jika hal itu berlebihan dan merasa paling benar sendiri, bahkan merasa sempurna, maka akan berbahaya, baik berbahaya terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain dikarenakan hal ini membuatnya suka membanggakan diri dan ujung-ujungnya meremehkan orang lain.<sup>27</sup>

Jadi, relevansi penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa melalui aspek merasa paling baik diantara manusia pada saat ini yaitu terjadi pada kasus bullying yang menimpa salah satu vokalis band tanah air. Dimana vokalis tersebut diparodikan oleh musisi lain namun musisi lain itu dinilai tidak menghargai karya vokalis tersebut dan cenderung terlihat seperti menghina vokalis tersebut. Sehingga alangkah baiknya sebagai manusia yang baik hendaknya berfikirilah sebelum bertindak, karena yang menurut kita baik belum tentu baik pula dimata orang lain.

### 4. Bersaing dalam memperbanyak harta

Bersaing dalam memperbanyak harta sesungguhnya hanyalah permainan dunia semata. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bisri

---

<sup>26</sup> Raja Bambang, *The Power Of 4Q For HR And Company Development*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 98.

<sup>27</sup> Maryanto, *7 Kunci Guru Inspiratif*, (Bandung: Tata Akbar, 2021), h. 134.

Musthofa dalam tafsirannya yakni runtutan kehidupan manusia didunia itu dimulai dari masih anak-anak yang suka bermain kelereng, bermain pasaran, bermain boneka, dan lain sebagainya. Lalu ketika sedikit bertambah dewasa hanya ingin bersenang-senang tanpa harus bekerja, selanjutnya menginjak masa remaja bertambah keinginan untuk berdandan. Kemudian ketika sudah tua bekerja keras, membanggakan diri dalam memperindah rumah, memperbanyak harta dan terobsesi memikirkan masa depan anak.<sup>28</sup>

Hal tersebut sering kali membuat manusia lalai terhadap akhirat, mereka hanya terfokus pada kenikmatan-kenikmatan yang sifatnya duniawi saja, lantas tidak heran jika manusia banyak melakukan persaingan dalam memperbanyak harta. Dalam islam hal tersebut disebut sebagai sifat tamak. Yakni sikap rakus terhadap hal-hal yang bersifat kebendaan atau duniawi, tanpa memperhitungkan mana yang halal dan mana yang haram.<sup>29</sup>

Tamak harta adalah keinginan yang besar untuk mendapatkan harta sebanyak-banyaknya yang dipicu oleh cinta harta secara berlebihan, seringkali juga dipicu oleh interaksi dalam pergaulan dengan pola hidup hedonisme dan konsumtif.<sup>30</sup>

Jadi, relevansi penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa melalui aspek bersaing dalam memperbanyak harta pada saat ini yaitu seperti yang dilakukan salah satu konten kreator yang menipu korbannya melalui aplikasi *quotex* aplikasi ini mirip dengan konsep perjudian online. Ia melakukan tindakan tersebut dengan

<sup>28</sup> Bisri Musthofa, *Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-Aziz*, h. 2001.

<sup>29</sup> Rizem Aizid, *Maksiat: Penyebab Rezeki Seret Dan Hidup Ruwet*, (Yogyakarta: Laksana, 2019), h. 121.

<sup>30</sup> Andri Riyadi, *Pancasila Dalam Penanggulangan Korupsi*, (Malang: AE Publishing, 2021), h. 37.

tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi dan menjadikan tindakan tersebut sebagai mata pencahariannya.

Berdasarkan pemaparan keempat relevansi di atas sebagaimana penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa terhadap makna membanggakan diri di era digital saat ini, menunjukkan bahwa banyak dari masyarakat saat ini yang ingin menjadi terkenal dan memiliki banyak harta. namun tidak sedikit dari mereka memperdulikan bagaimana cara menjadi kaya yang baik dan benar. Mereka hanya terfokus pada hasil yang diperoleh sehingga mengakibatkan peristiwa-peristiwa serta tindakan-tindakan yang tidak dibenarkan dalam ajaran Al-Qur'an.

Kemudian setelah meraih kesuksesan tersebut banyak dari mereka lantas menjadi bangga diri, mereka berlomba-lomba memamerkan, memperlihatkan segala sesuatu yang mereka miliki kepada orang lain, entah dengan maksud memotivasi, strategi marketing atau bahkan hanya sekedar untuk mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang lain.

Sehingga sebagai hamba Allah yang baik, hendaknya manusia slalu menanamkan rasa bersyukur, ikhlas, dan sabar atas nikmat dan bencana yang Allah berikan. Karena sejatinya apapun yang menjadi nikmat dan bencana yang manusia miliki semua itu semata-mata karunia yang Allah SWT terhadap makhluk-Nya.

## BAB V PENUTUP

7 Setelah melakukan berbagai analisa dibab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan menyimpulkan secara singkat hasil analisis yang telah dilakukan.

### A. Kesimpulan

4 Setelah dilakukan analisis dari dua kitab tafsir, yakni kitab tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Az̄z* karya Bisri Musthofa dan kitab tafsir *Al-Ikl̄l fī Ma'an̄y Al-Tanz̄l* karya Misbah Zainal Msthofa. mengenai kata *fakhūr* yang terdapat dalam QS. An-Nisā' [4]: 36, QS. Hūd [11]: 10, QS. Luqmān [31]: 18, QS. Al-Ḥadīd [57]: 20, dan QS. Al-Ḥadīd [57]: 23, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara garis besar, kata fakhur yang terdapat dalam QS. An-Nisā' [4]: 36 dijelaskan membanggakan diri pada ayat ini bentuk membanggakan diri kepada keluarga, sahabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil dan kepada manusia lainnya dan termasuk syrik. QS. Hūd [11]: 10 dijelaskan membanggakan diri pada ayat ini merupakan perilaku dimana setiap manusia akan membanggakan dirinya sendiri ketika ia mampu melewati masa-masa sulit dan ini termasuk sifat asli yang dimiliki manusia. QS. Luqmān [31]: 18 dijelaskan membanggakan diri pada ayat ini adalah manusia yang memalingkan wajahnya karena sombong dan berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh.

QS. Al-Ḥadīd [57]: 20 dijelaskan membanggakan diri dalam ayat ini adalah orang-orang yang membanggakan harta benda berupa perhiasan, uang, serta anak keturunan dan rumah indah dan memperbanyak harta duniawi lainnya. QS. Al-Ḥadīd [57]:23 dijelaskan Membanggakan diri pada ayat ini yakni orang-orang yang



berlebihan dalam bergembira atas apa yang Allah berikan kepadanya berupa kenikmatan dunia.

2. Adapun hasil analisis perbandingan dari QS. An-Nisā' [4]:36, QS. Hūd [11]:10, QS. Luqmān [31]:18, QS. Al-Ḥadīd [57]: 20, dan QS. Al-Ḥadīd [57]:23, terbagi pada aspek persamaan dan perbedaan. Persamaan yang terdapat dalam tafsir *Al-Ibr̄z li Ma'rifah Tafsīr Al-Qur'ān Al-Azīz* dan tafsir *Al-Iklīl fī Ma'anāy Al-Tanzīl* yaitu objek yang dijadikan sasaran untuk membanggakan diri atas kenikmatan dunia yang dimiliki kepada keluarga, sahabat, anak yatim, orang miskin, ibnu sabil dan kepada manusia lainnya. Kemudian aspek sifat bangga diri yang terdapat pada diri manusia ketika mendapat kebahagiaan setelah bencana dan manusia yang memalingkan wajahnya dengan niat sombong serta berjalan dimuka bumi ini dengan angkuh. Adapun perbedaan penafsiran dari dua kitab tafsir adalah penyebutan salah satu kata yang menjadi objek mebanggakan diri dengan sebutan kekayaan harta dan kekayaan uang. Kemudian penyebutan kata orang dengan sebutan orang kafir dan manusia.
3. Adapun bentuk membanggakan diri yang terdapat dalam Al-Qur'an berdasarkan penafsiran Bisri Musthofa dan Misbah Zainal Musthofa terdapat empat aspek, diantaranya: *Pertama*, Membanggakan diri atas nikmat yang Allah berikan. *Kedua*, Menampakkan kebaikan untuk mendapatkan pujian manusia. *Ketiga*, Merasa paling baik diantara manusia. *Keempat*, Bersaing dalam memperbanyak harta. Pada aspek membanggakan diri atas nikmat yang Allah berikan dalam QS. Hūd [11]:10 dan QS. Al-Ḥadīd [57]:23, hal yang relevan pada kehidupan saat ini yaitu seperti fenomena "Ganteng review saldonya dong" pada fenomena ini masyarakat cenderung membanggakan diri atas harta kekayaan yang ia miliki. Sehingga dampak yang ditimbulkan yakni

ada yang meresponnya biasa saja, adapula yang merasa terbebani, serta ada yang merasa iri atau bahkan tertekan.

Pada aspek menampakkan kebaikan untuk mendapatkan pujian manusia dalam QS. An-Nisā' [4]:36, hal yang relevan pada kehidupan saat ini yaitu peristiwa yang terjadi pada beberapa konten kreator yang membuat konten berbagi kepada orang yang kurang mampu lalu memublishnya disosial media dengan tujuan untuk mendapat simpatisme serta pujian dari orang yang menonton konten tersebut.

Pada aspek merasa paling baik diantara manusia dalam QS. Luqmān [31]:18, hal yang relevan pada kehidupan saat ini yaitu terjadi pada kasus bullying yang menimpa salah satu vokalis band tanah air. Dimana vokalis tersebut diparodikan oleh musisi lain namun musisi lain itu dinilai tidak menghargai karya vokalis tersebut dan cenderung terlihat seperti menghina vokalis tersebut.

Terakhir, pada aspek bersaing dalam memperbanyak harta dalam QS. Al-Ḥadīd [57]: 20, hal yang relevan pada kehidupan saat ini yaitu seperti yang dilakukan salah satu konten kreator yang menipu korbannya melalui aplikasi *quotex* aplikasi ini mirip dengan konsep perjudian online. Ia melakukan tindakan tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi dan menjadikan tindakan tersebut sebagai mata pencahariannya.

## **B. Saran**

Melalui penelitian ini, penulis menyarankan kepada masyarakat semua, hendaknya harus berhati-hati senantiasa bisa lebih bijak dalam menyikapi suatu hal, janganlah berlebihan dalam membanggakan diri, berpikirlah sebelum bertindak karena yang baik menurut kita belum tentu baik menurut orang lain. Sesungguhnya Al-Qur'an telah banyak menjelaskan bagaimana murka terhadap orang yang terlalu

membanggakan diri. Sikap tersebut termasuk kedalam perbuatan syirik dan Allah SWT sangat tidak menyukai orang-orang yang syirik.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul al-Bāqī, Muhammad Fu'ādi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an al-Karīm*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981).
- Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002).
- Abdullah Muazh, et al., *Khazanah Mufasir Nusantara*, (Lebak Bulus: Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IPTIQ Jakarta, 2020).
- Abu Abdullah Muhammad bin Sa'id Raslan, *Afatul 'Ilmi, terjemah Imron Rosadi, Penyakit Ilmu*, (Jakarta: Cendekia Sentra Muslim, 2007).
- Abu Al-Husain Ahmad bin Faras bin Zakariya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 1979).
- Afina Aninnas, Dwin, Penafsiran Tentang Tawasul Dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'anī At-Tanzīl* Karya Misbah Bin Zaenal Musthofa (Analisis Penafsiran Surat al-Maidah ayat 35), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019).
- Ahmad Baidowi, et al., *Tafsir Al-Qur'an Di Nusantara*, (Yogyakarta: Asosiasi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir Seindonesia, 2020).
- Aisyah Khumami, Ismi, Poligami Dalam Al-Qur'an (Analisis Penafsiran Misbah Musthofa terhadap QS. An-Nisa Ayat 3 dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'anī At-Tanzīl* dan Tafsīr *Tāj al-Muslimīn Min Kalāmi Rabb al-'Alamīn*), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Semarang, 2020).
- Aisyah, Siti, "Sisi Kenusantaraan Dalam Kitab Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'anī At-Tanzīl* Karya Misbah Musthofa", *Al-Itqan* 5, no. 2, (2019).
- Aizid, Rizem, *Maksiat: Penyebab Rezeki Seret Dan Hidup Ruwet*, (Yogyakarta: Laksana, 2019).
- Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018).

- Al-Ghazali, Imam, *Intisari Ihya' 'Ulumiddin*, (Jakarta: PT. Serambi Semesta Distribusi, 2017).
- \_\_\_\_\_, Mutiara Ihya Ulumuddin, Terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2008).
- Ali Musolli Sohibi, *et.al*, Tafsir Di Asia Tenggara Tentang Tafsir *Al-Ibr̄z*, (Makalah Pascasarjana UIN Imam Bonjol, Padang, 2019).
- Anggi Maulana, *et.al*, “Kekhasan Pemikiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir *Al-Ikl̄l Fī Ma'anī At-Tanzīl* Dan Contoh Teks Penafsirannya”, *Zad Al-Mufassirin* 3, no. 2, (2021).
- Arifin, Syamsul, Penafsiran Bisri Musthofa Terhadap Ayat-ayat Musyawarah Dalam Kitab Tafsir *Al-Ibr̄z Lima'rifah Tafsir Al-Qur'ān Al-'Aziz*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, UIN Alauddin, Makassar, 2017).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Arthuri, Fathariz, *Muda Beriman, Jadi Idaman*, (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2015).
- As-Syarqawi, *Nahwa Ilm an-Nafsi Al-Islami*, (Mesir: Al-Hai'ah Al-Misriyah, 1979).
- Baidan Nashrudin, *Metode Penafsiran Al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Baidhowi, Ahmad, “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Ikl̄l Fī Ma'anī At-Tanzīl* Karya Misbah Musthofa”, *Nun* 1, no. 1, (2015).
- Baidowi, Ahmad, “Aspek Lokalitas Tafsir *Al-Ikl̄l Fī Ma'anī At-Tanzīl* Karya Mishbah Musthofa”, *Nun* 1, no. 1, (2015).

- Baihaqi Asadillah, Muhammad, Pemaknaan Kata Wail Dalam Kitab Tafsir *Al-Iklil Fī Ma'anī At-Tanzīl* Karya Misbah Bin Zainil Musthofa, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).
- Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah, Situs Resmi <https://balaibahasajateng.kemdikbud.go.id/2013/02/fisiologis-psikologi-dan-sosiologi/> 24 Juli 2022).
- Bambang, Raja, *The Power Of 4Q For HR And Company Development*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010).
- Barmawie dan Umary, Materi Akhlak (Yogyakarta: CV. Ramadhani, 1966)
- Chia Fauziah B, et al, Makalah Tafsir Indonesia Analisis Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani At-Tanzil* karya Misbah Zainal Musthofa, (Tugas Makalah, Fakultas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Al-Multazam, Kuningan, 2021).
- CNN Indonesia, diupload Rabu 09 Maret 2022, Situs Resmi <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220309130207-12-768766/kerugian-14-korban-indra-kenz-ditaksir-capai-rp256-miliar> (16 Juli 2022).
- Darmalaksana, Wahyudin, "Studi Flexing dalam Pandangan Hadis dengan Metode Tematik dan Analisis Etika Media Sosial", *Gunung Djati Conference Series* 8, no. 2774-6585, (2022).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1990).
- Dini Shofaturrahmah, Putri, "Analisis Makna Takabbur Dan Istikbar Dalam Al-Qur'an", (Skripsi Sarjana, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021).

- Dj Nurkamiden, Ulfa, "Cara Mendiagnosa Penyakit Ujub dan Takabur", *Tadbir: jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2, (2016).
- Dwi Ayu Lestari dan Syahrul Rizky, "Ujub & Sombong", (Jurnal Makalah, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora UIN Antasari, Banjarmasin, 2019).
- Fahmi, Izzul, Lokalitas Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Mustofa, *Islamika Inside* 5, no. 1, (2019): h. 106.
- Fahmi, Izzul, Lokalitas Kitab Tafsir *Al-Ibriz* Karya KH. Bisri Mustofa, *Islamika Inside* 3, no. 1, (2017).
- Faizun, Ahmad, Nasionalisme Tafsir *Al-Ibriz* Karya Bisri Musthofa, (Tesis, Fakultas Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, UIN Raden Intan, Lampung, 2020).
- Fanani, Achmad, *Kamus Populer Inggris-Indonesia Indonesia-Inggris*, (Yogyakarta: Literindo, 2015).
- Farah Nabilla, Entertainmen/ Gosip Situs Resmi Suara.com <https://www.suara.com/entertainment/2022/02/27/101038/5-potret-indra-kenz-pamer-kemewahan-sebelum-jadi-tersangka-kasus-binomo-uang-segepok-sampai-jam-mahal> (16 Juli 2022).
- Farida, Umma, "Membincang Kembali Ahlussunnah Wa Al-Jamaah: Pemaknaan dan Ajarannya Dalam Prespektif Mutakallimin", *Fikrah* 2, no. 1, (2014).
- Farwati, Saida, "Riya' Dalam Perspektif Al-Qur'an (Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah)", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam, UIN Mataram, Nusa Tenggara Barat, 2020).
- Fastobir, Muhammad, Teori Penafsiran Misbah Musthofa Atas QS. Al-Baqarah 134 Dan 141 Dalam Tafsir *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*,



- (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2021).
- Firanda Andirja, Abu Muhsin, *Antara Ujub dan Riyaa'*, (T.tp: Maktabah Raudhahal-Muhibbin, 2011).
- Fuad Mursidi, Mohammad, Corak Adāb Al-Ijtima'i Dalam Tafsir *Al-Ibrīz*: Mengungkap Kearifan Lokal Dalam Penafsiran Bisri Musthofa, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).
- Gunisan, Islah, "Misbah Ibn Zainul Musthofa (1916-1994 M) Pemikir dan Penulis Teks Keagamaan dari Pesantren", *Lektur Keagamaan* 14, no. 1, (2016).
- Hafidz, Jawade, "Fenomena Flexing di Media Sosial dalam Aspek Hukum Pidana", *Cakrawala Informasi* 2, no. 1, (2022).
- Hasan, Mohammad, *Perkembangan Ahlussunah Wal Jamaah Di Asia Tenggara*, (T.tp: Duta Media Publishing, 2021).
- Herawan, Asep, *Penelitian Bisnis Paradigma Kuantitatif*, (Jakarta: PT Grasindo, 2005).
- Hery Kristanto, Vigih, *Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018).
- Hidayat, Helmi, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, (Bandung: Mizan, 1994).
- Hirzumaula Muhammad, Rifki, *Kajian Ayat-Ayat Multikultural Perspektif Kh. Bisri Mustafa Dalam Tafsir Al-Ibrīz*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020).
- Huda, Miftahul, *Studi Komparasi Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Bisri Mustofa Dan Zakiah Daradjat*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).
- Indra Setia Bakti, *et.al*, "Pamer Kemewahan: Kajian Teori Konsumsi Thorstein Vablen", *Sosiologi USK* 14, no. 1, (2020).

- Iskandar, "Penafsiran Sufistik Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir *Taj Al-Muslimin* Dan Tafsir *Al-Iklil* Karya Misbah Musthofa", *Fenomena* 7, no 2, (2015).
- Izzan, Ahmad, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, t.t).
- John De Santo, Budaya Pamer Di Media Sosial, Situs Resmi koranbernas.id <https://koranbernas.id/budaya-pamer-di-media-sosial> (20 Juli 2022).
- Kanafi, Imam, *Filsafat Islam Pendekatan Tema Dan Konteks*, (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2019).
- Keresidenan adalah sebuah daerah administratif yang dikepalai oleh residen, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keresidenan> (20 Juli 2022).
- Khainuddin, "As Shifa` Perspektif Tafsir *Al-Ibr̄z* Karya Bisri Mustofa", *Tribakti* 20, no. 1, (2019).
- Khanifah Zahroh, Nuur, "Metode, Corak, Dan Penafsiran Faḥisyah Dalam Tafsir *Al-Ibr̄z* Karya Bisri Musthofa", (Skripsi Sarjana, Fakhultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2021).
- Kusnia, Maya, Penafsiran Misbah Mustofa Terhadap Ayat Tentang Bid'ah Dalam Tafsir *Al-Ikl̄l Fī Ma'anī At-Tanzīl* (Surat al-A'raf Ayat 55-56 dan surat at-Taubah ayat 31), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2018).
- Kusroni, "Menelisik Sejarah Dan Keberagaman Corak Penafsiran Al-Qur'an", *El-Furqania* 5, no. 2, (2017).
- M. C. Ricklefs, *A History of Modern Indonesiaterj. Sejarah Indonesia Modern*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011).
- Mafri Amir dan Lilik Umami Kultsum, *Literatur Tafsir Indonesia*, (Ciputat: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).
- Maksum, Saifullah, *Karisma Ulama: Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung: Mizan, 1998).

- Mansur, Rois, "Ujub Merupakan Penyakit Hati", (Jurnal Tugas UAS, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Kudus, 2015).
- Maryanto, *7 Kunci Guru Inspiratif*, (Bandung: Tata Akbar, 2021).
- Masduha, *Al-Alfaaz: Buku Pintar Memahami Kata-kata Dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2017).
- Maslukhin, "Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsiral-Ibriz Karya Kh. Bisri Musthofa", *Mutawatir* 5, no. 1, (2015).
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1994), h. 360.
- Maymun, Ahmad, *Tafsir Al-Qur'an Sebagai Kritik Sosial (Studi Terhadap Tafsir Tajul Muslimin Min Kalami Rabbi Al-Alamin Karya Misbah Musthofa)*, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an, Jakarta, 2020).
- Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Jurnal Natural Science* 6 no. 1, (2020).
- Muhammad Al-Hafidz, *et.al*, "Identifikasi Ideologi Dan Pola Relasinya Dalam Novel-Novel Jacqueline Woodson (The Identification Of Ideology And Its Relation Pattern In Jacqueline Woodson's Novel)", *Atavisme* 19, no. 2, (2016).
- Muhammad Al-Hafizh, Faruk Dan Juliansih, "Identifikasi Ideologi Dan Pola Relasinya Dalam Novel-Novel Jacqueline Woodson", *Atavisme* 19, no. 2, (2016).
- Muhammad Nuh, Sayyid, *Menggapai Ridha Ilahi, Terj. Darmanto Dan Abdul Wadud*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1999).
- \_\_\_\_\_, *Mengobati 7 Penyakit Hati*, (Bandung: Al-Bayan, 2004).

- Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006).
- Mustaqim, Abdul, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019).
- Musthofa, Bisri, *Al-Ibr̄z li Ma'rifat Taf̄s̄r Al-Qur'ān al-Az̄z*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.).
- Musyarrofah, Eklektisisme Tafsir Indonesia (Studi Tafsir al-Ibr̄z Karya Bisri Musthofa), (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).
- Musyarrofah, Elektisme Tafsir Indonesia (Studi Tafsir *Al-Ibr̄z Lima'rifah Taf̄s̄r Al-Qur'ān Al-'Aziz* karya Bisri Musthofa), (Disertasi Doktor, Program Pascasarjana, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).
- Nasihudin, "Al-Kibru Dalam Prespektif Hadis Nabi SAW (Studi Kajian Tahlili), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Alauddin, Makassar, 2016).
- Ni'mah, Humillailatun, Kepemimpinan Non-Muslim Dalam Pemerintahan Menurut Misbah Mustafa (Telaah Tafsir *Al-Ikl̄l Fī Ma'anī At-Tanzīl*), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri, Ponorogo, (2017).
- Nur Hadi dan Mujiburohman, "Interteks dan Ortodoksi Tafsir al-Ikl̄l Fi Ma'ani al-Tanzil karya Misbah Bin Zainil Musthofa", *Ulil Albab* 1, no. 6, (2022).
- Oka Yadnya, I Gusti Agung, *Panduan Praktis Menulis Karya Ilmiah (Step by Step)*, (Jakarta: Guepedia, 2021).
- Oktaviani, Dewi, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa IAIN Metro", (Skripsi Sarjana, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negri, Metro, 2019).

- Prastika, Erliana, "Pengaruh Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Bimbingan dan Konseling", (Skripsi Sajana, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri, Yogyakarta, 2018).
- Rahajoekoesoemah, Datje, *Kamus Lengkap Jerman-Indonesia Indonesia-Jerman*, (T.tp: CV. Radjawali, 1984).
- Rahmad Shuhada, Muhammad Aula, Metodologi Penafsiran Misbah Musthofa Dalam Tafsir *Al-Iklīl Fī Ma'anī At-Tanzīl*, (Skripsi Sarjana, Fakultas UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019).
- Reza Pratama, Aunillah, "Suhuf Jurnal Pengkajian Al-Qur'an Dan Budaya", *Suhuf* 11, no. 2, (2018).
- Riyadi, Andri, *Pancasila Dalam Penanggulangan Korupsi*, (Malang: AE Publishing, 2021).
- Saiful dan Wolter Mongsidi, *Fisiologi Olahraga*, (Sulawesi Tenggara: UD. Al-Hasanah, 2021).
- Shihab, M. Quraish, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007).
- Shihab, Quraish, *Kaidah Tafsir (Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Ayat-ayat Al-Qur'an)*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013).
- Sholikhah, Mar'atus, Pandangan Fiqih Bisri Mustofa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* (Kajian Ayat-Ayat Ibadah), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri, Ponorogo, 2017).
- Simanjuntak, Herpinus, *Kamus Inggris-Perancis-Indonesia*, (Jakarta: Kesaint Blanc, 1991).
- Siti Robikah dan Kuni Muyassaroh, "Lokalitas Tafsir Nusantara Dalam Kitab *Taj Al-Muslimin min Kalami Rabbi Al-Alamin*", *Nun* 5, no. 2, (2019).

- Stya Melina, Dinda, Penafsiran Bisri Musthofa Tentang Ayat-Ayat Pelestarian Lingkungan, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Adab, Dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri, Ponorogo, 2021).
- Sufatun Nisak, Faila, "Penafsiran QS. Al-Fatihah Misbah Musthofa: Studi Intertekstual Dalam Kitab *Al-Iklil Fi Ma'ani Al-Tanzil*", *Al-Iman* 3, no. 2, (2019).
- Sufatun Nisak, Faila, "Penafsiran QS. Al-Fatihah Mishbah Musthofa: Studi Intertekstualitas Dalam Kitab *Al-Iklil Fī Ma'anī At-Tanzīl*", *Al-Iman* 3, no. 2, (2019).
- Suprapno, et al., *Tafsir Ayat Tarbawi (Kajian Ayat-ayat Pendidikan)*, (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2022).
- Supriyanto, "Kajian al-Qur'an dalam Tradisi Pesantren: Telaah atas Tafsir *Al-Iklil Fī Ma'anī At-Tanzīl*", *Tsaqafah* 12, no. 2, (2016).
- Suryana, Metodologi Penelitian (Model Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif), (Buku Ajaran Perkuliahan Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).
- Suryana, *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*, (T.tp: Universitas Pendidikan Indonesia, 2010).
- Susanti, Eri, "Aliran-aliran Dalam Pemikiran Kalam", *Ad-Dirasah* 1, no. 1, (2018).
- Tafsir Lengkap Kementerian Agama In Word (QS. Luqmān [31]:18).
- Taufan Asfar, Irfan, *Analisis Naratif, Analisis Konten, Dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif)*, 14A17007, (2019), researchGate.net.
- Tim Detikcom, Situs Resmi Detiknews <https://news.detik.com/berita/d-5983601/kronologi-kasus-indra-kenz-dipolisikan-ditahan-hingga-dimiskinkan/amp> (16 Juli 2022).

- Tweede Inlandsche School, Wikipedia [https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tweede\\_Inlandsche\\_School](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tweede_Inlandsche_School) (20 Juli 2022).
- Umul Sakinah, *et.al*, “Fenomena Narsistik di Media Sosial Bentuk Pengakuan Diri”, *Al-Ittizaan* 2, no. 1, (2019).
- Uwes Fatoni dan Asep Mugni, “Peran Kelompok Rujukan Dalam Meningkatkan Popularitas Mubaligh,” *Jurnal Al-Bayan* 24, no. 1, (2018).
- Wahyu Ningsih, Eka, Warna *Isrāiliyyāt* Dan Mitos Jawa Dalam Tafsir *Al-Ibrīz* Karya Bisri Musthofa, (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019).
- Waluya Bagja, *Sosiologi Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat untuk Kelas XXI SMA/ MA Program Ilmu Pendidikan Sosial*, (Badung: PT Setia Purna Inves, 2007).
- Warson Munawwir, Ahmad, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).
- Wojowasito, *Kamus Umum Belanda Indonesia*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeven, 2001).
- Yunus, Muhammad, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidarkaya Agung, 1989).
- Zainal Huda, Achmad, *Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: LKiS, 2011).
- Zainal Musthofa, Misbah, *Al-Iklil Fi Ma’ani Al-Tanzil*, (T. tp. : Penerbit Al-Ihsan, t.t).
- Zayadi, Ahmad, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018).
- Zhukrufi Janah, Annisa, *Keluarga Berencana (Studi Komparasi Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an dan Al-Iklil Fi*



*Ma'ani Al-Tanzil*), (Skripsi Sarjana, Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah IAIN Surakarta, 2020).

## BIOGRAFI PENULIS



Maulina Rahmayani adalah nama dari penulis ini. Penulis lahir dari pasangan Bapak Suyatno dan Ibu Salamah yang merupakan anak pertama dari 3 bersaudara. Penulis dilahirkan di BLORA pada 2 September 2000. Penulis saat ini bertempat tinggal di Kp. Tajur RT02/RW04 Ds. Pamegarsari Kec. Parung Kab. Bogor Jawa Barat ID. 16330.

Pada tahun 2005 penulis memulai pendidikan formal di SDN 1 TINAPAN (2006-2012), SMPN 1 Kunduran (2012-2015), SMK Al-Hasra (2015-2018). Setelah selesai menempuh pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan Pendidikan Strata (S1) Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta mulai dari tahun (2018-2022). Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar, berusaha dan berdo'a untuk menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1), penulis berhasil menyelesaikan program studi yang ditekuni pada tahun 2022. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan dan menambah khazanah ilmu pengetahuan serta bermanfaat dan berguna bagi sesama.

# PANDANGAN MUFASIR JAWA TERHADAP KATA FAKHR (Studi Analisis Tafsir Al-Ibrz li Ma'rifah Tafsr Al-Qur'n Al-Azz karya Bisri Musthofa (w. 1977 M) dan Tafsir Al-Iklil f Ma'an Al-Tanzil karya Misbah Zainal Mu

## ORIGINALITY REPORT

29%

SIMILARITY INDEX

30%

INTERNET SOURCES

9%

PUBLICATIONS

16%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1	<a href="https://repository.uin-alauddin.ac.id">repository.uin-alauddin.ac.id</a> Internet Source	7%
2	<a href="https://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a> Internet Source	3%
3	<a href="https://digilib.uin-suka.ac.id">digilib.uin-suka.ac.id</a> Internet Source	3%
4	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	2%
5	<a href="https://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	2%
6	<a href="https://repository.uinjkt.ac.id">repository.uinjkt.ac.id</a> Internet Source	2%
7	<a href="https://eprints.iain-surakarta.ac.id">eprints.iain-surakarta.ac.id</a> Internet Source	2%
8	<a href="https://etheses.iainponorogo.ac.id">etheses.iainponorogo.ac.id</a> Internet Source	1%
9	<a href="https://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	1%

10	<a href="#">qdoc.tips</a> Internet Source	1 %
11	<a href="#">repository.iiq.ac.id</a> Internet Source	1 %
12	<a href="#">ejournal.kopertais4.or.id</a> Internet Source	1 %
13	<a href="#">Submitted to UIN Sunan Ampel Surabaya</a> Student Paper	1 %
14	<a href="#">repository.ptiq.ac.id</a> Internet Source	1 %
15	<a href="#">repo.iain-tulungagung.ac.id</a> Internet Source	1 %
16	<a href="#">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	1 %
17	<a href="#">repository.uinbanten.ac.id</a> Internet Source	1 %
18	<a href="#">litequran.net</a> Internet Source	1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On